dengan perlakuan yang mesra lagi menyenangkan. ﴿فَخَانَتَاهُمَا﴾ *"Lalu kedua isteri itu berkhianat kepada kedua suaminya,"* yakni dalam hal keimanan, di mana mereka tidak sepakat untuk satu iman dengan mereka, tidak juga mau mempercayai risalah yang diemban keduanya. Semua itu tidak akan memperoleh apa-apa dan tidak akan mampu menolak petaka yang akan ditimpakan kepada mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا﴾ *"Maka kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah."* Yakni, karena kekufuran mereka berdua. ﴿وَقِيلَ﴾ *"Dan dikatakan,"* yakni kepada kedua isteri tersebut, ﴿ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ﴾ *"Masuklah ke Neraka bersama orang-orang yang masuk (Neraka)."*

Yang dimaksud dengan pengkhianatan di atas bukan dalam fahisyah (zina), tetapi pengkhianatan dalam masalah agama, karena isteri-isteri Nabi itu terpelihara dari perselingkuhan atau perzinaan demi menjaga kehormatan para Nabi, sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam pembahasan sebelumnya dalam surat an-Nuur ayat 26.

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱمْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ
ٱبْنِ لِى عِندَكَ بَيْتًا فِى ٱلْجَنَّةِ وَنَجِّنِى مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِۦ وَنَجِّنِى مِنَ
ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١١﴾ وَمَرْيَمَ ٱبْنَتَ عِمْرَٰنَ ٱلَّتِىٓ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا
فَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِۦ وَكَانَتْ
مِنَ ٱلْقَٰنِتِينَ ﴿١٢﴾

Dan Allah membuat isteri Fir'aun (sebagai) perumpamaan bagi orang yang beriman ketika ia berkata: "Ya Rabb-ku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam Surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim." (QS. 66:11) ***Dan Maryam puteri 'Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Rabb-nya dan Kitab-Kitab-Nya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat.*** (QS. 66:12)

Demikianlah perumpamaan yang diberikan Allah Ta'ala bagi orang-orang mukmin, bahwa pergaulan mereka dengan orang-orang kafir tidak akan

mendatangkan mudharat kepada mereka jika memang mereka membutuhkan mereka, sebagaimana yang difirmankan-Nya :

﴿ لاَ يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ فِي شَيْءٍ إِلاَّ أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً ﴾

"Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah dia dari pertolongan Allah kecuali karena siasat memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka." (QS. Ali 'Imran: 28).

Qatadah mengatakan: "Dahulu, Fir'aun adalah orang-orang yang paling zhalim dan paling kafir di muka bumi. Demi Allah, kekufuran suaminya itu tidak memberikan mudharat bagi isterinya ketika dia berbuat taat kepada Rabb-nya, agar mereka mengetahui bahwa Allah Ta'ala mempunyai hukum yang adil. Dia tidak akan memberikan siksa kepada seorang pun kecuali karena dosanya."

Dengan demikian ucapan isteri Fir'aun, ﴿ رَبِّ ابْنِ لِي عِندَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ ﴾ *"Ya Rabb-ku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam Surga."* Para ulama mengatakan: "Dia memilih tetangga sebelum memilih rumah." ﴿ وَنَجِّنِي مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ ﴾ *"Dan selamatkan aku dari Fir'aun dan perbuatannya."* Maksudnya, selamatkan aku darinya, karena aku berlindung kepada-Mu dari perbuatannya. ﴿ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Dan selamatkan aku dari kaum yang zhalim."* Wanita tersebut adalah Asiyah binti Muzahim ﷺ.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا ﴾ *"Dan Maryam puteri 'Imran yang memelihara kehormatannya,"* yakni, dia selalu memelihara dan menjaganya. Dan kata الإحْسَان sendiri berarti kesucian dan kebebasan. ﴿ فَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا ﴾ *"Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami."* Yakni, melalui perantara Malaikat Jibril. Sesungguhnya Allah Ta'ala mengutus Jibril kepada Maryam dalam wujud seorang manusia sempurna. Kemudian, Allah memerintahkannya agar meniupkan ruh melalui lengan bajunya. Tiupan itupun turun dan masuk ke dalam farji, dan dari sanalah awal mula Maryam mengandung 'Isa ﷺ. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِ ﴾ *"Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami dan dia membenarkan kalimat-kalimat Rabb-nya dan Kitab-Kitab-Nya."* Yakni, dengan ketetapan dan syari'at-Nya. ﴿ وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ ﴾ *"Dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah membuat empat garis di atas tanah dan kemudian bertanya: 'Tahukah kalian apakah garis ini?' Mereka menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Lebih lanjut, beliau bersabda:

((أَفْضَلُ نِسَــاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ: خَدِيْجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ وَمَرْيَــمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ وَآسِيَةُ بِنْتُ مَزَاحِمٍ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ.))

'Sebaik-baik wanita penghuni Surga adalah Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, Maryam binti 'Imran, dan Asiyah binti Muzahim, isteri Fir'aun.'"

Di dalam kitab *ash-Shahihain* telah ditegaskan sebuah hadits dari Syu'bah, dari 'Amr bin Murrah, dari Murrah al-Hamdani, dari Abu Musa al-Asy'ari, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((كَمُلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيْرٌ وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَــاءِ إِلاَّ آسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ وَمَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ وَخَدِيْجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ، وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَــى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيْدِ عَلَــى سَائِرِ الطَّعَامِ.))

"Yang sempurna dari kaum laki-laki itu cukup banyak, sedangkan yang sempurna dari kalangan wanita itu hanya Asiyah -isteri Fir'aun- Maryam binti 'Imran, Khadijah binti Khuwailid, dan sesungguhnya keutamaan 'Aisyah atas wanita lainnya adalah seperti keutamaan makanan bubur daging atas makanan lainnya."

Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah semata.



سورة الملك

AL - MULK

(Kerajaan)

Surat Makkiyyah

Surat ke-67 : 30 ayat

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ سُوْرَةً فِي الْقُرْآنِ ثَلاَثِيْنَ آيَةً شَفَعَتْ لِصَاحِبِهَا حَتَّى غُفِرَ لَهُ: تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ.))

"Sesungguhnya ada sebuah surat di dalam al-Qur-an terdiri dari tiga puluh ayat yang memberikan syafa'at kepada pembacanya sehingga diberikan ampunan kepadanya: '*Tabaarakalladzii biyadihil mulku.*'"

Diriwayatkan oleh empat penulis kitab *as-Sunan* dari hadits Syu'bah. At-Tirmidzi mengatakan: "Ini adalah hadits hasan." Dan diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi melalui jalan Laits bin Abi Sulaim dari Abuz Zubair, dari Jabir bahwa Rasulullah ﷺ tidak tidur sampai membaca '*alif laam miim tanziil*' dan '*tabaarakalladzii biyadihil mulku*'.

Imam ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَوَدِدْتُ أَنَّهَا فِي قَلْبِ كُلِّ إِنْسَانٍ مِنْ أُمَّتِي.))

"Dan aku benar-benar ingin agar surat itu ada di hati setiap orang dari ummatku."

Yaitu, surat *Tabaarakalladzii biyadihil mulku.* Ini adalah hadits gharib, dan Ibrahim sendiri adalah seorang yang *dha'if* (lemah). Hal yang serupa juga telah disampaikan sebelumnya di dalam surat Yaasiin. Hadits ini juga diriwayatkan oleh 'Abd bin Humaid di dalam kitab *Musnad*nya dari Ibnu 'Abbas, di mana dia berkata kepada seseorang: "Maukah engkau aku beritahu sebuah

hadits yang dengannya engkau akan bergembira?" "Mau," jawab orang itu. Dia berkata: "Bacalah, *'Tabaarakalladzi biyadihil mulku,'* dan ajarkanlah kepada keluargamu serta seluruh anak-anakmu, juga anak-anak muda di sekitar rumahmu dan juga tetangga-tetanggamu, karena ia bisa menyelamatkan dan menjadi pembela yang akan memberikan pembelaan pada hari Kiamat di hadapan Rabb-nya bagi pembacanya dan engkau meminta kepada-Nya agar pembacanya itu diselamatkan dari adzab Neraka. Dan dengannya pula pembacanya akan selamat dari adzab kubur." Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((لَوَدِدْتُ أَنَّهَا فِي قَلْبِ كُلِّ إِنْسَانٍ مِنْ أُمَّتِي.))

"Dan aku benar-benar ingin agar surat itu ada di hati setiap orang dari ummatku."

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

تَبَٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ ٱلَّذِى خَلَقَ
ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾
ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَىٰ فِى خَلْقِ ٱلرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ فَٱرْجِعِ
ٱلْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾ ثُمَّ ٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ
ٱلْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾ وَلَقَدْ زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ
وَجَعَلْنَٰهَا رُجُومًا لِّلشَّيَٰطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ ٱلسَّعِيرِ ﴿٥﴾

Mahasuci Allah Yang di tangan-Nya-lah segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, (QS. 67:1) *Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia mengujimu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Mahapengampun.* (QS. 67:2) *Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan*

Rabb Yang Mahapemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? (QS. 67:3) ***Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan suatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah.*** (QS. 67:4) ***Sesungguhnya Kami telah meng-hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa Neraka yang menyala-nyala.*** (QS. 67:5)

Allah Ta'ala memuji diri-Nya yang mulia dan memberitahukan bahwa kekuasaan itu hanya berada di tangan-Nya. Artinya, Dia-lah Pengendali satu-satunya terhadap semua makhluk sesuai dengan kehendak-Nya. Tidak ada yang bisa melawan hukum-Nya. Dan Dia tidak akan dimintai pertanggung-jawaban atas apa yang Dia kerjakan, karena keperkasaan, kebijaksaan, dan keadilan-Nya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ *"Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."*

Kemudian Dia berfirman, ﴿الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ﴾ *"Yang menjadikan mati dan hidup."* Ayat ini dijadikan dalil oleh orang-orang yang berpendapat bahwa kematian adalah suatu yang wujud karena ia diciptakan (makhluk). Sedangkan makna ayat itu sendiri bahwa Allah telah mengadakan makhluk ini dari ketiadaan untuk menguji mereka, yakni untuk menguji siapakah di antara mereka yang paling baik amalnya. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ﴾ *"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkanmu."* (QS. Al-Baqarah: 28). Dengan demikian, keadaan pertama, yaitu ketiadaan sebagai maut (kematian). Sedangkan penciptaan disebut sebagai hayat (kehidupan). Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ﴾ *"Kemudian Dia mematikanmu dan setelah itu menghidupkanmu kembali."* (QS. Al-Baqarah: 28).

Firman Allah Ta'ala, ﴿لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا﴾ *"Supaya Dia mengujimu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya."* Yakni, yang paling baik amalnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad bin Ajlan. Dan Allah tidak mengatakan "Yang paling banyak amalnya."

Selanjutnya Dia berfirman, ﴿وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ﴾ *"Dan Dia Mahaperkasa lagi Mahapengampun."* Yakni, Dia Mahaperkasa lagi Mahaagung, Mahamenolak, lagi Mahamenghindari. Meskipun demikian, Dia Mahapengampun bagi orang-orang yang bertaubat dan kembali kepada-Nya setelah sebelumnya bermaksiat dan mendurhakai perintah-Nya. Meskipun Dia Mahatinggi lagi Mahamulia, namun demikian Dia tetap mau memberikan ampunan, kasih sayang, serta memberikan maaf.

Kemudian Dia berfirman, ﴿الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا﴾ *"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis."* Yakni, tingkat demi tingkat. Apakah

lapisan-lapisan langit itu bersambungan, dengan pengertian, apakah sebagian lapisan langit berada di atas sebagian lainnya atau masing-masing terpisah, yang di antara lapisan-lapisannya ada ada ruang hampa udara? Mengenai hal ini terdapat dua pendapat, dan yang paling benar di antara keduanya adalah pendapat yang kedua, sebagaimana hal itu ditunjukkan oleh hadits Isra' dan lain-lain.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَٰنِ مِن تَفَاوُتٍ ﴾ *"Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Rabb Yang Mahapemurah sesuatu yang tidak seimbang."* Maksudnya, bahkan semuanya saling bersesuaian dan seimbang. Tidak ada pertentangan, benturan, ketidakcocokan, kekurangan, aib, dan kerusakan. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴾ *"Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?"* Yakni, lihatlah ke langit dan telitilah, apakah terdapat cacat, kekurangan, kerusakan atau ketidakseimbangan padanya? Ibnu 'Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak, ats-Tsauri, dan lain-lain mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴾ *"Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?"* Yakni pecah. As-Suddi mengatakan: "﴿ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴾ *'Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang,'* yakni, kerusakan." Ibnu 'Abbas mengatakan dalam sebuah riwayat: "﴿ مِن فُطُورٍ ﴾ yakni kelemahan."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ ﴾ *"Kemudian pandanglah sekali lagi."* Qatadah mengatakan: "Dua kali." ﴿ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا ﴾ *"Niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan suatu cacat."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Hina." Mujahid dan Qatadah mengatakan: "Rendah." ﴿ وَهُوَ حَسِيرٌ ﴾ *"Dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni, sedang dia dalam keadaan tidak berdaya." Mujahid, Qatadah, dan as-Suddi mengatakan: "*Al-Hasiir* berarti orang yang berada dalam kelelahan." Ayat di atas berarti bahwa jika engkau melihat secara berulang-ulang sebanyak mungkin, niscaya pandanganmu itu akan kembali ﴿ خَاسِئًا ﴾, yakni dengan tidak menemukan cacat atau kerusakan. ﴿ وَهُوَ حَسِيرٌ ﴾ yakni tidak berdaya. Tidak lagi bertenaga karena terlalu banyak mengulang dan dia tidak melihat adanya kekurangan. Setelah Allah menafikan kekurangan dari ciptaan-Nya, Dia menjelaskan kesempurnaannya dan juga hiasannya. Di mana Dia berfirman, ﴿ وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan pelita-pelita."* Yakni, bintang-bintang yang diletakkan di sana, baik yang beredar maupun yang tetap.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِّلشَّيَاطِينِ ﴾ *"Dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan." Dhamir* di dalam firman-Nya ini kembali kepada jenis *al-mashaabiih* (bintang-bintang), bukan pada satu bintang itu sendiri, karena ia tidak dilempar dengan bintang yang ada di langit, tetapi dengan bola-bola api yang ada di bawahnya. Dan terkadang juga berasal dari pecahan bintang-bintang tersebut. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ ﴾ *"Dan Kami sediakan bagi mereka siksa Neraka yang menyala-nyala."* Maksudnya, Kami jadikan kehinaan di dunia ini untuk syaitan-syaitan tersebut dan telah Kami siapkan pula bagi mereka adzab yang menyala-nyala di akhirat kelak. Qatadah mengatakan: "Bintang-bintang ini diciptakan untuk tiga fungsi; ia diciptakan oleh Allah sebagai hiasan langit, untuk alat pelempar syaitan, dan sebagai tanda yang dapat dijadikan sebagai petunjuk. Oleh karena itu, barangsiapa menafsirkan selain dari itu, berarti dia telah berbicara dengan pendapatnya sendiri dan ia telah salah, menyia-nyiakan bagiannya, dan membebani diri dengan apa yang tidak dia ketahui." Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim.

وَلِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٦﴾ إِذَآ أُلْقُوا۟ فِيهَا
سَمِعُوا۟ لَهَا شَهِيقًا وَهِىَ تَفُورُ ﴿٧﴾ تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ ٱلْغَيْظِ ۖ كُلَّمَآ أُلْقِىَ فِيهَا
فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَآ أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ﴿٨﴾ قَالُوا۟ بَلَىٰ قَدْ جَآءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا
وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ مِن شَىْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ كَبِيرٍ ﴿٩﴾ وَقَالُوا۟ لَوْ
كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِىٓ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٠﴾ فَٱعْتَرَفُوا۟ بِذَنۢبِهِمْ
فَسُحْقًا لِّأَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١١﴾

Dan orang-orang yang kafir kepada Rabb-nya, memperoleh adzab Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. (QS. 67:6) *Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengar suara Neraka yang mengerikan, sedang Neraka itu menggelegak,* (QS. 67:7) *hampir-hampir (Neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (Neraka itu) bertanya kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepadamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?"* (QS. 67:8) *Mereka menjawab: "Benar ada," sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan: "Allah tidak menurunkan sesuatu pun; kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar."* (QS. 67:9) *Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni Neraka yang*

menyala-nyala." (QS. 67:10) *Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni Neraka yang menyala-nyala"* (QS. 67:11)

Allah Ta'ala berfirman ﴿ وَ ﴾ *"Dan,"* Kami siapakan: ﴿ لِلَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾ *"Orang-orang yang kafir kepada Rabb-nya, memperoleh adzab Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."* Yakni, tempat kembali yang paling jelek. ﴿ إِذَا أُلْقُوا فِيهَا سَمِعُوا لَهَا شَهِيقًا ﴾ *"Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengar suara Neraka yang mengerikan."* Ibnu Jarir mengatakan: "Yakni, suara jeritan." ﴿ وَهِيَ تَفُورُ ﴾ *"Sedang Neraka itu menggelegak."* Ats-Tsauri mengatakan: "Neraka itu menggodok mereka, seperti sedikit biji-bijian yang dimasak di air yang sangat banyak."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِ ﴾ *"Hampir-hampir (Neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah."* Yakni, hampir saja sebagian terpisah dari sebagian lainnya karena kemarahannya yang memuncak kepada mereka dan kekesalannya kepada mereka.

﴿ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ. قَالُوا بَلَى قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللهُ مِن شَيْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلاَّ فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ ﴾

"Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (Neraka itu) bertanya kepada mereka: 'Apakah belum pernah datang kepadamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab: 'Benar ada.' Sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun; kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar.'" Allah Ta'ala menyebutkan keadilan-Nya kepada makhluk-makhluk-Nya dan bahwasanya Dia tidak akan mengadzab seorang pun melainkan setelah disampaikan hujjah kepadanya serta dikirimkan utusan kepadanya. Dan demikianlah mereka melemparkan celaan kepada diri mereka sendiri dan menyesal pada hari di mana penyesalan sudah tidak bermanfaat lagi bagi mereka. Lalu mereka berkata, ﴿ لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴾ *"Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni Neraka yang menyala-nyala."* Maksudnya, seandainya kami memiliki akal yang dapat kami manfaatkan atau mendengar kebenaran yang diturunkan oleh Allah, niscaya kami tidak akan pernah kafir kepada-Nya dan melakukan tipu daya terhadap-Nya, tetapi kami tidak mempunyai pengertian yang dapat kami pergunakan untuk memahami apa yang dibawa oleh para Rasul. Dan kami juga tidak memiliki akal pikiran yang dapat membimbing kami untuk mengikuti mereka. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَاعْتَرَفُوا بِذَنبِهِمْ فَسُحْقًا لِأَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴾ *"Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni Neraka yang menyala-nyala."*

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١٢﴾
وَأَسِرُّوا۟ قَوْلَكُمْ أَوِ ٱجْهَرُوا۟ بِهِۦٓ ۖ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿١٣﴾ أَلَا يَعْلَمُ
مَنْ خَلَقَ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٤﴾ هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ
ذَلُولًا فَٱمْشُوا۟ فِى مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا۟ مِن رِّزْقِهِۦ ۖ وَإِلَيْهِ ٱلنُّشُورُ ﴿١٥﴾

Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Rabb-nya Yang tidak tampak oleh mereka, mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar. (QS. 67:12) ***Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah; sesungguhnya Dia Mahamengetahui segala isi hati.*** (QS. 67:13) ***Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan); dan Dia Mahahalus lagi Mahamengetahui.*** (QS. 67:14) ***Dia-lah yang menjadikan bumi itu mudah bagimu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*** (QS. 67:15)

Allah Ta'ala berfirman seraya menceritakan tentang orang yang takut akan maqam Rabb-nya, yang ada antara diri-Nya dengan-Nya, jika dia tengah menyendiri dari orang-orang lalu dia menahan diri dari perbuatan maksiat dan melaksanakan berbagai ketaatan, di tempat di mana tidak diketahui oleh seorang pun kecuali hanya oleh Allah Ta'ala semata. Maka dia akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar, yakni dosa-dosanya diampuni dan diberi pahala yang banyak. Sebagaimana yang telah ditegaskan di dalam kitab *ash-Shahihain*:

((سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ تَعَالَى فِي ظِلِّ عَرْشِهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ.))

"Ada tujuh golongan yang akan senantiasa dinaungi oleh Allah Yang Mahatinggi di bawah naungan 'Arsy-Nya, pada hari di mana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya."

Kemudian dari mereka, beliau menyebutkan salah seorang yang diajak (berbuat maksiat) oleh seorang wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan, lalu dia mengatakan: "Sesungguhnya aku takut kepada Allah." Beliau juga menyebutkan seseorang yang menyedekahkan sesuatu secara sembunyi-sembunyi sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya.

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman seraya mengingatkan bahwa Dia mengetahui yang tersembunyi dan yang dirahasiakan:
﴿ وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴾ *"Dan rahasiakanlah perkataanmu*

atau lahirkanlah; sesungguhnya Dia Mahamengetahui segala isi hati," yakni terhadap apa yang terdetik di dalam hati. ﴿ أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ ﴾ *"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui?"* Maksudnya, apakah sang Khaliq tidak mengetahui? Ada juga yang mengatakan: "Artinya, apakah Allah tidak mengetahui makhluk-Nya?" Tetapi pendapat yang pertama lebih tepat, berdasarkan pada firman-Nya, ﴿ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴾ *"Dan Dia Mahahalus lagi Mahamengetahui."*

Kemudian Dia menyebutkan nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada makhluk-Nya dengan menyediakan bumi bagi mereka dan membentangkannya untuk mereka, di mana Dia membuatnya sebagai tempat menetap yang tenang, tidak miring dan tidak juga bergoyang, karena Dia telah menciptakan gunung-gunung padanya. Dan Dia alirkan air di dalamnya dari mata air. Dia bentangkan jalan-jalan serta menyediakan pula di dalamnya berbagai manfaat, tempat bercocok tanam dan buah-buahan. Dia berfirman: ﴿ هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا ﴾ *"Dia-lah yang menjadikan bumi itu mudah bagimu, maka berjalanlah di segala penjurunya."* Maksudnya, lakukanlah perjalanan ke mana saja yang kalian kehendaki dari seluruh belahannya serta bertebaranlah kalian di segala penjurunya untuk menjalankan berbagai macam usaha dan perdagangan. Dan ketahuilah bahwa usaha kalian tidak akan membawa manfaat bagi kalian sama sekali kecuali jika Allah memudahkannya untuk kalian. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ﴾ *"Dan makanlah sebagian dari rizki-Nya."* Dengan demikian, usaha yang merupakan sarana sama sekali tidak bertentangan dengan tawakkal. ﴿ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴾ *"Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan."* Maksudnya, tempat kembali pada hari Kiamat kelak. Ibnu 'Abbas, Mujahid, as-Suddi, dan Qatadah mengatakan: "Kata *manaakibihaa* berarti ujung, belahan, dan penjurunya." Sedangkan Ibnu 'Abbas dan Qatadah mengemukakan: "*Manaakibihaa* berarti gunung-gunung."

ءَأَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴿١٦﴾ أَمْ
أَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ
﴿١٧﴾ وَلَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿١٨﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى
الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَافَّاتٍ وَيَقْبِضْنَ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَٰنُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ
بَصِيرٌ ﴿١٩﴾

Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia menjungkirbalikkan bumi bersamamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang (QS. 67:16) *atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku.* (QS. 67:17) *Dan sesungguhnya orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (Rasul-Rasul-Nya). Maka alangkah hebatnya kemurkaan-Ku.* (QS. 67:18) *Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka Tidak ada yang menahannya (di udara) selain (Rabb) Yang Mahapemurah. Sesungguhnya Dia Mahamelihat segala sesuatu.* (QS. 67:19)

Yang demikian ini juga merupakan bagian dari kelembutan sekaligus rahmat-Nya bagi semua makhluk-Nya, di mana Dia kuasa untuk mengadzab mereka karena kekufuran sebagian mereka kepada-Nya serta peribadahan mereka kepada selain-Nya. Meskipun demikian, Dia tetap bersabar, memberi maaf, serta memberi tangguh dan tidak menyegerakan siksaan, sebagaimana yang Dia firmankan:

﴿ وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَابَّةٍ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِ بَصِيرًا ﴾

"Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun, akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu tertentu; maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Mahamelihat (keadaan) hamba-hamba-Nya." (QS. Faathir: 45). Dan di sini, Dia berfirman, ﴿ ءَأَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴾ *"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia menjungkirbalikkan bumi bersamamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang."* Yakni, pergi dan datang serta berguncang. ﴿ أَمْ أَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ﴾ *"Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu."* Yakni, angin yang membawa taburan batu yang akan memecahkan kalian. Demikianlah Dia mengancam mereka di sini, melalui firman-Nya, ﴿ فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ ﴾ *"Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku."* Maksudnya, bagaimana peringatan-Ku itu dan akibat yang akan diterima orang yang melanggar serta mendustakannya.

Kemudian Dia berfirman, ﴿ وَلَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (Rasul-Rasul-Nya)."* Yakni, ummat-ummat terdahulu. ﴿ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴾ *"Maka alangkah hebatnya kemurkaan-Ku."* Yakni, bagaimana pengingkaran-Ku terhadap mereka serta hukuman-Ku terhadap mereka, yaitu sangat dahsyat, sakit, lagi sangat pedih.

Selanjutnya, Dia berfirman, ﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَآفَّاتٍ وَيَقْبِضْنَ ﴾ *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka?"* Maksudnya, terkadang burung-burung itu mengepakkan sayapnya di udara dan pada kesempatan yang lain ia mengatupkan dan mengembangkan sayapnya. ﴿ مَا يُمْسِكُهُنَّ ﴾ *"Tidak ada yang menahannya,"* yakni di udara, ﴿ إِلاَّ الرَّحْمَنُ ﴾ *"Selain (Rabb) Yang Mahapemurah."* Yakni, dengan rahmat dan kelembutan-Nya yang telah Dia limpahkan kepada burung-burung tersebut, ﴿ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Dia Mahamelihat segala sesuatu."* Yakni, yang memberikan kemaslahatan bagi semua makhluk-Nya.

أَمَّنْ هَٰذَا ٱلَّذِى هُوَ جُندٌ لَّكُمْ يَنصُرُكُم مِّن دُونِ ٱلرَّحْمَٰنِ ۚ إِنِ ٱلْكَٰفِرُونَ إِلَّا فِى
غُرُورٍ ﴿٢٠﴾ أَمَّنْ هَٰذَا ٱلَّذِى يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُۥ ۚ بَل لَّجُّوا۟ فِى عُتُوٍّ
وَنُفُورٍ ﴿٢١﴾ أَفَمَن يَمْشِى مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِۦٓ أَهْدَىٰٓ أَمَّن يَمْشِى سَوِيًّا عَلَىٰ
صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٢﴾ قُلْ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ
وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۖ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾ قُلْ هُوَ ٱلَّذِى ذَرَأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَإِلَيْهِ
تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٥﴾ قُلْ
إِنَّمَا ٱلْعِلْمُ عِندَ ٱللَّهِ وَإِنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٦﴾ فَلَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً سِيٓـَٔتْ
وُجُوهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَقِيلَ هَٰذَا ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تَدَّعُونَ ﴿٢٧﴾

Atau siapakah dia yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain dari pada Allah Yang Mahapemurah? Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu. (QS. 67:20) ***Atau siapakah dia yang memberimu rizki jika Allah menahan rizki-Nya? Sebenarnya mereka terus-menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri.*** (QS. 67:21) ***Maka, apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapat petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?*** (QS. 67:22) ***Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakanamu dan men-***

jadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati." (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur. (QS. 67:23) *Katakanlah: "Dia-lah yang menjadikanmu berkembang biak di muka bumi, dan hanya kepada-Nya-lah kelak kamu dikumpulkan."* (QS. 67:24) *Dan mereka berkata: "Kapankah datangnya ancaman itu jika kamu adalah orang-orang yang benar."* (QS. 67:25) *Katakanlah: "Sesungguhnya ilmu (tentang hari Kiamat itu) hanya pada sisi Allah. Dan sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan."* (QS. 67:26) *Ketika mereka melihat adzab (pada hari Kiamat) sudah dekat, muka orang-orang kafir itu menjadi muram. Dan dikatakan (kepada mereka): "Inilah (adzab) yang dahulunya kamu selalu meminta-mintanya."* (QS. 67:27)

Allah Ta'ala berfirman kepada orang-orang musyrik yang menyembah sembahan lain bersama-Nya, dengan tujuan mencari pertolongan dan rizki dari sembahan-sembahan mereka itu, seraya mengingkari apa yang mereka yakini sekaligus memberitahu mereka bahwa apa yang mereka angankan itu tidak akan tercapai. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿أَمَّنْ هَذَا الَّذِي هُوَ جُندٌ لَّكُمْ يَنصُرُكُم مِّن دُونِ الرَّحْمَنِ﴾ *"Atau siapakah dia yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain Allah Yang Mahapemurah?"* Maksudnya, kalian tidak mempunyai pelindung dan penolong selain Dia. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿إِنِ الْكَافِرُونَ إِلاَّ فِي غُرُورٍ﴾ *"Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu."*

Setelah itu, Dia berfirman, ﴿أَمَّنْ هَذَا الَّذِي يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ﴾ *"Atau siapakah dia yang memberimu rizki jika Allah menahan rizki-Nya?"* Maksudnya, siapakah dia yang akan memberi rizki kepada kalian jika Allah telah memutuskan rizki dari kalian? Dengan kata lain, tidak ada seorang pun yang dapat memberi atau menolak, mencipta, memberi rizki, dan menolong kecuali Allah ﷻ semata, tiada sekutu bagi-Nya. Artinya, mereka mengetahui hal tersebut, namun demikian mereka tetap menyembah selain-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿بَل لَّجُّوا﴾ *"Tetapi, mereka terus-menerus,"* yakni terus-menerus dalam kesewenangan, kesombongan, dan kesesatan mereka, ﴿فِي عُتُوٍّ وَنُفُورٍ﴾ *"Dalam kesombongan dan menjauhkan diri."* Yakni, dalam penentangan dan kesombongan serta pelarian dengan membelakangi kebenaran, tidak mau mendengar dan mengikutinya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿أَفَمَن يَمْشِي مُكِبًّا عَلَى وَجْهِهِ أَهْدَى أَمَّن يَمْشِي سَوِيًّا عَلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ﴾ *"Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapat petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?"* Yang demikian merupakan perumpamaan yang diberikan oleh Allah antara orang mukmin dan orang kafir. Di mana orang kafir dengan apa yang digelutinya seperti orang yang berjalan di atas wajahnya, yakni berjalan miring dan tidak normal. Dengan kata lain, dia tidak mengetahui ke mana dia berjalan dan tidak juga

mengetahui bagaimana dia harus pergi, bahkan mereka linglung, bingung dan tersesat. Apakah orang seperti itu lebih mendapatkan petunjuk?
﴿ أَمَّن يَمْشِي سَوِيًّا ﴾ *"Ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus."* Yakni, tegak lurus, ﴿ عَلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Di atas jalan yang lurus."* Yakni, di atas jalan yang jelas lagi terang. Dia sendiri dalam keadaan tegak lurus, sedang jalannya pun lurus. Demikianlah perumpamaan mereka di dunia. Demikian itu pula kelak di akhirat, di mana orang mukmin akan digiring dengan berjalan normal di atas jalan yang lurus menuju Surga yang luas. Sedangkan orang kafir, maka sesungguhnya dia akan digiring dengan berjalan di atas wajahnya menuju Neraka Jahannam.
﴿ احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ. مِن دُونِ اللهِ فَاهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ ﴾
"Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim bersama teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke Neraka." (QS. Ash-Shaaffaat: 22-23).

Kata *azwaajuhum* berarti yang serupa dengan mereka. Imam Ahmad ﷺ meriwayatkan dari Nafi', dia berkata: "Aku pernah mendengar Anas bin Malik berkata bahwa pernah ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ: 'Bagaimana orang-orang itu digiring dengan berjalan di atas wajah mereka?' Maka beliau menjawab: 'Bukankah Rabb yang telah menjadikan mereka berjalan dengan kaki-kaki mereka mampu untuk menjadikan mereka berjalan di atas wajah mereka?'" Hadits ini diriwayatkan di dalam kitab *ash-Shahihain.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قُلْ هُوَ الَّذِي أَنشَأَكُمْ ﴾ *"Katakanlah, 'Dia-lah yang menciptakanmu.'"* Maksudnya, Dia telah mengawali penciptaan kalian setelah sebelumnya kalian sama sekali bukan sesuatu yang disebut.
﴿ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ﴾ *"Dan Dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati."* Yakni, akal dan pikiran. ﴿ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴾ *"Tetapi, sedikit sekali kamu bersyukur."* Yakni, hanya sedikit sekali dari kalian yang menggunakan kekuatan tersebut yang telah dikaruniakan Allah kepada kalian untuk berbuat ketaatan dan menjalankan perintah-perintah-Nya serta meninggalkan larangan-larangan-Nya. ﴿ قُلْ هُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Katakanlah, 'Dia-lah yang menjadikanmu berkembang biak di muka bumi.'"* Yakni, mengembangbiakkan dan menyebarluaskan kalian di penjuru bumi dengan berbagai perbedaan bahasa, warna kulit, bentuk dan postur mereka. ﴿ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴾ *"Dan hanya kepada-Nya-lah kelak kamu dikumpulkan.'"* Maksudnya, kalian akan berkumpul setelah adanya perpisahan tersebut, Allah akan mengumpulkan kalian sebagaimana Dia telah memisahkan kalian serta mengembalikan kalian sebagaimana Dia telah membuat permulaan kalian.

Selanjutnya, Dia berfirman seraya menceritakan orang-orang kafir yang mengingkari adanya hari kebangkitan serta menganggap mustahil terjadinya hari Kiamat. ﴿ وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Dan mereka berkata, 'Kapankah datangnya ancaman itu jika kamu adalah orang-orang yang benar?'"* Maksudnya, kapankah apa yang engkau beritahukan kepada kami itu akan terjadi, yaitu

perkumpulan setelah adanya perpisahan. ﴿ قُلْ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِندَ اللهِ ﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya ilmu hanya pada sisi Allah.'"* Maksudnya, tidak ada yang mengetahui waktu terjadinya hari Kiamat itu dengan pasti kecuali hanya Allah ﷻ. Hanya saja, Dia memerintahkanku untuk memberitahu kalian bahwa hal tersebut pasti ada dan akan terjadi, tidak mungkin tidak, oleh karena itu berhati-hatilah. ﴿ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan."* Maksudnya untuk menyampaikan, dan itu pun sudah aku sampaikan kepada kalian.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً سِيئَتْ وُجُوهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Ketika mereka melihat adzab (pada hari Kiamat) sudah dekat, muka orang-orang kafir itu menjadi muram."* Maksudnya, setelah hari Kiamat tiba dan orang-orang kafir menyaksikannya serta melihat bahwa hal tersebut sudah demikian dekatnya, karena setiap yang akan datang itu pasti datang meski waktunya masih cukup lama. Dan setelah apa yang mereka dustakan itu benar-benar terjadi, maka mereka pun menjadi muram, karena mereka mengetahui apa yang akan mereka alami di sana berupa keburukan dan penderitaan. Maksudnya, semuanya itu mengelilingi mereka. Dan mereka juga didatangi sesuatu atas perintah Allah yang tidak pernah terlintas sama sekali di dalam benak mereka. Oleh karena itu, dikatakan kepada mereka dengan nada celaan dan cacian: ﴿ هَذَا الَّذِي كُنتُم بِهِ تَدَّعُونَ ﴾ *"Inilah (adzab) yang dahulu kamu selalu meminta-mintanya."* Yakni kalian minta disegerakan.

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكَنِيَ ٱللَّهُ وَمَن مَّعِيَ أَوْ رَحِمَنَا فَمَن يُجِيرُ ٱلْكَٰفِرِينَ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٨﴾ قُلْ هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ءَامَنَّا بِهِۦ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٩﴾ قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَآؤُكُمْ غَوْرًا فَمَن يَأْتِيكُم بِمَآءٍ مَّعِينٍ ﴿٣٠﴾

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika Allah mematikanku dan orang-orang yang bersama denganku atau memberi rahmat kepada kami, (maka kami akan masuk Surga), tetapi siapakah yang dapat melindungi orang-orang yang kafir dari siksa yang pedih?" (QS. 67:28) ***Katakanlah: "Dia-lah Allah Yang Mahapemurah, kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya-lah kami bertawakkal. Kelak kamu akan mengetahui siapakah dia yang berada dalam kesesatan yang nyata."*** (QS. 67:29) ***Katakanlah: "Terang-***

kanlah kepadaku jika sumber airmu menjadi kering; maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?" (QS. 67:30)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad, kepada orang-orang yang menyekutukan Allah dan yang mengingkari nikmat-nikmat-Nya tersebut, ﴿ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكَنِيَ اللهُ وَمَن مَّعِيَ أَوْ رَحِمَنَا فَمَن يُجِيرُ الْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Terangkanlah kepadaku jika Allah mematikanku dan orang-orang yang bersama denganku atau memberi rahmat kepada kami, tetapi siapakah yang dapat melindungi orang-orang yang kafir dari siksa yang pedih?"* Maksudnya, selamatkanlah diri kalian, karena sesungguhnya tidak ada yang bisa menyelamatkan kalian dari adzab Allah kecuali taubat dan inabah serta kembali kepada agama-Nya. Dan ditimpakannya adzab dan siksaan kepada kami seperti yang kalian harapkan, sama sekali tidak bermanfaat bagi kalian. Sama saja, baik Allah mengadzab kami atau mengasihi kami, maka sesungguhnya tidak ada tempat berlindung bagi kalian dari siksa dan adzab-Nya yang pedih yang pasti akan menimpa kalian.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْ هُوَ الرَّحْمَٰنُ ءَامَنَّا بِهِ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا ﴾ *"Katakanlah, 'Dia-lah Allah Yang Mahapemurah, kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya-lah kami bertawakkal."* Maksudnya, kami beriman kepada Rabb seru sekalian alam, Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. Dan kepada-Nya kami bertawakkal dalam segala urusan kami. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Kelak kamu akan mengetahui siapakah yang berada dalam kesesatan yang nyata."* Maksudnya, antara kami dan kalian. Dan bagi siapakah kemenangan itu akan diberikan di dunia dan di akhirat?

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman untuk memperlihatkan kasih sayang kepada makhluk-Nya, ﴿ قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا ﴾ *"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika sumber airmu menjadi kering."* Yakni, mengalir di atas bumi ke bawah yang tidak dapat diperoleh melalui kapak-kapak yang tajam dan tidak juga pembantu-pembantu yang tangguh. Kata *al-ghaa-ir* (kering) itu kebalikan dari kata *an-naabi'* (sumber air). Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ فَمَن يَأْتِيكُم بِمَاءٍ مَّعِينٍ ﴾ *"Maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?"* Maksudnya, yang memancar lagi mengalir di permukaan bumi. Dengan kata lain, tidak ada yang sanggup melakukan hal tersebut kecuali Allah ﷻ. Dengan demikian, di antara karunia dan kemurahan-Nya adalah memancarkan dan mengalirkan air bagi kalian di seluruh pelosok bumi sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh makhluk, sedikit maupun banyak. Karenanya, segala puji dan sanjungan hanya milik Allah.



سورة القلم

AL - QALAM

(Kalam)

Surat Makkiyyah

Surat ke-68 : 52 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

نٓ وَٱلْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَآ أَنتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾
وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾
فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ ﴿٥﴾ بِأَييِّكُمُ ٱلْمَفْتُونُ ﴿٦﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٧﴾

Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, (QS. 68:1) *berkat nikmat Rabb-mu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila.* (QS. 68:2) *Dan sesungguhnya bagimu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya.* (QS. 68:3) *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (QS. 68:4) *Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-*

orang kafir) pun akan melihat, (QS. 68:5) *siapa di antara kamu yang gila.* (QS. 68:6) *Sesungguhnya Rabb-mu, Dia-lah Yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dia-lah Yang Paling Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* (QS. 68:7)

Mengenai huruf-huruf hija-iyyah ini telah dijelaskan sebelumnya di awal surat al-Baqarah. Sedang firman Allah *Ta'ala,* ﴿ ن ﴾ *"Nuun,"* adalah seperti firman-Nya: ﴿ ص ﴾, ﴿ ق ﴾ dan lain-lain semisalnya dari huruf-huruf yang terpisah di awal beberapa surat al-Qur-an. Dan pembahasan tersebut dirasa cukup sehingga tidak perlu untuk dibahas ulang di sini. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالْقَلَمِ ﴾ *"Demi kalam."* Secara lahiriah, tampak bahwa ia sejenis dengan pena yang dipergunakan untuk menulis. Seperti pada firman Allah Ta'ala: ﴿ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴾ *"Bacalah, dan Rabb-mulah Yang Paling Pemurah yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."* (QS. Al-'Alaq: 3-5). Yang demikian itu merupakan sumpah dari Allah Ta'ala sekaligus peringatan bagi makhluk-Nya atas apa yang telah Dia anugerahkan kepada mereka, berupa pengajaran tulis-menulis yang dengannya ilmu pengetahuan diperoleh. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴾ *"Dan apa yang mereka tulis."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan Qatadah mengatakan: "Yakni, apa yang mereka tulis." Abudh Dhuha menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "*Wa maa yasthuruun* berarti dan apa yang mereka kerjakan."

Firman Allah *Ta'ala,* ﴿ مَا أَنتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴾ *"Berkat nikmat Rabb-mu, kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila."* Maksudnya, alhamdulillah engkau bukanlah seorang yang tidak waras seperti yang dikatakan oleh orang-orang bodoh dari kaummu yang mendustakan apa yang engkau bawa kepada mereka, berupa petunjuk dan kebenaran yang nyata, sehingga mereka menyebut dirimu gila karenanya. ﴿ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya bagimu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya."* Yakni, bahkan kamu akan mendapatkan pahala yang sangat besar dan balasan yang banyak, yang tidak akan pernah putus dan tidak juga lenyap atas penyampaian risalah yang kamu lakukan kepada ummat manusia dan kesabaranmu atas gangguan yang mereka timpakan kepadamu. Kata غَيْرُ مَمْنُونٍ berarti tidak akan pernah putus. Mujahid mengatakan: "غَيْرُ مَمْنُونٍ berarti tidak terhingga."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."* Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Sesunguhnya engkau benar-benar berada di dalam agama yang agung, yaitu Islam." Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid, Abu Malik, as-Suddi, dan ar-Rabi' bin Anas. Demikian halnya yang dikatakan oleh adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid. 'Athiyyah mengatakan: "Engkau benar-benar berada di dalam etika yang agung." Ma'mar menceritakan dari Qatadah, 'Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah ﷺ, maka dia menjawab: "Akhlak

beliau adalah al-Qur-an." Demikianlah hadits ringkas dari hadits yang cukup panjang. Dan juga telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, dari hadits Qatadah yang cukup panjang. Dan itu berarti bahwa Nabi عليه الصلاة والسلام menjadi percontohan al-Qur-an, baik dalam hal perintah, larangan, sebagai karakter sekaligus perangai beliau. Beliau berperangaikan al-Qur-an dan meninggalkan perangai yang beliau bawa sejak lahir. Apapun yang diperintahkan al-Qur-an, maka beliau pasti akan mengerjakannya, dan apapun yang dilarangnya beliau pun pasti akan menghindarinya. Dan itu disertai pula dengan apa yang diberikan Allah kepada beliau berupa akhlak yang sangat agung, yaitu rasa malu, pemurah, pemberani, pemberi maaf lagi sabar, serta semua akhlak mulia, sebagaimana yang ditegaskan di dalam kitab *ash-Shahihain* dari Anas, dia berkata: "Aku pernah melayani Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun, selama itu pula beliau tidak pernah mengatakan: 'Ah,' sama sekali kepadaku. Dan tidak juga beliau mengomentari sesuatu yang aku kerjakan dengan mengatakan: 'Mengapa engkau kerjakan itu?' dan juga tentang sesuatu yang belum aku kerjakan, dengan mengatakan: 'Mengapa engkau tidak mengerjakannya?' Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling baik akhlaknya. Beliau tidak pernah memakai kain bulu yang ditenun dan sutera. Tidak ada yang lebih lembut dari telapak tangan Rasulullah ﷺ. Dan aku tidak pernah mencium bau harum dan wangi-wangian yang lebih wangi dari keringat Rasulullah ﷺ."

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Ishaq, dia berkata: "Aku pernah mendengar al-Barra' berkata: 'Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling tampan wajahnya dan paling baik akhlaknya. Beliau tidak terlalu pendek dan tidak juga terlalu tinggi.'"

Dan hadits yang membahas tentang masalah ini cukup banyak. Dalam masalah ini, Abu 'Isa at-Tirmidzi memiliki pembahasan khusus dalam kitab asy-Syama-il.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah, dia bercerita, "Rasulullah ﷺ sama sekali tidak pernah memukul pembantunya dengan tangannya dan tidak juga memukul seorang wanita serta tidak juga beliau memukul sesuatu dengan tangannya kecuali jika beliau berjihad di jalan Allah. Dan tidaklah beliau memilih di antara dua hal melainkan beliau akan memilih yang lebih beliau sukai yaitu yang lebih mudah baginya, kecuali dosa. Beliau adalah orang yang paling jauh dari perbuatan dosa. Dan beliau tidak pernah membalas dendam demi diri sendiri karena suatu hal yang ditimpakan kepada beliau melainkan jika hal itu ditujukan untuk merusak kemuliaan-kemuliaan Allah sehingga beliau akan membalas dendam karena Allah ﷻ. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.'" Dia meriwayatkan hadits itu seorang diri.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ. بِأَيِّكُمُ الْمَفْتُونُ ﴾ *"Maka kelak kamu akan melihat dan mereka pun akan melihat, siapa di antara kamu yang gila."* Maksudnya kelak engkau akan mengetahui, hai Muhammad, dan orang-orang yang menentang dan mendustakanmu pun akan mengetahui, siapakah yang gila lagi menyesatkan, engkau atau mereka? Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ سَيَعْلَمُونَ غَدًا مَّنِ الْكَذَّابُ الْأَشِرُ ﴾ *"Dan esok hari mereka akan mengetahui, siapakah yang dusta lagi sombong."* (QS. Al-Qamar: 26). Dan juga seperti firman-Nya yang lain, ﴿ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَى هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya kami atau kamu, pasti berada di atas petunjuk atau di atas kesesatan yang nyata."* (QS. Saba': 24). Ibnu Juraij menceritakan, Ibnu 'Abbas berkata mengenai ayat ini: "Yakni, engkau dan juga mereka pada hari Kiamat kelak akan mengetahui." Sedangkan al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Siapakah di antara kalian yang gila?" Demikian juga yang dikemukakan oleh Mujahid dan lain-lain. Qatadah dan yang lainnya mengemukakan: "Siapakah di antara kalian yang gila, yakni disesatkan oleh syaitan. Kata *maftuun* secara lahiriah berarti orang yang dihalangi dari kebenaran dan tersesat darinya. Masuknya huruf ba' pada firman Allah, *bi ayyikum* adalah untuk menunjukkan kandungan perbuatan dalam firman Allah, ﴿ فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ ﴾. Dan pengertiannya adalah, kelak engkau dan mereka akan mengetahui, atau engkau dan juga mereka kelak akan diberitahu, siapakah di antara kalian yang gila. *Wallaahu a'lam.*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb-mu, Dia-lah Yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dia-lah Yang Paling Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."* Maksudnya Allah Ta'ala mengetahui, kelompok manakah di antara kalian dan juga mereka yang mendapat petunjuk dan juga mengetahui kelompok yang tersesat dari kebenaran.

فَلَا تُطِعِ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٨﴾ وَدُّوا۟ لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ ﴿٩﴾ وَلَا تُطِعْ
كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَّآءٍۭ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾ مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ
أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ عُتُلٍّۭ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ ﴿١٣﴾ أَن كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ
﴿١٤﴾ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا قَالَ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٥﴾
سَنَسِمُهُۥ عَلَى ٱلْخُرْطُومِ ﴿١٦﴾

Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). (QS. 68:8) *Maka mereka menginginkan agar kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu).* (QS. 68:9) *Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina,* (QS. 68:10) *yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah,* (QS. 68:11) *yang sangat enggan berbuat baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa,* (QS. 68:12) *yang kaku kasar, selain dari itu yang terkenal kejahatannya,* (QS. 68:13) *karena dia mempunyai (banyak) harta dan anak.* (QS. 68:14) *Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: "(Ini adalah) dongeng-dongeng orang-orang dahulu kala."* (QS. 68:15) *Kelak akan Kami beri tanda dia dibelalai(nya).* (QS. 68:16)

Allah Ta'ala berfirman, sebagaimana Kami telah menganugerahkan nikmat kepadamu dan memberimu syari'at yang lurus dan akhlak yang agung, ﴿ فَلَا تُطِعِ الْمُكَذِّبِينَ. وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ ﴾ *"Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan. Maka mereka menginginkan agar kamu bersikap lunak, lalu mereka bersikap lunak."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Seandainya kamu memberi keringanan kepada mereka, niscaya mereka akan memberi keringanan pula." Mujahid mengatakan: "*'Mereka menginginkan agar kamu bersikap lunak,'* yakni engkau cenderung kepada tuhan-tuhan mereka dan meninggalkan kebenaran yang ada padamu.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴾ *"Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina."* Yang demikian itu karena pendusta dengan kelemahan dan kehinaannya sering berlindung kepada sumpah-sumpah palsu dan berani memakai Nama-Nama Allah Ta'ala serta menggunakannya setiap saat dan bukan pada tempatnya. Ibnu 'Abbas mengatakan: "Kata *al-mahiin* berarti orang yang berdusta." Sedangkan Mujahid mengemukakan: "Kata itu berarti yang lemah hatinya." Adapun al-Hasan mengatakan: "Setiap orang yang suka bersumpah adalah orang yang sombong, hina, lagi lemah."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ هَمَّازٍ ﴾ *"Hammaazin,"* Ibnu 'Abbas dan Qatadah mengatakan: "Yakni, orang yang suka berbuat ghibah." ﴿ مَّشَّاءٍ بِنَمِيمٍ ﴾ *"Yang kian kemari menghambur fitnah."* Yakni, yang berjalan di tengah-tengah ummat manusia seraya memprovokasi mereka serta menyebarluaskan pembicaraan untuk mengaburkan yang sudah jelas. Dan telah ditegaskan di dalam kitab *ash-Shahihain*, dari hadits Mujahid dari Thawus, dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah melewati dua kuburan, lalu beliau bersabda:

((إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ.))

'Kedua orang (yang berada dalam kuburan) ini sedang diadzab. Keduanya tidak diadzab karena dosa besar. Adapun salah satunya, karena dia tidak menutup diri saat buang air kecil. Sedangkan yang lainnya karena dia suka mengadu domba.'"

Hadits di atas diriwayatkan oleh sebagian ahli hadits di dalam kitab mereka masing-masing. Imam Ahmad meriwayatkan dari Hamam bahwa Hudzaifah berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidak akan masuk Surga orang yang suka mengadu domba.'" Diriwayatkan oleh al-Jama'ah (ahli hadits) kecuali Ibnu Majah.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ مَنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴾ *"Yang sangat enggan berbuat baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa."* Yakni, menolak memberikan kebaikan yang dimiliki dan yang ada padanya. ﴿ مُعْتَدٍ ﴾ *"Yang melampaui batas,"* dalam mengambil apa yang dihalalkan oleh Allah baginya, di mana dia melanggar batas yang ditetapkan syari'at. ﴿ أَثِيمٍ ﴾ *"Lagi banyak dosa."* Yakni, dalam melakukan berbagai hal yang haram.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ عُتُلٍّ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ ﴾ *"Yang kaku kasar, selain dari itu yang terkenal kejahatannya."* Kata *al-'utull* berarti kata-kata kasar. Dan makna yang benar adalah yang suka mengumpulkan lagi sangat kikir. Imam Ahmad meriwayatkan dari Haritsah bin Wahb, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ، كُلُّ ضَعِيْفٍ مُتَضَعِّفٍ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ، أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ، كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ.))

'Maukah kalian aku beritahu tentang para penghuni Surga. Semua orang lemah. Yang jika bersumpah dengan Nama Allah, niscaya dia akan menepatinya. Dan maukah kalian aku beritahu tentang para penghuni Neraka. Yaitu semua orang yang kasar, kuat, lagi sombong.'"

Waki' mengatakan, "Setiap orang yang kasar itu pasti tinggi hati lagi sombong." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab *ash-Shahihain* dan jama'ah lainnya kecuali Abu Dawud.

Pendapat mengenai hal ini cukup banyak, yang semuanya merujuk kepada apa yang kami katakan, bahwa *az-zaniim* adalah yang terkenal dengan kejahatannya yang dengannya dia dapat dikenali di tengah-tengah masyarakat. Dan seringkali dipanggil dengan sebutan anak zina.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَن كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ. إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Karena dia mempunyai (banyak) harta dan anak. Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: '(Ini adalah) dongeng-dongeng orang-orang dahulu kala.'"* Allah Ta'ala berfirman, "Ini sebagai balasan atas apa yang dikaruniakan Allah kepadanya berupa kekayaan dan anak, yaitu kufur terhadap ayat-ayat

Allah ﷻ serta berpaling darinya dan mengklaim bahwa ayat-ayat tersebut hanya dusta belaka, dan diambil dari dongeng orang-orang terdahulu. Dan di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ سَنَسِمُهُۥ عَلَى ٱلْخُرْطُومِ ﴾ *"Kelak akan Kami beri tanda dia di belalai(nya)."* Ibnu Jarir mengatakan: "Kelak Kami (Allah) akan menjelaskan secara gamblang sehingga mereka benar-benar mengetahuinya dan tidak ada sedikit pun yang tersembunyi dari mereka, sebagaimana tidak ada yang Kami sembunyikan dari mereka tanda yang ada pada belalai. Demikian pula yang disampaikan oleh Qatadah, ﴿ سَنَسِمُهُۥ عَلَى ٱلْخُرْطُومِ ﴾ *"Kelak akan Kami beri tanda dia dibelalai(nya)."* Keburukan yang tidak bisa ditinggalkan oleh akhir dari apa yang dialaminya. Dan dalam sebuah riwayat darinya, yaitu tanda pada hidungnya. Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas:
﴿ سَنَسِمُهُۥ عَلَى ٱلْخُرْطُومِ ﴾ *"Kelak akan Kami beri tanda dia dibelalai(nya),"* yakni akan diperangi pada peperangan Badar, hingga akhirnya dia pun ditebas pedang dalam peperangan tersebut.

إِنَّا بَلَوْنَٰهُمْ كَمَا بَلَوْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا۟ لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ ﴿١٧﴾ وَلَا
يَسْتَثْنُونَ ﴿١٨﴾ فَطَافَ عَلَيْهَا طَآئِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَآئِمُونَ ﴿١٩﴾ فَأَصْبَحَتْ
كَٱلصَّرِيمِ ﴿٢٠﴾ فَتَنَادَوْا۟ مُصْبِحِينَ ﴿٢١﴾ أَنِ ٱغْدُوا۟ عَلَىٰ حَرْثِكُمْ إِن كُنتُمْ
صَٰرِمِينَ ﴿٢٢﴾ فَٱنطَلَقُوا۟ وَهُمْ يَتَخَٰفَتُونَ ﴿٢٣﴾ أَن لَّا يَدْخُلَنَّهَا ٱلْيَوْمَ عَلَيْكُم
مِّسْكِينٌ ﴿٢٤﴾ وَغَدَوْا۟ عَلَىٰ حَرْدٍ قَٰدِرِينَ ﴿٢٥﴾ فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوٓا۟ إِنَّا لَضَآلُّونَ
﴿٢٦﴾ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴿٢٧﴾ قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ
﴿٢٨﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ
بَعْضٍ يَتَلَٰوَمُونَ ﴿٣٠﴾ قَالُوا۟ يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا طَٰغِينَ ﴿٣١﴾ عَسَىٰ رَبُّنَآ أَن
يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِّنْهَآ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا رَٰغِبُونَ ﴿٣٢﴾ كَذَٰلِكَ ٱلْعَذَابُ ۖ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ
أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

Sesungguhnya Kami telah menguji mereka (musyrikin Makkah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari, (QS. 68:17) *dan mereka tidak menyisihkan (hak fakir miskin),* (QS. 68:18) *lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Rabb-mu ketika mereka sedang tidur,* (QS. 68:19) *maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita,* (QS. 68:20) *lalu mereka panggil memanggil di pagi hari.* (QS. 68:21) *"Pergilah di waktu pagi (ini) ke kebunmu jika kamu hendak memetik buahnya."* (QS. 68:22) *Maka pergilah mereka saling berbisik-bisikan.* (QS. 68:23) *"Pada hari ini janganlah ada seorang miskinpun yang masuk ke dalam kebunmu."* (QS. 68:24) *Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka mampu (menolongnya).* (QS. 68:25) *Tatkala mereka melihat kebun itu, mereka berkata: "Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat (jalan),* (QS. 68:26) *bahkan kita dihalangi (dari memperoleh hasilnya)."* (QS. 68:27) *Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Rabb-mu)."* (QS. 68:28) *Mereka mengucapkan: "Mahasuci Rabb kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim."* (QS. 68:29) *Lalu sebagian mereka menghadap sebagian yang lain seraya cela-mencela.* (QS. 68:30) *Mereka berkata: "Aduhai celakalah kita; sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampui batas."* (QS. 68:31) *Mudah-mudahan Rabb kita memberi ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada itu; sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Rabb kita.* (QS. 68:32) *Seperti itulah adzab (dunia). Dan sesungguhnya adzab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui.* (QS. 68:33)

Demikianlah perumpamaan yang diberikan oleh Allah Ta'ala bagi kaum kafir Qurasiy mengenai rahmat besar yang telah dikaruniakan kepada mereka. Di samping mereka juga telah diberi berbagai nikmat yang bersifat fisik, yaitu pengutusan Muhammad ﷺ kepada mereka. Tetapi mereka justru menyambutnya dengan pendustaan, penolakan, dan penyerangan. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّا بَلَوْنَاهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menguji mereka."* Yakni, Kami coba mereka, ﴿ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ ﴾ *"Sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun."* Yakni, kebun yang mencakup berbagai macam buah-buahan. ﴿ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ ﴾ *"Ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari."* Maksudnya, mereka melakukan sumpah di antara mereka sendiri bahwa mereka akan mengambil buahnya pada malam hari agar tidak diketahui oleh orang miskin dan peminta-peminta sehingga buahnya bisa mereka peroleh sebanyak-banyaknya dengan tidak menyedekahkannya sedikit pun juga. ﴿ وَلَا يَسْتَثْنُونَ ﴾ *"Dan mereka tidak mengucapkan, 'Insya Allah,'"* yakni atas apa yang mereka sumpahkan itu. Oleh karena itu, Allah membuat mereka melanggar sumpah mereka tersebut.

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَآئِمُونَ ﴾ *"Lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Rabb-mu ketika mereka sedang tidur."* Yakni, kebun itu tertimpa bencana dari langit: ﴿ فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ ﴾ *"Sehingga jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni, seperti malam yang gelap gulita." Ats-Tsauri dan as-Suddi mengatakan: "Seperti tanaman saat dipanen, yakni menjadi kering." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Hindarilah perbuatan maksiat, karena sesungguhnya seorang hamba akan melakukan perbuatan dosa sehingga rizkinya terhalang karenanya, padahal rizki itu telah tersedia untuknya.'"

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ membaca ayat: ﴿ فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَآئِمُونَ فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ ﴾ *"Lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Rabb-mu ketika mereka sedang tidur, sehingga jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita."* Mereka diharamkan dari kebun-kebun mereka itu karena perbuatan dosa mereka. ﴿ فَتَنَادَوْا مُصْبِحِينَ ﴾ *"Lalu mereka panggil memanggil di pagi hari."* Yakni ketika waktu pagi tiba, sebagian berseru kepada sebagian lainnya agar mereka pergi memetik buah-buahan. ﴿ أَنِ اغْدُوا عَلَى حَرْثِكُمْ إِن كُنتُمْ صَارِمِينَ ﴾ *"Pergilah di waktu pagi (ini) ke kebunmu jika kamu hendak memetik buahnya."* Yakni, jika kalian ingin memetik buah. Mujahid mengatakan: "Tanaman yang mereka tanam adalah anggur." ﴿ فَانطَلَقُوا وَهُمْ يَتَخَافَتُونَ ﴾ *"Maka pergilah mereka dengan saling berbisik-bisikan."* Yakni berkata-kata dengan suara pelan sesama mereka, di mana perkataan mereka itu tidak didengar oleh seorang pun.

Kemudian Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* menafsirkan alam kerahasiaan yang mereka bisikkan, di mana Dia berfirman: ﴿ فَانطَلَقُوا وَهُمْ يَتَخَافَتُونَ. أَن لَّا يَدْخُلَنَّهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُم مِّسْكِينٌ ﴾ *"Maka pergilah mereka dengan saling berbisik-bisikan: 'Pada hari ini jangan ada seorang miskin pun yang masuk ke dalam kebunmu.'"* Maksudnya, sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya, jangan kalian izinkan seorang miskin pun memasuki kebun kalian. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَغَدَوْا عَلَى حَرْدٍ ﴾ *"Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi,"* yakni dengan kekuatan dan kekasaran. Mujahid mengatakan, ﴿ وَغَدَوْا عَلَى حَرْدٍ ﴾ *"Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi,"* yakni dengan sungguh-sungguh. 'Ikrimah mengatakan: "Yakni dengan kemarahan." Asy-Sya'bi mengatakan: "﴿ عَلَى حَرْدٍ ﴾ yakni, terhadap orang-orang miskin." ﴿ قَادِرِينَ ﴾ yakni menguasainya seperti yang mereka akui. ﴿ فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوا إِنَّا لَضَالُّونَ ﴾ *"Tatkala mereka melihat kebun itu, mereka berkata: 'Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat.'"* Maksudnya, ketika mereka sampai di kebun-kebun itu dan melihatnya, sedang kebun-kebun itu sudah dalam keadaan seperti yang difirmankan oleh Allah ﷻ di mana sebelumnya kebun-kebun itu tampak hijau, penuh bunga dan buah-buahan, dan sekarang telah menjadi hitam kelam, tanpa bisa diambil manfaat sedikit pun darinya, akhirnya mereka berkeyakinan bahwa mereka telah salah

jalan. Oleh karena itu, mereka berkata, ﴿ إِنَّا لَضَآلُّونَ ﴾ *"Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat."* Maksudnya, kita sudah berjalan menuju kebun-kebun itu tetapi melalui jalan yang salah sehingga kita tidak bisa sampai padanya. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas dan lain-lain.

Setelah itu, mereka pun kembali dari apa yang mereka alami dan meyakini bahwa bahwa kebun-kebun itu adalah milik mereka, seraya mengatakan, ﴿ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴾ *"Bahkan kita dihalangi."* Yakni, ia memang kebun-kebun kita, hanya saja kita tidak mendapat bagian darinya. ﴿ قَالَ أَوْسَطُهُمْ ﴾ *"Berkatalah salah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka,"* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, Muhammad bin Ka'ab, ar-Rabi' bin Anas, adh-Dhahhak, dan Qatadah mengatakan: "Yakni, orang yang paling adil dan baik di antara mereka." ﴿ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ﴾ *"Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih?"* Mujahid, as-Suddi, dan Ibnu Juraij mengatakan: "﴿ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ﴾ berarti seandainya kalian mengatakan 'Insya Allah.'" as-Suddi mengatakan: "Ucapan 'insya Allah' pada masa itu sebagai tasbih." Sedangkan Ibnu Jarir mengatakan: "Yaitu ucapan orang, 'insya Allah.'" Ada juga yang berpendapat bahwa arti kalimat ﴿ قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ﴾ adalah hendaklah kalian bertasbih dan bersyukur kepada Allah atas apa yang Dia berikan kepada kalian serta nikmat yang telah Dia karuniakan kepada kalian. ﴿ قَالُوا سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴾ *"Mereka mengucapkan: 'Mahasuci Rabb kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim.'"* Mereka datang dengan membawa ketaatan pada saat di mana ketaatan itu sudah tidak bermanfaat lagi, mereka juga menyesal serta mengakui kesesatan mereka, saat semua itu tidak berguna lagi. Oleh karena itu, mereka mengatakan: ﴿ إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ. فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَلَاوَمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim. Lalu sebagian mereka menghadapi sebagian yang lain seraya cela-mencela."* Maksudnya, sebagian mereka mencaci sebagian lainnya atas apa yang mereka lakukan terus-menerus, yaitu berupa penghalangan terhadap orang-orang miskin dari hak memetik. Jawaban sebagian mereka tidak lain hanyalah pengakuan atas dosa dan kesalahan yang mereka lakukan. ﴿ قَالُوا يَاوَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا طَاغِينَ ﴾ *"Mereka berkata: 'Aduhai celakalah kita. Sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampui batas.'"* Maksudnya, kami telah melakukan pelanggaran, berlebih-lebihan, membangkang dan melampaui batas, sehingga kami ditimpa oleh musibah ini. ﴿ عَسَى رَبُّنَا أَن يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِّنْهَآ إِنَّآ إِلَى رَبِّنَا رَاغِبُونَ ﴾ *"Mudah-mudahan Rabb kita memberi ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada itu; sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Rabb kita."* Ada yang berpendapat: "Mereka mengharapkan ganti bagi mereka di dunia." Ada juga yang mengatakan: "Mereka mengharapkan pahalanya di akhirat." *Wallaahu a'lam.*

Sebagian ulama Salaf menyebutkan bahwa orang-orang itu berasal dari penduduk Yaman. Sa'id bin Jubair mengatakan "Mereka itu berasal dari satu desa bernama Dharwan, yang berjarak enam mil dari Shan'a." Dan ada juga

yang berpendapat bahwa mereka itu berasal dari penduduk Habasyah, di mana orang tua mereka mewariskan kebun tersebut, dan mereka ini berasal dari kalangan Ahlul Kitab. Ayah mereka memiliki sejarah hidup yang cukup baik. Apa yang diperoleh dari hasil kebun itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Dan dia menyimpan makanan bagi keluarganya untuk kebutuhan satu tahun dan menyedekahkan sisanya. Setelah meninggal dunia, ayah mereka meninggalkan warisan untuk anak-anaknya. Mereka mengatakan: "Ayah kami seorang yang bodoh, di mana dia menyerahkan sebagian dari kekayaannya itu kepada orang-orang miskin. Seandainya saja kita melarang mereka, niscaya hal itu akan melimpah ruah menjadi milik kita." Dan ketika mereka bermaksud melakukan hal tersebut, mereka dihukum dengan pembatalan tujuan mereka, di mana Allah melenyapkan semua yang ada pada mereka, yaitu harta pokok, keuntungan, dan sedekah. Dan tidak ada sedikitpun yang tersisa bagi mereka. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَذَٰلِكَ ٱلْعَذَابُ ﴾ *"Seperti itulah adzab."* Maksudnya, demikian itulah adzab yang ditimpakan kepada orang yang menentang perintah Allah dan kikir terhadap apa yang telah dikaruniakan Allah kepadanya serta menghalangi hak orang miskin, fakir, dan orang-orang yang membutuhkan, juga membalas nikmat Allah dengan kekufuran.

﴿ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya adzab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui."* Maksudnya demikianlah hukuman dunia seperti yang kalian dengar, dan adzab akhirat itu lebih berat.

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٣٤﴾ أَفَنَجْعَلُ ٱلْمُسْلِمِينَ كَٱلْمُجْرِمِينَ
﴿٣٥﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾ أَمْ لَكُمْ كِتَٰبٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ ﴿٣٧﴾ إِنَّ
لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ ﴿٣٨﴾ أَمْ لَكُمْ أَيْمَٰنٌ عَلَيْنَا بَٰلِغَةٌ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّ لَكُمْ
لَمَا تَحْكُمُونَ ﴿٣٩﴾ سَلْهُمْ أَيُّهُم بِذَٰلِكَ زَعِيمٌ ﴿٤٠﴾ أَمْ لَهُمْ شُرَكَآءُ فَلْيَأْتُوا۟
بِشُرَكَآئِهِمْ إِن كَانُوا۟ صَٰدِقِينَ ﴿٤١﴾

Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) Surga-Surga yang penuh kenikmatan di sisi Rabb-nya. (QS. 68:34) ***Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir).*** (QS. 68:35) ***Mengapa kamu (berbuat demikian); bagaimanakah kamu mengambil keputusan.*** (QS. 68:36) ***Atau adakah kamu***

mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya, **(QS. 68:37)** ***bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu.*** **(QS. 68:38)** ***Atau apakah kamu memperoleh janji-janji yang diperkuat dengan sumpah dari Kami, yang tetap berlaku sampai hari Kiamat; sesungguhnya kamu benar-benar dapat mengambil keputusan (sekehendakmu).*** **(QS. 68:39)** ***Tanyakanlah kepada mereka: "Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil itu."*** **(QS. 68:40)** ***Atau apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu? Maka hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutunya jika mereka adalah orang-orang yang benar.*** **(QS. 68:41)**

Setelah Allah Ta'ala menceritakan tentang keadaan pemilik kebun duniawi dan kesengsaraan yang menimpa mereka ketika mereka mendurhakai Allah ﷻ serta melanggar perintah-Nya, maka Dia menjelaskan bahwa bagi orang yang bertakwa dan mentaati-Nya akan mendapatkan Surga-Surga kenikmatan di alam akhirat kelak, yang tidak dapat dilenyapkan, dianggurkan, serta tidak akan pernah habis. Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿ أَفَنَجْعَلُ الْمُسْلِمِينَ كَالْمُجْرِمِينَ ﴾ *"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa?"* Maksudnya, apakah Kami harus memberikan pahala yang sama antara orang-orang itu dengan orang-orang lainnya? Sekali-kali tidak, demi Rabb bumi dan langit. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴾ *"Mengapa kamu (berbuat demikian); bagaimanakah kamu mengambil keputusan?"* Maksudnya, apakah kalian mengira yang demikian itu? Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿ أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ. إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ ﴾ *"Atau adakah kamu mempunyai sebuah kitab yang kamu membacanya, bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu."* Allah Ta'ala berfirman: "Sedang di tangan kalian terdapat sebuah kitab yang diturunkan dari langit yang bisa kalian pelajari dan kalian hafalkan. Dan dengannya, kaum Khalaf menukil dari kaum Salaf, yang memuat hukum yang mempertegas, seperti yang kalian akui sendiri?
﴿ إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ. أَمْ لَكُمْ أَيْمَانٌ عَلَيْنَا بَالِغَةٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِنَّ لَكُمْ لَمَا تَحْكُمُونَ ﴾ *"Bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu. Atau apakah kamu memperoleh janji-janji yang diperkuat dengan sumpah dari Kami, yang tetap berlaku sampai hari Kiamat. Sesungguhnya kamu benar-benar dapat mengambil keputusan."* Yakni, apakah pada kalian terdapat janji-janji dari Kami dan sumpah-sumpah yang diperkuat? ﴿ إِنَّ لَكُمْ لَمَا تَحْكُمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu benar-benar dapat mengambil keputusan."* Maksudnya, sesungguhnya apa yang kalian ingin dan harapkan akan tercapai. ﴿ سَلْهُمْ أَيُّهُم بِذَٰلِكَ زَعِيمٌ ﴾ *"Tanyakanlah kepada mereka, 'Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil itu?'"* Maksudnya, katakan kepada mereka: "Siapakah yang bertanggung jawab dan memberikan jaminan?" Ibnu 'Abbas mengatakan: "Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab atas hal

tersebut? ﴿ أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ ﴾ *"Atau apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu?"* Yaitu berupa patung-patung dan tandingan-tandingan. ﴿ فَلْيَأْتُوا بِشُرَكَائِهِمْ إِن كَانُوا صَادِقِينَ ﴾ *"Maka hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutunya jika mereka adalah orang-orang yang benar."*

يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾ خَٰشِعَةً أَبْصَٰرُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ وَقَدْ كَانُوا۟ يُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ وَهُمْ سَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾ فَذَرْنِى وَمَن يُكَذِّبُ بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ ۖ سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٤﴾ وَأُمْلِى لَهُمْ ۚ إِنَّ كَيْدِى مَتِينٌ ﴿٤٥﴾ أَمْ تَسْـَٔلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ﴿٤٦﴾ أَمْ عِندَهُمُ ٱلْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤٧﴾

Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa, (QS. 68:42) ***(dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera.*** (QS. 68:43) ***Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini (al-Qur-an). Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.*** (QS. 68:44) ***dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh.*** (QS. 68:45) ***Ataukan kamu meminta upah kepada mereka, lalu mereka diberati dengan hutang?*** (QS. 68:46) ***Ataukah ada pada mereka ilmu tentang yang ghaib lalu mereka menulis (padanya apa yang mereka tetapkan).*** (QS. 68:47)

Setelah menceritakan bahwa orang-orang yang bertakwa itu akan mendapatkan Surga-Surga kenikmatan di sisi Rabb mereka, Allah Ta'ala menjelaskan kapan hal itu akan terjadi, karenanya Dia berfirman:
﴿ يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴾ *"Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa."* Yakni pada hari Kiamat, dengan berbagai peristiwa yang terjadi di sana, berupa hal-hal menakutkan, goncangan, cobaan, ujian, dan berbagai macam peristiwa besar lainnya. Al-Bukhari meriwayatkan di sini, dari Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata: "Aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

((يَكْشِفُ رَبُّنَا عَنْ سَاقِهِ فَيَسْجُدُ لَهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ وَمُؤْمِنَةٍ وَيَبْقَى مَنْ كَانَ يَسْجُدُ فِي الدُّنْيَا رِيَاءً وَسُمْعَةً فَيَذْهَبُ لِيَسْجُدَ فَيَعُودُ ظَهْرُهُ طَبَقًا وَاحِدًا.))

'Rabb kita akan menyingkapkan betisnya sehingga setiap orang mukmin, laki-laki maupun perempuan bersujud kepada-Nya. Dan orang-orang yang bersujud di dunia karena riya' dan sum'ah akan tetap diam (tidak bersujud). Kemudian mereka beranjak untuk bersujud tetapi punggungnya kembali jadi satu.'" Demikian hadits yang diriwayatkan di dalam kitab *ash-Shahihain.*

'Abdullah bin al-Mubarak menceritakan dari Usamah bin Zaid dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, tentang ayat, ﴿ يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ ﴾ *"Pada hari betis disingkapkan,"* dia mengatakan: "Yaitu hari Kiamat, hari kesusahan dan kesengsaraan." Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Kemudian dia bercerita, dari Ibnu Mas'ud atau Ibnu 'Abbas -Ibnu Jarir merasa ragu- ﴿ يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ ﴾ *"Pada hari betis disingkapkan,"* dia mengatakan: "Mengenai suatu perkara yang sangat besar." Yang demikian itu seperti ungkapan seorang penya'ir:

شَالَتِ الْحَرْبُ عَنْ سَاقٍ

Peperangan menyingkap betis.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ﴾ *"Pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi diliputi kehinaan."* Yakni, di alam akhirat. Hal itu disebabkan oleh perbuatan dosa dan kesombongan mereka di dunia, sehingga mereka diberi hukuman yang sebaliknya dari apa yang mereka alami. Dan setelah diseru untuk bersujud di dunia, mereka menolak melakukannya meski mereka dalam keadaan sehat lagi normal. Maka demikian pula mereka diberi siksaan, berupa ketidakmampuan untuk melakukannya (sujud) di akhirat. Jika Rabb ﷻ tampak, orang-orang mukmin bersujud kepada-Nya dan tidak ada seorang pun dari orang-orang kafir dan orang-orang munafik yang mampu bersujud, bahkan punggungnya selalu kembali tegak lurus setiap kali dia hendak bersujud, sebagaimana dulu mereka berbuat di dunia, berbeda dengan apa yang dialami oleh orang-orang mukmin.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَذَرْنِي وَمَن يُكَذِّبُ بِهَٰذَا الْحَدِيثِ ﴾ *"Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini,"* yakni al-Qur-an. Yang demikian itu merupakan ancaman yang sangat keras. Artinya, biarkanlah Aku berdua dengannya, Aku yang lebih tahu tentang dirinya, bagaimana Aku menarik dan mengulurnya dalam kesesatannya serta memberi tangguh kepadanya. Setelah itu, Aku akan menjatuhkan siksaan kepadanya dengan siksaan Rabb ﷻ. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui."* Artinya, sedang mereka tidak menyadarinya, bahkan mereka meyakini bahwa

hal itu merupakan kemuliaan dari Allah, bahkan sebenarnya hal tersebut merupakan penghinaan. Karenanya, di sini Dia berfirman:
﴿ وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴾ *"Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh."* Maksudnya, dan Aku akan mengakhirkan dan memberi tangguh kepada mereka. Yang demikian itu merupakan bagian dari tipu daya-Ku terhadap mereka. Oleh sebab itu, Dia berfirman, ﴿ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴾ *"Sesungguhnya rencana-Ku sangat tangguh."* Yakni, sangat besar bagi orang yang menentang perintah-Ku, mendustakan para Rasul-Ku, serta berani berbuat maksiat kepada-Ku.

Dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ.))

"Sesungguhnya Allah akan memberi tangguh kepada orang zhalim sehingga jika Dia telah menjatuhkan siksaan, maka tidak akan ada yang luput dari-Nya."

Kemudian beliau membaca firman Allah Ta'ala:
﴿ وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَى وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴾ *"Dan begitulah adzab Rabb-mu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras."* (QS. Huud: 102).

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ. أَمْ عِندَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴾ *"Ataukah kamu meminta upah kepada mereka, lalu mereka diberati dengan hutang? Ataukah ada pada mereka ilmu tentang yang ghaib, lalu mereka menulis."* Penafsirannya telah lebih dulu diberikan pada pembahasan surat ath-Thuur. Artinya, hai Muhammad, engkau menyeru mereka kepada Allah ﷻ tanpa upah yang kamu ambil dari mereka, tetapi kamu mengharapkan pahala semuanya itu hanya kepada Allah Ta'ala semata. Sedang mereka mendustakan apa yang kamu bawa kepada mereka, hanya karena kebodohan, keingkaran dan keangkuhan.

فَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ ٱلْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ ﴿٤٨﴾
لَّوْلَآ أَن تَدَٰرَكَهُۥ نِعْمَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ لَنُبِذَ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ ﴿٤٩﴾ فَٱجْتَبَٰهُ رَبُّهُۥ
فَجَعَلَهُۥ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٥٠﴾ وَإِن يَكَادُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَٰرِهِمْ لَمَّا
سَمِعُوا۟ ٱلذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُۥ لَمَجْنُونٌ ﴿٥١﴾ وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٢﴾

Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Rabb-mu, dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdo'a sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya). (QS. 68:48) ***Kalau sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat dari Rabb-nya, benar-benar ia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela.*** (QS. 68:49) ***Lalu Rabb-nya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang-orang yang shalih.*** (QS. 68:50) ***Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkanmu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar al-Qur-an dan mereka berkata: "Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila."*** (QS. 68:51) ***Dan al-Qur-an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh ummat.*** (QS. 68:52)

Alah Ta'ala berfirman, ﴿ فَاصْبِرْ ﴾ *"Bersabarlah,"* hai Muhammad, atas tindakan menyakitkan yang dilakukan oleh kaummu terhadap dirimu serta kedustaan mereka, karena sesungguhnya Allah akan memberi keputusan kepadamu atas mereka dan memberi kemenangan bagimu dan para pengikutmu di dunia dan akhirat. ﴿ وَلاَ تَكُن كَصَاحِبِ الْحُوتِ ﴾ *"Dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan,"* yakni Dzun Nuun, yaitu Yunus bin Matta ﷵ, ketika dia pergi dalam keadaan marah kepada kaumnya. Apa yang dialami oleh Yunus ketika melakukan pelayaran di tengah lautan, yaitu ditelan oleh ikan yang besar, lalu dia dibawa lari ke tengah lautan dan dasar lautan yang gelap gulita. Dan dia juga mendengar tasbih yang dipanjatkan oleh lautan beserta isinya kepada Rabb Yang Mahatinggi lagi Mahakuasa, yang tidak menolak takdir yang telah ditetapkan oleh-Nya. Pada saat itulah Yunus berseru dalam kegelapan: ﴿ أَن لاَّ إِلَهَ إِلاَّ أَنتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Bahwa tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim."* (QS. Al-Anbiyaa': 87).

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ وَكَذَلِكَ نُنجِي الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Maka Kami memperkenankan do'anya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Dan demikanlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman."* (QS. Al-Anbiyaa': 88).

Dan di sini, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِذْ نَادَى وَهُوَ مَكْظُومٌ ﴾ *"Ketika ia berdo'a sedang ia dalam keadaan marah."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan as-Suddi mengatakan: "Yakni, sedang dia dalam keadaan gundah gulana." ﴿ فَاجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَجَعَلَهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴾ *"Lalu Rabb-nya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang-orang yang shalih."* Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَنْبَغِي لِأَحَدٍ يَقُوْلُ أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُوْنُسَ بْنِ مَتَّى.))

'Tidak sepatutnya seseorang mengatakan: 'Aku lebih baik daripada Yunus bin Matta.'"

Hadits tersebut terdapat dalam kitab *ash-Shahihain*, berasal dari hadits Abu Hurairah.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِن يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkanmu dengan pandangan mereka."* Ibnu 'Abbas, Mujahid dan lain-lain mengatakan: "﴿ لَيُزْلِقُونَكَ ﴾ berarti mereka hendak menggelincirkan." ﴿ بِأَبْصَارِهِمْ ﴾ *"Dengan mata mereka,"* artinya mereka dengki kepadamu karena kebencian mereka terhadapmu. Seandainya bukan karena perlindungan dan pemeliharaan Allah pada dirimu dari mereka (niscaya engkau tidak selamat). Di dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa sasaran dan pengaruh "mata" benar-benar nyata adanya atas perintah Allah ﷻ. Sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa hadits yang diriwayatkan dari jalan yang banyak lagi beragam. Imam Muslim meriwayatkan di dalam kitab *Shahih*nya, dari Ibnu 'Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((الْعَيْنُ حَقٌّ، وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابَقَ الْقَدَرَ سَبَقَتِ الْعَيْنُ وَإِذَا اسْتُغْسِلْتُمْ فَاغْسِلُوْا.))

"(Pengaruh) mata (jahat) itu adalah benar adanya. Seandainya ada sesuatu yang bisa mendahului takdir, niscaya 'ain akan mendahuluinya. Apabila kamu diminta untuk mandi, maka mandilah."

Diriwayatkan sendiri oleh Muslim tanpa Imam al-Bukhari dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah melindungi Hasan dan Husain dengan mengucapkan:

" أُعِيذُكُمَا بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لاَمَّةٍ. "

"Aku perlindungankan kalian dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari setiap syaitan, binatang berbisa dan dari setiap mata yang jahat."

Beliau juga bersabda: "Demikianlah Ibrahim dulu melindungi Ishaq dan Isma'il عليهما السلام." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan juga para penulis kitab *as-Sunan*.

HADITS ABU UMAMAH AS'AD IBNU SAHL BIN HUNAIF رضي الله عنه :

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Umamah As'ad bin Sahl bin Hunaif, dia berkata bahwa Amir bin Rabi'ah pernah melewati Sahl Ibnu Hunaif, ketika itu dia tengah mandi, maka dia berkata, "Aku tidak pernah melihat seperti hari ini dan tidak juga kulit yang tersembunyi." Belum sempat melangkahkan kakinya, dia sudah dibawa menghadap Rasulullah ﷺ. Selanjutnya, dikatakan kepada beliau, "Dia melihat Sahl menderita epilepsi." Beliau

bertanya, "Siapakah yang kalian tuduh melakukan itu?" Mereka menjawab, "Amir bin Rabi'ah." Beliau bertanya, "Atas dasar apa salah seorang di antara kalian membunuh saudaranya? Jika salah seorang di antara kalian melihat dari saudaranya sesuatu yang menakjubkan dirinya maka hendaklah dia berdo'a memohonkan berkah untuknya." Kemudian beliau meminta dibawakan air. Selanjutnya, beliau memerintahkan 'Amir untuk berwudhu' dan membasuh wajah, kedua tangan sampai ke siku, lutut, serta bagian dalam kainnya. Dan beliau juga menyuruhnya untuk menyiramkan air pada dirinya." Sufyan bercerita, Ma'mar menceritakan dari az-Zuhri: "Dan beliau menyuruhnya untuk membalik bejana dari belakangnya." Dan diriwayatkan pula oleh an-Nasa-i dari hadits Sufyan bin 'Uyainah dan Malik bin Anas, yang keduanya dari az-Zuhri, serta dari hadits Sufyan bin 'Uyainah. Juga dari Ma'mar dari az-Zuhri dari Abu Umamah: "Dan membalikkan bejana dari belakangnya." Serta dari hadits Ibnu Abi Dz-ib, dari az-Zuhri, dari Abu Umamah As'ad bin Sahl bin Hunaif, dari ayahnya. Dan juga hadits Malik dari Muhammad bin Abi Umamah bin Sahl dari ayahnya.

HADITS ABU SA'ID AL-KHUDRI :

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata: "Rasulullah ﷺ biasa berlindung dari mata-mata jin dan mata-mata manusia. Setelah turun surat *al-Mu'awwidzatain* (surat al-Falaq dan an-Naas), beliau berpegang pada keduanya dan meninggalkan yang lainnya." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dari hadits Sa'id bin Abi Iyas Abu Mas'ud al-Jariri. Dan at-Tirmidzi mengatakan: "Hasan."

HADITS LAIN :

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id bahwasanya Jibril pernah mendatangi Nabi ﷺ, lalu dia berkata: "Apakah engkau merasa sakit, wahai Muhammad?" Beliau menjawab: "Ya." Jibril berkata:

" بِاسْـــمِ اللهِ أَرْقِيْكَ، مِنْ كُلِّ شَـــيْءٍ يُؤْذِيْكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ وَعَيْنٍ تَشْنِيْكَ وَاللهُ يَشْفِيْكَ بِاسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ. "

"Dengan menyebut Nama Allah aku akan meruqyahmu, dari segala sesuatu yang mengganggumu dari kejahatan setiap jiwa dan mata yang mengincarmu. Mudah-mudahan Allah akan menyembuhkanmu. Dengan menyebut Nama Allah aku meruqyahmu." Diriwayatkan oleh Muslim dan para penulis kitab *as-Sunan*, kecuali Abu Dawud.

HADITS ABU HURAIRAH ﷺ :

Imam Ahmad meriwayatkan, 'Abdurrazzaq memberitahu kami, Ma'mar memberitahu kami dari Hammam bin Munabbih, dia berkata: "Berikut inilah yang diberitahukan Abu Hurairah kepada kami dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

((إِنَّ الْعَيْنَ حَقٌّ.))

'Sesungguhnya 'ain itu haq.'" Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

HADITS 'AISYAH ﷺ :

Ibnu Majah meriwayatkan dari 'Aisyah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah menyuruhnya untuk meruqyah diri dari 'ain. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan juga Muslim.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ ﴾ *"Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila."* Yakni, mereka berusaha melancarkan serangan melalui mata-mata mereka serta menyakiti beliau melalui lidah mereka seraya mengatakan bahwa beliau itu tidak waras, yaitu disebabkan kedatangannya dengan membawa al-Qur-an.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan al-Qur-an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh ummat."*



سورة الحاقة

AL - HAAQQAH

(Hari Kiamat)

Surat Makkiyyah

Surat ke-69 : 52 ayat

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

ٱلۡحَآقَّةُ ﴿١﴾ مَا ٱلۡحَآقَّةُ ﴿٢﴾ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡحَآقَّةُ ﴿٣﴾ كَذَّبَتۡ
ثَمُودُ وَعَادُۢ بِٱلۡقَارِعَةِ ﴿٤﴾ فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهۡلِكُواْ بِٱلطَّاغِيَةِ ﴿٥﴾
وَأَمَّا عَادٞ فَأُهۡلِكُواْ بِرِيحٖ صَرۡصَرٍ عَاتِيَةٖ ﴿٦﴾ سَخَّرَهَا عَلَيۡهِمۡ
سَبۡعَ لَيَالٖ وَثَمَٰنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومٗاۖ فَتَرَى ٱلۡقَوۡمَ فِيهَا صَرۡعَىٰ كَأَنَّهُمۡ
أَعۡجَازُ نَخۡلٍ خَاوِيَةٖ ﴿٧﴾ فَهَلۡ تَرَىٰ لَهُم مِّنۢ بَاقِيَةٖ ﴿٨﴾ وَجَآءَ
فِرۡعَوۡنُ وَمَن قَبۡلَهُۥ وَٱلۡمُؤۡتَفِكَٰتُ بِٱلۡخَاطِئَةِ ﴿٩﴾ فَعَصَوۡاْ رَسُولَ رَبِّهِمۡ فَأَخَذَهُمۡ

أَخْذَةً رَّابِيَةً ﴿١٠﴾ إِنَّا لَمَّا طَغَا ٱلْمَآءُ حَمَلْنَٰكُمْ فِى ٱلْجَارِيَةِ ﴿١١﴾ لِنَجْعَلَهَا
لَكُمْ تَذْكِرَةً وَتَعِيَهَآ أُذُنٌ وَٰعِيَةٌ ﴿١٢﴾

Hari Kiamat, (QS. 69:1) *apakah hari Kiamat itu?* (QS. 69:2) *Dan tahukah kamu apakah hari Kiamat itu?* (QS. 69:3) *Kaum Tsamud dan 'Aad telah mendustakan hari Kiamat.* (QS. 69:4) *Adapun kaum Tsamud, maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa.* (QS. 69:5) *Adapun kaum 'Aad, maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang,* (QS. 69:6) *yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tanggul-tanggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk).* (QS. 69:7) *Maka kamu tidak melihat seorang pun yang tinggal di antara mereka.* (QS. 69:8) *Dan telah datang Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya dan (penduduk) negeri yang dijungkir balikkan karena kesalahan yang besar.* (QS. 69:9) *Maka (masing-masing) mereka mendurhakai Rasul Rabb mereka, lalu Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras.* (QS. 69:10) *Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung) Kami bawa (nenek moyang) kamu ke dalam bahtera,* (QS. 69:11) *agar Kami jadikan peristiwa itu peringatan bagimu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar.* (QS. 69:12)

Al-Haaqqah adalah salah satu nama hari Kiamat, karena di dalamnya terbukti janji dan ancaman. Oleh karena itu, Allah mengagungkan kejadiannya, di mana Dia berfirman, ﴿ وَمَآ أَدْرَاكَ مَا الْحَآقَّةُ ﴾ *"Apakah hari Kiamat itu?"* kemudian Allah Ta'ala menceritakan kebinasaan ummat-ummat yang telah mendustakannya, di mana Dia berfirman, ﴿ فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا بِالطَّاغِيَةِ ﴾ *"Adapun kaum Tsamud, maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa."* Yaitu suara keras yang membuat mereka terdiam dan guncangan hebat yang membuat mereka tidak bergerak. Demikian yang dikemukakan oleh Qatadah: "Ath-thaaghiyah berarti suara keras." Dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. ﴿ وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ ﴾ *"Adapun kaum 'Aad, maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin,"* yakni dingin.

Qatadah, as-Suddi, ar-Rabi' bin Anas dan ats-Tsauri mengatakan, ﴿ عَاتِيَةٍ ﴾ *"Amat kencang,"* yakni hembusan yang sangat kencang. Qatadah mengungkapkan: "Angin itu menerpa mereka sehingga mencerai beraikan hati mereka. ﴿ سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ ﴾ *"Yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka,"* yakni, angin itu menguasai mereka, ﴿ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا ﴾ *"Selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus,"* secara penuh dan terus-menerus serta ber-

kesinambungan yang menjadikan mereka berputus asa. Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, ats-Tsauri, dan lain-lain mengatakan: "Kata *husuuman* berarti secara berturut-turut." Dan juga dari 'Ikrimah, ar-Rabi' bin Khutsaim: "Secara berturut-turut yang menyebabkan mereka berputus asa." Yang demikian itu seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ فِيْ أَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ ﴾ *"Pada hari-hari yang naas."* (QS. Fushshilat: 16).

Ar-Rabi' mengatakan: "Angin tersebut mulai berhembus pada hari Jum'at." Dan ulama lainnya mengatakan: "Pada hari Rabu." Ibnu 'Abbas mengatakan: "﴿ خَاوِيَةٍ ﴾ berarti rusak." Dan yang lainnya mengatakan: "Yakni hancur." ﴿ فَهَلْ تَرَىٰ لَهُم مِّن بَاقِيَةٍ ﴾ *"Maka kamu tidak melihat seorang pun yang tinggal di antara mereka."* Maksudnya, apakah kamu mendapati salah seorang dari mereka atau orang-orang yang menisbatkan diri kepada mereka yang masih tersisa, bahkan mereka semua musnah secara keseluruhan. Dan Allah tidak meng-adakan penerus bagi mereka.

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَجَآءَ فِرْعَوْنُ وَمَن قَبْلَهُ ﴾ *"Dan telah datang Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya."* Ada yang membaca dengan harakat kasrah pada huruf qaaf.[1] Artinya, juga dari sisinya dari orang-orang yang hidup pada zamannya di kalangan pengikutnya yang terdiri dari orang-orang kafir Qibthi. Dan yang lainnya membacanya dengan memberi harakat fat-hah pada huruf tersebut, yakni dari orang-orang sebelumnya dari ummat-ummat yang serupa dengannya.

Dan firman Allah, ﴿ وَالْمُؤْتَفِكَاتُ ﴾ *"Dan (penduduk) negeri yang dijungkir balikkan,"* yakni, ummat-ummat yang mendustakan para Rasul, ﴿ بِالْخَاطِئَةِ ﴾ *"Karena kesalahan yang besar."* Yaitu, pendustaan terhadap apa yang diturunkan oleh Allah ﷻ. Ar-Rabi' mengatakan: "﴿ بِالْخَاطِئَةِ ﴾ yakni karena kemaksiatan." Sedangkan Mujahid mengatkaan: "Yakni karena dosa-dosa." Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَعَصَوْا رَسُولَ رَبِّهِمْ فَأَخَذَهُمْ أَخْذَةً رَّابِيَةً ﴾ *"Maka mereka mendurhakai Rasul Rabb mereka, lalu Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras."* Yakni sangat dahsyat, keras lagi pedih. Mujahid mengatakan: "*Raabiyah* berarti sangat keras." As-Suddi mengatakan: "Yakni, membinasakan."

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّا لَمَّا طَغَا الْمَآءُ ﴾ *"Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik,"* yakni telah melampaui batas dengan seizin Allah dan telah menggenangi semua yang ada. Dan demikian itu disebabkan oleh do'a Nuh عليه السلام atas kaumnya saat mereka mendustakannya. ﴿ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ ﴾ *"Kami bawa kamu ke dalam bahtera,"* yakni kapal yang berlayar di permukaan air. ﴿ لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذْكِرَةً ﴾ *"Agar Kami jadikan peristiwa itu peringatan bagimu."* Kata ganti (dhamir) kembali kepada jenis, karena penunjukan makna padanya. Artinya, dan Kami sisakan jenisnya bagi kalian

[1] Yang membaca dengan memberi harakat kasrah adalah al-Kisa-i dan Abu 'Amr. Sedangkan lima ulama qira-at lainnya membaca dengan fat-hah.

yang kalian naiki di atas aliran air di laut. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَتَعِيَهَآ أُذُنٌ وَاعِيَةٌ ﴾ *"Dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar."* Yakni, yang memahami nikmat ini sekaligus mengingatnya adalah telinga yang senantiasa mendengar. Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni yang selalu menghafal lagi mendengar. Qatadah mengatakan: "﴿ أُذُنٌ وَاعِيَةٌ ﴾ artinya telinga yang mengerti tentang Allah sehingga dia mengambil manfaat dari apa yang dia dengar dari Kitabullah."

فَإِذَا نُفِخَ فِى ٱلصُّورِ نَفْخَةٌ وَٰحِدَةٌ ﴿١٣﴾ وَحُمِلَتِ ٱلْأَرْضُ وَٱلْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً
وَٰحِدَةً ﴿١٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ ﴿١٥﴾ وَٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَهِىَ
يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ﴿١٦﴾ وَٱلْمَلَكُ عَلَىٰٓ أَرْجَآئِهَا ۚ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ
ثَمَٰنِيَةٌ ﴿١٧﴾ يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ ﴿١٨﴾

Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, (QS. 69:13) ***dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur.*** (QS. 69:14) ***Maka pada hari itu terjadilah Kiamat,*** (QS. 69:15) ***dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah.*** (QS. 69:16) ***Dan Malaikat-Malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan Malaikat menjunjung 'Arsy Rabb-mu di atas (kepala) mereka.*** (QS. 69:17) ***Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Rabb-mu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah).*** (QS. 69:18)

Allah Ta'ala berfirman seraya menceritakan tentang berbagai kejadian besar pada hari Kiamat. Diawali dengan tiupan yang mengagetkan, disusul kemudian oleh tiupan mematikan saat semua yang ada di langit dan di bumi mati kecuali orang-orang yang dikehendaki oleh Allah. Dan setelah itu tiupan pembangkitan untuk menghadap Rabb semesta alam. Kebangkitan dan pengumpulan makhluk itu berada pada tiupan ini. Hal itu telah ditegaskan di sini, bahwa ia hanya berlangsung satu kali saja karena Allah tidak akan melakukan kesalahan, tidak juga dapat ditolak dan tidak pula membutuhkan pengulangan dan penekanan. Ar-Rabi' mengatakan: "Dan itulah tiupan yang terakhir." Dan yang benar adalah yang kami katakan. Oleh karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَحُمِلَتِ ٱلْأَرْضُ وَٱلْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً ﴾ *"Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur."* Yaitu, dibenturkan seperti benturan yang menghancurkan sehingga tanah yang ada

diganti dengan tanah yang baru. ﴿ فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴾ *"Maka pada hari itu terjadilah Kiamat."* Yakni, terjadinya hari Kiamat. ﴿ وَانشَقَّتِ السَّمَاءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ﴾ *"Dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah."* Ibnu Juraij mengatakan, ayat tersebut sama seperti firman-Nya, ﴿ وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا ﴾ *"Maka dibukakanlah langit sehingga menjadi berpintu-pintu."* (QS. An-Naba': 19). Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni, hancur berantakan, sedangkan 'Arsy tetap bertengger." ﴿ وَالْمَلَكُ عَلَىٰ أَرْجَائِهَا ﴾ *"Dan Malaikat-Malaikat berada di penjuru-penjuru langit."* Kata *al-Malak* merupakan isim jenis, yaitu para Malaikat berada di penjuru langit. Ibnu 'Abbas mengatakan: "Pada bagian-bagian yang belum runtuh, yaitu di sekelilingnya." Demikian pula yang dikemukakan oleh Sa'id bin Jubair dan al-Auza'i. Sedangkan adh-Dhahhak mengatakan: "Yakni di ujung-ujungnya." Adapun al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Yakni, pintu-pintunya."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ ﴾ *"Dan pada hari itu delapan Malaikat menjunjung 'Arsy Rabb-mu di atas (kepala) mereka."* Yakni pada hari Kiamat, di mana ada delapan Malaikat yang menjunjung 'Arsy. Mungkin juga yang dimaksudkan dengan 'Arsy ini adalah 'Arsy yang agung atau 'Arsy yang diletakkan di bumi pada hari Kiamat kelak untuk memberi keputusan. Hanya Allah yang lebih mengetahui yang benar. Dan dalam hadits Jabir disebutkan bahwa dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أُذِنَ لِيْ أَنْ أُحَدِّثَكُمْ عَنْ مَلَكٍ مِنْ حَمَلَةِ الْعَرْشِ بُعْدُ مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ وَعُنُقِهِ مَخْفَقُ الطَّيْرِ سَبْعُمِائَةِ عَامٍ.))

'Aku diizinkan untuk memberitahu kalian tentang Malaikat pengangkat 'Arsy, yaitu bahwa jarak antara daun telinga dan lehernya sejauh jarak tempuh 700 tahun kepakan sayap burung."

Sanad hadits ini jayyid, para rijalnya secara keseluruhan adalah *tsiqah* (terpercaya). Dan telah pula diriwayatkan oleh Abu Dawud di kitab *as-Sunnah* dari kitab *Sunan*nya. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ ﴾ *"Dan pada hari itu delapan Malaikat menjunjung 'Arsy Rabb-mu di atas (kepala) mereka,"* dia mengatakan: "Yaitu delapan baris Malaikat."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ ﴾ *"Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Rabb-mu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah)."* Yakni, kalian akan dihadapkan kepada Rabb Yang Mahamengetahui rahasia dan yang tersembunyi, tidak ada suatu urusan pun dari kalian yang tersembunyi dari-Nya, bahkan Dia mengetahui yang tampak jelas, sembunyi-sembunyi dan yang berada di dalam hati. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ ﴾ *"Tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi."* Ibnu Abid Dun-ya menceritakan bahwa 'Umar bin al-Khaththab

رضي الله عنه mengatakan: "Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab. Dan timbanglah diri kalian sebelum kalian ditimbang. Sesungguhnya kalian menghisab diri kalian di hari ini akan meringkankan bagi kalian hisab di hari esok dan berhiaslah untuk menyambut perhelatan besar. ﴿ يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ ﴾ *"Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Rabb-mu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi."* Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Musa رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((يُعْرَضُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلاَثَ عَرَضَاتٍ فَأَمَّا عَرَضَتَانِ فَجِدَالٌ وَمَعَاذِيْرُ، وَأَمَّا الثَّالِثَةُ فَعِنْدَ ذَلِكَ تَطِيْرُ الصُّحُفُ فِي الْأَيْدِي فَآخِذٌ بِيَمِيْنِهِ وَآخِذٌ بِشِمَالِهِ.))

'Pada hari Kiamat kelak, ummat manusia akan dihadapkan (dengan) tiga kali persidangan. Dua persidangan mencakup perdebatan dan penyampaian alasan. Sedangkan persidangan ketiga, pada saat itu lembaran-lembaran catatan beterbangan ke tangan ummat manusia, sehingga ada yang mengambilnya dengan tangan kanan dan ada pula yang mengambilnya dengan tangan kiri." Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan juga at-Tirmidzi.

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَيَقُولُ هَآؤُمُ ٱقْرَءُوا۟ كِتَٰبِيَهْ ﴿١٩﴾ إِنِّى ظَنَنتُ
أَنِّى مُلَٰقٍ حِسَابِيَهْ ﴿٢٠﴾ فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٢١﴾ فِى جَنَّةٍ عَالِيَةٍ
﴿٢٢﴾ قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴿٢٣﴾ كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔا بِمَآ أَسْلَفْتُمْ فِى
ٱلْأَيَّامِ ٱلْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾

Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata: "Ambillah, bacalah kitabku (ini)." (QS. 69:19) ***Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku.*** (QS. 69:20) ***Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai,*** (QS. 69:21) ***dalam Surga yang tinggi,*** (QS. 69:22) ***Buah-buahannya dekat,*** (QS. 69:23) ***(kepada mereka dikatakan): "Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu."*** (QS. 69:24)

Allah Ta'ala menceritakan tentang kebahagiaan dan kegembiraan orang-orang yang menerima buku catatannya pada hari Kiamat kelak dengan tangan

kanannya. Karena begitu bahagia, dia berkata kepada setiap orang yang ditemuinya, "Ambillah, bacalah kitabku ini." Maksudnya, ambillah bukuku ini dan bacalah, karena dia mengetahui bahwa semua isinya adalah kebaikan murni, di mana dia termasuk orang yang berbagai keburukannya diganti oleh Allah dengan kebaikan. 'Abdurrahman bin Zaid mengatakan bahwa makna firman Allah, ﴿ هَآؤُمُ اقْرَءُوا كِتَابِيَهْ ﴾ adalah, inilah buku catatanku, bacalah. Kata '*umu*' hanya sebagai tambahan. Demikian yang dikatakannya. Yang benar, kata itu berarti هَاكُمْ (inilah). Ibnu Abi Hatim telah meriwayatkan dari Abu 'Utsman, dia mengatakan: "Seorang mukmin diberi buku catatannya dengan tangan kanan dalam perlindangan dari Allah, lalu dia akan membaca beberapa keburukannya. Setiap kali dia membaca satu keburukannya, maka raut mukanya berubah sehingga dia melewati kebaikannya lalu membacanya sehingga raut mukanya kembali seperti semula. Selanjutnya dia melihat, ternyata keburukan-keburukannya itu telah diganti dengan kebaikan. Pada saat itu, dia akan mengatakan: "Inilah buku catatanku, bacalah." Dan telah disampaikan sebelumnya dalam hadits shahih dari Ibnu 'Umar, ketika dia ditanya tentang *an-najwa*[2], maka dia menjawab: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((يُدْنِي اللهُ الْعَبْدَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقَرِّرُهُ بِذُنُوْبِهِ كُلِّهَا حَتَّى إِذَا رَأَى أَنَّهُ قَدْ هَلَكَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى: إِنِّي سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ ثُمَّ يُعْطَى كِتَابَ حَسَنَاتِهِ بِيَمِيْنِهِ، وَأَمَّا الْكَافِرُ وَالْمُنَافِقُ فَيَقُوْلُ الْأَشْهَادُ: هَؤُلَاءِ الَّذِيْنَ كَذَبُوْا عَلَى رَبِّهِمْ أَلَا لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الظَّالِمِيْنَ.))

'Allah akan mendekatkan seorang hamba pada hari Kiamat kelak, lalu Dia menetapkan dosa-dosanya secara keseluruhan sehingga apabila dia telah melihat bahwa dirinya benar-benar telah celaka, maka Allah Ta'ala berfirman: 'Sesungguhnya Aku telah menutupinya untukmu di dunia dan pada hari ini Aku telah mengampuninya untukmu.' Kemudian diberikan buku catatan kebaikannya dengan tangan kanannya. Sedangkan orang kafir dan munafik, maka para saksi akan mengatakan: 'Orang-orang itu telah mendustakan Rabb mereka.' Ketahuilah, laknat Allah itu bagi orang-orang yang berbuat zhalim."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنِّي ظَنَنتُ أَنِّي مُلَاقٍ حِسَابِيَهْ ﴾ *"Sesungguhnya aku yakin bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku."* Maksudnya, aku benar-benar yakin di dunia bahwa hari ini pasti akan terjadi, tidak mungkin tidak. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَاقُوا رَبِّهِمْ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang sangat yakin bahwa mereka akan bertemu dengan Rabb mereka."* (QS. Al-Baqarah: 46).

---

[2] Surat al-Mujaadilah. Dan diungkapkan dalam surat ini dan surat al-Mujaadilah karena faidahnya yang banyak.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴾ *"Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai."* Yakni penuh keridhaan. ﴿ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴾ *"Dalam Surga yang tinggi,"* yakni istananya yang tinggi, dengan bidadari yang sangat cantik, mutiaranya sangat indah, dan kegembiraan di sana bersifat abadi. Dan telah ditegaskan di dalam hadits shahih:

((إِنَّ الْجَنَّةَ مِائَةُ دَرَجَةٍ مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ.))

"Sesungguhnya Surga itu terdiri dari seratus derajat, di mana jarak antara dua derajat sama dengan jarak antara langit dan bumi."[3]

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴾ *"Buah-buahannya dekat."* Al-Barra' bin 'Azib mengatakan: "Yakni dekat sehingga salah seorang dari mereka dapat memetiknya ketika dia tidur di tempat tidurnya."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ ﴾ *"Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu."* Maksudnya, hal itu dikatakan kepada mereka sebagai karunia, pemberian, anugerah dan kebaikan. Jika tidak, maka telah terdapat hadits yang shahih dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

((اعْمَلُوا وَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ أَحَدًا مِنْكُمْ لَنْ يُدْخِلَهُ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ.))

"Beramallah, luruskan, dekatkanlah serta ketahuilah bahwa salah seorang di antara kalian tidak akan dimasukkan oleh amalnya ke dalam Surga."

Para Sahabat bertanya: "Termasuk juga engkau, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Dan termasuk juga diriku, hanya saja Allah memberiku rahmat dan karunia-Nya."[4]

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِشِمَالِهِۦ فَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَٰبِيَهْ ﴿٢٥﴾ وَلَمْ أَدْرِ مَا
حِسَابِيَهْ ﴿٢٦﴾ يَٰلَيْتَهَا كَانَتِ ٱلْقَاضِيَةَ ﴿٢٧﴾ مَآ أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَهْ ﴿٢٨﴾
هَلَكَ عَنِّي سُلْطَٰنِيَهْ ﴿٢٩﴾ خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ ٱلْجَحِيمَ صَلُّوهُ ﴿٣١﴾
ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَٱسْلُكُوهُ ﴿٣٢﴾ إِنَّهُۥ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ

---

[3] Muttafaq 'alaih.
[4] Muttafaq 'alaih.

ٱلْعَظِيمِ ﴿٣٣﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣٤﴾ فَلَيْسَ لَهُ ٱلْيَوْمَ هَٰهُنَا
حَمِيمٌ ﴿٣٥﴾ وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ ﴿٣٦﴾ لَّا يَأْكُلُهُۥٓ إِلَّا ٱلْخَٰطِـُٔونَ ﴿٣٧﴾

Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata: "Wahai, alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini). (QS. 69:25) *Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku.* (QS. 69:26) *Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu.* (QS. 69:27) *Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku.* (QS. 69:28) *Telah hilang kekuasaan dariku."* (QS. 69:29) *(Allah berfirman): "Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya."* (QS. 69:30) *Kemudian masukkanlah dia ke dalam api Neraka yang menyala-nyala.* (QS. 69:31) *Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta.* (QS. 69:32) *Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Mahabesar.* (QS. 69:33) *Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin.* (QS. 69:34) *Maka tiada seorang temanpun baginya pada hari ini di sini.* (QS. 69:35) *Dan tiada (pula) makanan sedikitpun (baginya) kecuali dari darah dan nanah.* (QS. 69:36) *Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa.* (QS. 69:37)

Dan inilah berita tentang keadaan orang-orang yang sengsara, jika salah seorang di antara mereka diberikan buku catatan amalnya dalam persidangan kelak dari sebelah kirinya. Pada saat itu yang ada hanyalah penyesalan tiada terhingga. ﴿ فَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَابِيَهْ. وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ. يَا لَيْتَهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَ ﴾ *"Wahai, alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku ini. Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Wahai, kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu."* Adh-Dhahhak mengatakan: "Yakni kematiannya, yang tidak ada kehidupan setelahnya." Demikian itu pula yang dikemukakan oleh Muhammad bin Ka'ab, ar-Rabi', dan as-Suddi. Qatadah mengatakan: "Dia mengharapkan kematian, padahal tidak ada yang paling dia benci di dunia dahulu melebihi kematian. ﴿ مَا أَغْنَى عَنِّي مَالِيَهْ. هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهْ ﴾ *"Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaan dariku."* Maksudnya, harta dan kekuasaanku tidak bisa menghindarkan diriku dari siksa dan hukuman Allah, bahkan semua urusan diserahkan kepadaku sendiri, tidak ada seorang pun penolong dan penyelamat bagiku. Pada saat itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿ خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ ﴾ *"Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah dia ke dalam api Neraka yang menyala-nyala."* Maksudnya, Allah memerintahkan Malaikat Zabaniyah untuk mengambilnya dengan kasar dari alam Mahsyar lalu dibelenggu, yakni dengan

meletakkan rantai pada lehernya lalu menyeretnya ke Neraka Jahannam untuk selanjutnya diceburkan dan ditenggelamkan di dalamnya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ ﴾ *"Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta."* Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan Ibnu Juraij, yaitu dengan hasta Malaikat. Ibnu Juraij meriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbas mengatakan: "﴿ فَاسْلُكُوهُ ﴾ *'Belitlah dia,'* yakni masuk melalui duburnya dan keluar dari mulutnya, untuk selanjutnya diuntai pada rantai itu seperti untaian belalang pada sepotong kayu pada saat dipanggang."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّهُ كَانَ لاَ يُؤْمِنُ بِاللهِ الْعَظِيمِ. وَلاَ يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴾ *"Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Mahabesar. Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin."* Yakni tidak memenuhi hak Allah yang ada padanya, berupa ketaatan dan ibadah kepada-Nya, juga tidak memberi manfaat kepada sesama makhluk, serta tidak juga menunaikan hak-hak mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai hak atas hamba-hamba-Nya, yaitu hendaklah mereka mengesakan-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan bagi sebagian hamba juga mempunyai hak atas sebagian lainnya, yaitu hak berbuat baik dan memberi bantuan dan pertolongan dalam kebaikan dan ketakwaan. Oleh karena itu, Allah memerintahkan untuk mendirikan shalat dan menunaikan zakat.

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ فَلَيْسَ لَهُ الْيَوْمَ هَاهُنَا حَمِيمٌ. وَلاَ طَعَامٌ إِلاَّ مِنْ غِسْلِينٍ. لاَ يَأْكُلُهُ إِلاَّ الْخَاطِئُونَ ﴾ *"Maka tiada seorang teman pun baginya pada hari ini di sini. Dan tiada pula makanan sedikit pun (baginya) kecuali dari darah dan nanah. Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa."* Maksudnya, pada hari itu tidak ada seorang pun yang bisa menyelamatkan dirinya dari adzab Allah Ta'ala. Tidak ada teman setia, kerabat dan tidak ada pula pemberi syafa'at yang ditaati. Serta tidak ada juga makanan di sini untuknya kecuali hanya nanah campur darah. Qatadah mengatakan: "Ya, ia merupakan makanan paling buruk bagi para penghuni Neraka." Sedangkan 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan, "Kata *ghisliin* berarti nanah para penghuni Neraka."

فَلَآ أُقۡسِمُ بِمَا تُبۡصِرُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَا لَا تُبۡصِرُونَ ﴿٣٩﴾ إِنَّهُۥ لَقَوۡلُ رَسُولٖ
كَرِيمٖ ﴿٤٠﴾ وَمَا هُوَ بِقَوۡلِ شَاعِرٖۚ قَلِيلٗا مَّا تُؤۡمِنُونَ ﴿٤١﴾ وَلَا بِقَوۡلِ كَاهِنٖۚ
قَلِيلٗا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾ تَنزِيلٞ مِّن رَّبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٤٣﴾

***Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat.* (QS. 69:38) *Dan dengan apa yang tidak kamu lihat.* (QS. 69:39) *Sesungguhnya al-Qur-an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia.* (QS. 69:40) *Dan al-Qur-an itu bukanlah perkataan penya'ir. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya.* (QS. 69:41) *Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya.* (QS. 69:42) *Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Rabb semesta alam.* (QS. 69:43)**

Allah Ta'ala berfirman seraya bersumpah kepada hamba-hamba-Nya dengan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang selalu mereka saksikan dalam ciptaan-ciptaan-Nya yang menunjukkan kesempurnaan-Nya dalam Nama dan sifat-Nya, serta dengan hal-hal ghaib yang tidak mereka saksikan, yaitu hal-hal ghaib yang menunjukkan bahwa al-Qur-an itu merupakan firman sekaligus wahyu-Nya dan diturunkan kepada hamba sekaligus Rasul-Nya yang Dia pilih sendiri untuk menyampaikan risalah dan menunaikan amanah, di mana Allah Ta'ala berfirman, ﴿فَلَآ أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ. وَمَا لاَ تُبْصِرُونَ. إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ﴾ *"Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat dan dengan apa yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya al-Qur-an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia."* Yakni, Muhammad ﷺ. Dinisbatkan kepada beliau bermakna *tabligh* (penyampaian), karena Rasulullah ﷺ bertugas menyampaikan dari Rabb yang mengutus. Oleh karena itu, Dia menyandarkannya dalam surat at-Takwiir kepada Rasul dari kalangan Malaikat. ﴿إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ﴾ *"Sesungguhnya al-Qur-an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia."* Dan ini adalah Jibril عليه السلام. Demikian juga Dia berfirman di sini: ﴿وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلاً مَّا تُؤْمِنُونَ. وَلاَ بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلاً مَّا تَذَكَّرُونَ﴾ *"Dan al-Qur-an itu bukanlah perkataan penya'ir. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya."* Dengan demikian, terkadang Allah menyandarkannya pada ucapan Rasul dari kalangan Malaikat, dan terkadang juga Dia menyandarkannya kepada Rasul dari kalangan manusia, karena masing-masing dari keduanya merupakan penyampai pesan Allah yang telah Dia amanahkan, berupa wahyu dan firman-Nya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ﴾ *"Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Rabb semesta alam."* Imam Ahmad meriwayatkan, 'Umar bin al-Khaththab berkata: "Aku pernah keluar untuk menghalangi Rasulullah ﷺ, sebelum aku memeluk Islam, lalu aku mendapatkannya telah lebih mendahuluiku datang ke masjid. Kemudian aku berdiri di belakang beliau, lalu beliau membuka dengan membaca surat al-Haaqqah sehingga aku benar-benar kagum dengan susunan kalimat al-Qur-an." Dia berkata, "Kemudian aku mengatakan, 'Demi Allah, dia benar-benar seorang penya'ir, sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Quraisy." Lebih lanjut, beliau membaca ayat: ﴿إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلاً مَّا تُؤْمِنُونَ﴾ *'Sesungguhnya al-Qur-an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul*

yang mulia. Dan al-Qur-an itu bukanlah perkataan penya'ir. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya.'" Dia berkata: "Aku katakan: 'Seorang dukun.'" Lebih lanjut dia berkata: "Kemudian beliau membaca:

﴿وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ. تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ. وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ. ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ. فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ﴾

'Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Rabb semesta alam. Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorang pun darimu yang dapat menghalangi (Kami) dari pemotongan urat nadi itu,'" sampai akhir surat. Selanjutnya, 'Umar berkata: "Maka tertanamlah Islam secara mantap di dalam kalbuku." Dan ini bagian dari beberapa sebab yang Allah Ta'ala jadikan sebagai pengaruh dalam memberikan petunjuk hidayah 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, sebagaimana kami telah menceritakan proses masuknya 'Umar ke dalam Islam di dalam sirahnya secara khusus. Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah.

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ ٱلْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِٱلْيَمِينِ ﴿٤٥﴾ ثُمَّ
لَقَطَعْنَا مِنْهُ ٱلْوَتِينَ ﴿٤٦﴾ فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَٰجِزِينَ ﴿٤٧﴾ وَإِنَّهُۥ
لَتَذْكِرَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾ وَإِنَّا لَنَعْلَمُ أَنَّ مِنكُم مُّكَذِّبِينَ ﴿٤٩﴾ وَإِنَّهُۥ
لَحَسْرَةٌ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٠﴾ وَإِنَّهُۥ لَحَقُّ ٱلْيَقِينِ ﴿٥١﴾ فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ
ٱلْعَظِيمِ ﴿٥٢﴾

Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, (QS. 69:44) *niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya.* (QS. 69:45) *Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya.* (QS. 69:46) *Maka sekali-kali tidak ada seorangpun darimu yang dapat menghalangi (Kami) dari pemotongan urat nadi itu.* (QS. 69:47) *Dan sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.* (QS. 69:48) *Dan sesungguhnya Kami benar-benar mengetahui bahwa di antara kamu ada orang yang mendustakannya.* (QS. 69:49) *Dan*

sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar menjadi penyesalan bagi orang-orang kafir (di akhirat). (QS. 69:50) ***Dan sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar kebenaran yang diyakini.*** (QS. 69:51) ***Maka bertasbihlah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu Yang Mahabesar.*** (QS. 69:52)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا ﴾ *"Seandainya dia mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami,"* yakni Muhammad ﷺ. Jika saja dia seperti yang mereka tuduhkan, yaitu mengadakan kedustaan atas Kami sehingga dia memberikan tambahan atau pengurangan pada risalah tersebut, atau dia mengatakan sesuatu yang berasal dari dirinya sendiri, lalu menisbatkannya kepada Kami, sedang Kami tidak pernah mengatakannya, pastilah Kami menyegerakan siksaan untuknya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ﴾ *"Niscaya Kami benar-benar akan siksa dia tangan kanan."* Ada yang berpendapat bahwa artinya adalah Kami akan membalasnya dengan tangan kanan, karena tangan kanan itu mempunyai kekuatan lebih dahsyat. Dan ada juga yang berpendapat, yakni niscaya Kami akan pegang tangan kanannya, ﴿ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ ﴾ *"Kemudian Kami akan benar-benar potong urat tali jantungnya."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yaitu urat jantung, yakni satu urat di mana jantung bergantung padanya."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ ﴾ *"Maka sekali-kali tidak ada seorang pun darimu yang dapat menghalangi (Kami) dari pemotongan urat nadi itu."* Maksudnya, tidak ada seorang pun dari kalian yang mampu memberikan halangan antara Kami dengannya jika Kami sudah menghendaki sesuatu padanya. Artinya, bahkan Muhammad itu adalah seorang yang jujur, senantiasa berbuat kebajikan dan berada dalam bimbingan, karena Allah ﷻ menetapkan semua yang disampaikan oleh beliau dari-Nya sekaligus memberi dukungan sepenuhnya melalui berbagai macam mukjizat yang sangat menakjubkan dan berbagai bukti yang sangat pasti.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِنَّهُ لَتَذْكِرَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya ia benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa."* Yakni, al-Qur-an. Selanjutnya, Dia berfirman, ﴿ وَإِنَّا لَنَعْلَمُ أَنَّ مِنكُم مُّكَذِّبِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar mengetahui bahwa di antara kamu ada orang yang mendustakannya."* Yakni, dengan kejelasan dan kegamblangan ini akan ada di antara kalian orang yang mendustakan al-Qur-an. ﴿ وَإِنَّهُ لَحَسْرَةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar menjadi penyesalan bagi orang-orang kafir (di akhirat)."* Ibnu Jarir mengatakan: "Sesungguhnya pendustaan itu benar-benar akan menjadi penyesalan bagi orang-orang kafir pada hari Kiamat kelak." Dan bisa juga *dhamir* (kata ganti) itu kembali kepada al-Qur-an. Dengan pengertian lain, pada kesempatan yang sama, al-Qur-an dan keimanan kepadanya menjadi penyesalan yang teramat berat bagi orang-orang kafir. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿ كَذَٰلِكَ سَلَكْنَاهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ. لَا يُؤْمِنُونَ بِهِ ﴾ *"Demikianlah Kami masukkan al-Qur-an ke dalam hati orang-orang yang durhaka.*

Mereka tidak beriman kepadanya." (QS. Asy-Syu'araa': 200-201). Oleh karena itu, di sini Dia berfirman, ﴿ وَإِنَّهُ لَحَقُّ الْيَقِينِ ﴾ *"Dan sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar kebenaran yang diyakini."* Yakni berita benar dan sesuai kenyataan, yang tidak mengandung keraguan sama sekali di dalamnya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴾ *"Maka bertasbihlah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu Yang Mahabesar."* Yakni, yang telah menurunkan al-Qur-an yang agung ini.



سورة المعارج

AL - MA'AARIJ

(Tempat-Tempat Naik)

Surat Makkiyyah

Surat ke-70 : 44 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

سَأَلَ سَآئِلٌۢ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ﴿١﴾ لِّلْكَٰفِرِينَ لَيْسَ لَهُۥ دَافِعٌ ﴿٢﴾ مِّنَ ٱللَّهِ ذِى ٱلْمَعَارِجِ ﴿٣﴾ تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾ فَٱصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُۥ بَعِيدًا ﴿٦﴾ وَنَرَىٰهُ قَرِيبًا ﴿٧﴾

Seorang peminta telah meminta kedatangan adzab yang bakal terjadi. (QS. 70:1) *Untuk orang-orang kafir, yang tidak seorangpun dapat menolaknya.* (QS. 70:2) *(Yang datang) dari Allah yang mempunyai tempat-tempat naik.* (QS. 70:3) *Malaikat-Malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Rabb dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun.* (QS. 70:4) *Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik.* (QS. 70:5) *Sesungguhnya mereka*

memandang siksaan itu jauh (mustahil). (QS. 70:6) *Sedangkan Kami memandangnya dekat (pasti terjadi).* (QS. 70:7)

﴿ سَأَلَ سَآئِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ﴾ *"Seorang peminta telah meminta kedatangan adzab yang bakal terjadi."* Di dalam ayat ini terkandung pengertian yang ditunjukkan oleh huruf *ba'*, seakan-akan memiliki pengertian: Ada seseorang yang meminta disegerakan adzab yang sudah pasti bakal terjadi. Dan itu sama seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللهُ وَعْدَهُ ﴾ *"Dan mereka meminta kepadamu agar adzab itu disegerakan kedatangannya, sedang Allah itu tidak akan mengingkari janji-Nya."* (QS. Al-Hajj: 47). Maksudnya, adzab-Nya itu pasti akan terjadi, tidak mungkin tidak. Ibnu Abi Najih meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ سَأَلَ سَآئِلٌ ﴾: "Ada seseorang yang memohon didatangkan adzab yang bakal ditimpakan di akhirat kelak." Dia mengatakan: "Dan itulah ungkapan mereka:
﴿ اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَآءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *'Ya Allah, jika benar (al-Qur-an) ini, dialah yang benar dari sisi-Mu, maka hujanilah kami batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih.'"* (QS. Al-Anfaal: 32).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاقِعٍ. لِّلْكَافِرِينَ ﴾ *"Yang bakal terjadi. Untuk orang-orang kafir."* Yang sudah disediakan dan disiapkan bagi orang-orang kafir. Ibnu 'Abbas mengatakan: "﴿ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ ﴾ *'Yang tidak seorangpun dapat menolaknya,'* yakni tidak ada seorang pun yang dapat menolak jika Allah sudah menghendaki kejadiannya." Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ مِنَ اللهِ ذِى الْمَعَارِجِ ﴾ *"(Yang datang) dari Allah yang mempunyai tempat-tempat naik."* Ats-Tsauri menceritakan dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ مِنَ اللهِ ذِى الْمَعَارِجِ ﴾, dia mengatakan: "Yang memiliki beberapa derajat." 'Ali bin Abi Thalhah mengemukakan dari Ibnu 'Abbas: "*Dzil ma'aarij* berarti tinggi lagi utama." Mujahid mengatakan: "*Dzil ma'aarij* berarti tingkatan langit."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ تَعْرُجُ الْمَلاَئِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ ﴾ *"Malaikat-Malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Rabb."* 'Abdurrazzaq menceritakan dari Ma'mar, dari Qatadah: "*Ta'ruju* berarti naik." Sedangkan *ar-ruuh*, Abu Shalih mengatakan: "Mereka adalah segolongan makhluk dari makhluk-makhluk Allah yang menyerupai manusia, tetapi mereka bukanlah manusia." Perlu saya katakan: "Ada pula kemungkinan bahwa yang dimaksudkan itu adalah Jibril, dan itu termasuk ke dalam *'athaf* khusus atas yang umum. Dan mungkin juga ia merupakan *isim* jenis bagi arwah anak cucu Adam, di mana jika arwah tersebut dicabut, maka akan dibawa naik ke langit."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴾ *"Dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun."* Yang dimaksudkan dengan hal itu adalah hari Kiamat. Ibnu Abi Hatim menceritakan dari Ibnu 'Abbas:
﴿ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴾ *"Dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun,"* dia mengatakan: "Yaitu pada hari Kiamat." Sanadnya shahih. Imam

Ahmad meriwayatkan dari Abu 'Umar al-'Adani, dia berkata: "Aku pernah bersama Abu Hurairah ﷺ, lalu lewatlah seseorang dari Bani 'Amir bin Sha'sha'ah, lalu dikatakan kepadanya: 'Ini adalah orang dari Bani 'Amir yang kekayaannya paling banyak.' Maka Abu Hurairah berkata: 'Hadirkan dia padaku.' Kemudian mereka menghadirkan orang tersebut. Kemudian Abu Hurairah berkata: 'Aku dengar engkau mempunyai banyak kekayaan.' Lalu al-'Amiri berkata: 'Benar, sesungguhnya aku mempunyai seratus ekor keledai dan seratus kulit samakan.' Sampai dia menyebutkan macam-macam unta, berbagai budak, dan tali penambat kuda. Kemudian Abu Hurairah berkata: 'Hindarilah olehmu tapak kaki unta dan kuku binatang.' Hal itu diulanginya berkali-kali sehingga membuat raut wajah al-'Amiri berubah seraya berkata: 'Apa yang engkau maksudkan dengan hal itu, wahai Abu Hurairah?' Abu Hurairah menjawab: 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barangsiapa memiliki seekor unta lalu dia tidak memberikan haknya pada saat *najdah* dan *rislah*nya.' Lalu kami bertanya: 'Apakah yang dimaksud dengan *najdah* dan *rislah*nya itu, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Yakni, pada masa sulit dan mudahnya, maka unta itu akan datang pada hari Kiamat kelak sebagai unta yang paling cepat jalannya, paling banyak, paling gemuk, dan paling lincah sehingga ketika disediakan untuknya sebidang tanah lapang untuk menderum, maka ia pun akan menginjaknya dengan telapak kakinya. Dan jika telah melintasi tempat tersebut, maka ia akan kembali ke tempat permulaan dalam satu hari yang kadarnya 50.000 tahun sampai diberikan keputusan kepada ummat manusia sehingga dia melihat jalannya. Dan jika dia memiliki satu ekor sapi lalu dia tidak memberikan haknya ketika dalam keadaan susah maupun mudah, maka sapi itu akan datang pada hari Kiamat kelak sebagai sapi yang paling cepat jalannya, paling banyak, paling gemuk, dan paling lincah sehingga ketika disediakan untuknya sebidang tanah lapang untuk menderum maka setiap makhluk yang mempunyai kuku akan menginjaknya dengan kukunya, dan setiap binatang bertanduk akan menyeruduk dengan tanduknya yang di dalamnya tidak terdapat satu pun binatang yang tanduk dan telinganya cacat. Jika binatang lain melintasinya, maka dia akan mengulanginya dari tempat permulaan dalam satu hari yang kadarnya 50.000 tahun sampai diberikan putusan kepada ummat manusia sehingga dia melihat jalannya. Dan jika dia mempunyai seekor kambing lalu dia tidak memberi haknya ketika dalam keadaan susah dan lapang, maka dia akan datang pada hari Kiamat kelak sebagai kambing yang paling cepat jalannya, paling banyak, paling gemuk, dan paling lincah sehingga ketika disediakan untuknya sebidang tanah lapang untuk menderum maka ia pun akan menginjaknya dengan telapak kakinya. Maka setiap makhluk yang mempunyai kuku akan menginjaknya dengan kukunya dan setiap binatang bertanduk akan menyeruduk dengan tanduknya yang di dalamnya tidak terdapat satu pun binatang yang tanduk dan telinganya cacat. Jika binatang lain melintasinya, maka dia akan mengulanginya dari tempat permulaan dalam satu hari yang kadarnya 50.000 tahun sampai diberikan

putusan kepada ummat manusia sehingga dia melihat jalannya.' Lalu al-'Amiri mengatakan: 'Lalu apakah hak binatang-binatang itu, wahai Abu Hurairah?' Abu Hurairah menjawab: 'Hendaklah engkau memberi yang pemurah, memperkenankan yang melimpah, dan memberi minum unta, serta mengawinkannya dengan unta jantan.'" Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i.

Jalan lain untuk hadits ini :

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ صَاحِبِ كَنْزٍ لاَ يُؤَدِّي حَقَّهُ إِلاَّ جُعِلَ صَفَائِحَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جَبْهَتُهُ وَجَنْبُهُ وَظَهْرُهُ حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ بَيْنَ عِبَادِهِ فِيْ يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّوْنَ ثُمَّ يُرَى سَبِيْلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ.))

"Tidaklah seorang pemilik simpanan tidak menunaikan haknya melainkan simpanannya itu akan dijadikan sebagai lempengan-lempengan yang dipanaskan di Neraka Jahannam, lalu dengan lempengan itu dia akan digosok pada bagian dahi, lambung dan punggungnya sehingga Allah memberikan keputusan di antara hamba-hamba-Nya pada satu hari yang kadarnya 50.000 tahun menurut hitungan kalian. Kemudian dia akan mengetahui jalannya, apakah ke Surga ataukah ke Neraka."

Dan kelanjutan hadits ini disebutkan berkenaan dengan kambing dan unta sebagaimana yang telah disebutkan di atas, di dalamnya disebutkan: "Kuda itu bagi tiga orang. Bagi satu orang sebagai pahala, bagi satu orang lagi sebagai penutup dan bagi satu orang lainnya sebagai dosa." Sampai akhir hadits. Dan diriwayatkan oleh Muslim seorang diri dalam kitab *Shahih*nya secara lengkap, dan tidak diriwayatkan oleh al-Bukhari dari hadits Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Adapun tempat penguraian jalan dan lafazhnya ada di dalam kitab *az-Zakaah* dari kitab *al-Ahkaam*. Tujuan yang dimaksud dari hadits ini adalah perkataan: "Sehingga Allah memberikan keputusan di antara hamba-hamba-Nya pada satu hari yang kadarnya 50.000 tahun."

Dan diriwayatkan pula dari Ibnu Abi Mulaikah, dia berkata bahwa ada seseorang bertanya kepada Ibnu 'Abbas mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴾ *"Dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun."* Lalu dia berkata: "Maka dia pun menuduhnya." Selanjutnya orang itu berkata: "Sesungguhnya aku bertanya kepadamu agar engkau berkenan memberitahuku." Dia menjawab: "Keduanya merupakan dua hari yang telah disebutkan oleh Allah, hanya Allah yang lebih tahu akan keduanya dan aku tidak suka mengatakan apa yang ada di dalam al-Qur-an sesuatu yang tidak aku ketahui."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ﴾ *"Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik."* Artinya, bersabarlah hai Muhammad, atas pendustaan kaummu terhadapmu dan permohonan mereka agar adzab didatangkan dengan segera serta anggapan mereka bahwa adzab itu tidak akan pernah terjadi. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيدًا ﴾ *"Sesungguhnya mereka memandang siksaan itu jauh."* Yaitu, terjadinya adzab. Dan hari Kiamat itu dipandang oleh orang-orang kafir sebagai suatu yang sangat jauh, artinya mustahil terjadi. ﴿ وَنَرَاهُ قَرِيبًا ﴾ *"Sedangkan Kami memandangnya dekat."* Yakni, orang-orang mukmin meyakini keberadaan adzab yang sudah dekat itu meskipun rentang waktunya hanya diketahui oleh Allah ﷻ, tetapi setiap apa yang akan datang itu pasti sudah dekat dan pasti akan terjadi, tidak mungkin tidak.

يَوْمَ تَكُونُ السَّمَاءُ كَالْمُهْلِ ﴿٨﴾ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ ﴿٩﴾ وَلَا
يَسْأَلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا ﴿١٠﴾ يُبَصَّرُونَهُمْ يَوَدُّ الْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِي مِنْ عَذَابِ
يَوْمِئِذٍ بِبَنِيهِ ﴿١١﴾ وَصَاحِبَتِهِ وَأَخِيهِ ﴿١٢﴾ وَفَصِيلَتِهِ الَّتِي تُؤْوِيهِ
﴿١٣﴾ وَمَن فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ يُنجِيهِ ﴿١٤﴾ كَلَّا إِنَّهَا لَظَىٰ ﴿١٥﴾
نَزَّاعَةً لِّلشَّوَىٰ ﴿١٦﴾ تَدْعُو مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٧﴾ وَجَمَعَ فَأَوْعَىٰ ﴿١٨﴾

Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak. (QS. 70:8) ***Dan gunung-gunung menjadi seperti bulu (yang beterbangan).*** (QS. 70:9) ***Dan tidak ada seorang teman akrab pun menanyakan temannya,*** (QS. 70:10) ***Sedang mereka saling melihat. Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari adzab hari itu dengan anak-anaknya.*** (QS. 70:11) ***Dan isterinya dan saudaranya.*** (QS. 70:12) ***Dan kaum familinya yang melindunginya (di dunia).*** (QS. 70:13) ***Dan orang-orang di atas bumi seluruhnya, kemudian (mengharapkan) tebusan itu dapat menyelamatkannya.*** (QS. 70:14) ***Sekali-kali tidak dapat. Sesungguhnya Neraka itu adalah api yang bergejolak.*** (QS. 70:15) ***Yang mengelupaskan kulit kepala.*** (QS. 70:16) ***Yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling (dari agama).*** (QS. 70:17) ***Serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya.*** (QS. 70:18)

Allah Ta'ala berfirman, adzab itu pasti akan terjadi pada orang-orang kafir, ﴿ يَوْمَ تَكُونُ السَّمَاءُ كَالْمُهْلِ ﴾ *"Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan*

perak." Ibnu 'Abbas dan beberapa ulama lainnya mengatakan: "Seperti kucuran minyak." ﴿ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ ﴾ *"Dan gunung-gunung menjadi seperti bulu."* Yakni, seperti bulu domba yang diterbangkan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا يَسْئَلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا. يُبَصَّرُونَهُمْ ﴾ *"Dan tidak ada seorang teman akrab pun menanyakan temannya. Sedang mereka saling melihat."* Maksudnya, tidak ada seorang teman karib menanyakan tentang keadaan temannya, sedang dia melihatnya berada dalam keadaan yang sangat buruk, sehingga dia disibukkan oleh dirinya sendiri dan tidak peduli lagi pada orang lain. Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Sebagian mengetahui sebagian lainnya dan juga saling mengenal di antara mereka, kemudian sebagian mereka lari dari sebagian lainnya." Dan setelah itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴾ *"Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya."* (QS. 'Abasa: 37).

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ يَوَدُّ الْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِي مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍ بِبَنِيهِ. وَصَاحِبَتِهِ وَأَخِيهِ. وَفَصِيلَتِهِ الَّتِي تُئْوِيهِ. وَمَن فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ يُنجِيهِ. كَلَّا ﴾

"Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari adzab hari itu dengan anak-anaknya, isterinya dan saudaranya, serta kaum familinya yang melindunginya, dan juga orang-orang di atas bumi seluruhnya, kemudian (mengharapkan) tebusan itu dapat menyelamatkannnya. Sekali-kali tidak dapat." Maksudnya, tidak akan diterima tebusan darinya meskipun ia datang dengan membawa penghuni bumi dan membawa harta yang paling berharga yang dia dapatkan serta meski membawa emas sebanyak isi bumi atau membawa anaknya yang dulu di dunia menjadi buah kesayangannya. Kemudian ketika dia melihat berbagai hal mengerikan pada hari Kiamat, dia bermaksud menebus dirinya dari adzab Allah dengan semuanya itu, dan hal itu tidak akan pernah diterima. Mengenai firman-Nya, ﴿ فَصِيلَتِهِ ﴾ *"Dan kaum familinya,"* Mujahid dan as-Suddi mengatakan: "Yakni kabilah dan keluarganya." 'Ikrimah mengatakan: "Yaitu kelompok yang ia merupakan bagian darinya." Asyhab mengatakan dari Malik: "*Fashiilatuhu* berarti ibunya."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّهَا لَظَى ﴾ *"Sesungguhnya Neraka itu adalah api yang bergejolak."* Dia mensifati Neraka dan panasnya yang sangat tinggi. ﴿ نَزَّاعَةً لِّلشَّوَى ﴾ *"Yang mengelupaskan kulit kepala."* Ibnu 'Abbas dan Mujahid mengatakan: "Yakni kulit kepala." Sedangkan Mujahid mengatakan: "Yaitu daging tanpa tulang."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ تَدْعُوا مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّى. وَجَمَعَ فَأَوْعَى ﴾ *"Yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya."* Neraka memanggil para penghuninya yang telah diciptakan oleh Allah untuk menempatinya. Dan Dia takdirkan mereka di dunia untuk mengerjakan amalan penghuni Neraka, sehingga pada hari Kiamat

mereka akan dipanggil dengan menggunakan lidah yang cukup lancar dan gamblang. Kemudian Neraka itu akan mengambil mereka dari kalangan ummat manusia yang berkumpul di alam Mahsyar, seperti burung menyambar biji-bijian. Yang demikian itu karena mereka seperti apa yang difirmankan oleh Allah ﷻ, yakni termasuk orang yang membelakang dan berpaling, yaitu mendustakan dengan hati dan meninggalkan amal dengan anggota tubuhnya. ﴿وَجَمَعَ فَأَوْعَىٰ﴾ *"Lalu dia mengumpulkan dan menyimpannya,"* yakni mengumpulkan harta sebagian atas sebagian lainnya dan kemudian menyimpannya serta menolak menunaikan hak Allah dari harta yang dimilikinya itu, padahal itu merupakan kewajiban baginya untuk mengeluarkan nafkah dan mengeluarkan zakat.

﴿إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا
مَسَّهُ ٱلْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا ٱلْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ
دَآئِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَٱلَّذِينَ فِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢٤﴾ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ
﴿٢٥﴾ وَٱلَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٢٦﴾ وَٱلَّذِينَ هُم مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِم
مُّشْفِقُونَ ﴿٢٧﴾ إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ ﴿٢٨﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ
حَٰفِظُونَ ﴿٢٩﴾ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ
﴿٣٠﴾ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ ﴿٣١﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ
وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ ﴿٣٢﴾ وَٱلَّذِينَ هُم بِشَهَٰدَٰتِهِمْ قَآئِمُونَ ﴿٣٣﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ
صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٣٤﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى جَنَّٰتٍ مُّكْرَمُونَ ﴿٣٥﴾

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. (QS. 70:19) ***Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah,*** (QS. 70:20) ***dan apabila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir,*** (QS. 70:21) ***kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat,*** (QS. 70:22) ***yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya,*** (QS. 70:23) ***dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia***

bagian tertentu, (QS. 70:24) *bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta),* (QS. 70:25) *dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan,* (QS. 70:26) *dan orang-orang yang takut terhadap adzab Rabb-nya.* (QS. 70:27) *Karena sesungguhnya adzab Rabb mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya).* (QS. 70:28) *Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya,* (QS. 70:29) *kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak-budak yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela.* (QS. 70:30) *Barang-siapa mencari dibalik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.* (QS. 70:31) *Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.* (QS. 70:32) *Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya.* (QS. 70:33) *Dan orang-orang yang memelihara shalatnya.* (QS. 70:34) *Mereka itu (kekal) di Surga lagi dimuliakan.* (QS. 70:35)

Allah Ta'ala berfirman seraya menceritakan tentang manusia dan akhlak tercela yang diciptakan padanya. ﴿ إِنَّ الْإِنسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴾ *"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir."* Kemudian Dia menafsirkannya melalui firman-Nya ini, ﴿ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴾ *"Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah."* Maksudnya jika dia ditimpa oleh suatu hal yang menyusahkan, maka dia akan gusar dan mengeluh. Hatinya pun menjadi hancur karena rasa takut yang luar biasa menyeramkan dan karena putus asa dari mendapatkan kebaikan. ﴿ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴾ *"Dan apabila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir."* Maksudnya, jika dia mendapatkan kenikmatan dari Allah, maka dia sangat kikir memberikannya kepada orang lain dan menolak memberikan hak Allah dari nikmat yang didapatkannya tersebut. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat."* Yakni, manusia dengan beberapa sifat tercelanya, kecuali orang-orang yang dilindungi Allah dan diberi taufiq serta hidayah menuju kebaikan dan juga diberi kemudahan untuk mendapatkannya, mereka itulah orang-orang yang mengerjakan shalat.
﴿ الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴾ *"Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya."* Ada yang berpendapat, maknanya adalah mereka senantiasa memelihara waktu dan berbagai kewajiban shalat. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Mas'ud, Masruq dan Ibrahim an-Nakha'i. Dan ada juga yang menyatakan, yang dimaksudkan dengan *daa-imuun* di sini berarti tenang dan khusyu'. Dan itu seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ. الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴾ *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya."* (QS. Al-Mu'minuun: 1-2). Demikian yang dikemukakan oleh 'Uqbah bin 'Amir. Darinya muncul kata *al-maa-ud daa-im*, yaitu air yang diam dan tenang. Dan itu menunjukkan diwajibkannya tuma'ninah dalam shalat. Sebab, orang yang tidak tuma-ninah dalam ruku' dan sujudnya berarti dia tidak tenang dalam shalatnya, karena dia tidak diam di dalamnya dan tidak juga tenang, tetapi dia justru terus bergerak-gerak seperti gerakan burung gagak sehingga dia tidak mendapat keberuntungan. Dan ada juga yang berpendapat,

yang dimaksudkan dengan hal itu adalah orang-orang yang jika mereka mengerjakan suatu perbuatan, mereka selalu mengerjakannya secara terus-menerus dan mantap, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits shahih, dari 'Aisyah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau bersabda:

((أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ.))

"Amal perbuatan yang paling disukai Allah adalah yang dilakukan secara terus-menerus (rutin) meski hanya sedikit."[1]

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ. لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴾ *"Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa."* Yakni, pada harta mereka terdapat bagian yang telah ditetapkan bagi orang-orang yang membutuhkan. Dan pembahasan masalah ini telah diberikan dalam surat adz-Dzaariyaat.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴾ *"Dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan."* Yakni, meyakini hari kebangkitan, hisab, dan pembalasan. Mereka mengerjakan amal orang-orang yang mengharapkan pahala dan takut akan hukuman. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ هُم مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang takut terhadap adzab Rabb-nya."* Yakni, mereka takut dan khawatir. ﴿ إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ ﴾ *"Karena sesungguhnya adzab Rabb mereka tidak dapat orang merasa aman."* Yakni, tidak ada seorang pun dari orang-orang yang memahami perintah Allah yang merasa aman dari siksa itu kecuali yang mendapatkan pengamanan dari Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya."* Yakni, menjaganya dari hal-hal yang haram dan menghindarkan untuk meletakkannya tidak pada apa yang dizinkan oleh Allah Ta'ala. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ. فَمَنِ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴾
"Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak-budak yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela. Barangsiapa mencari di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." Penafsiran ayat ini telah diberikan di awal surat al-Mu'minuun, sehingga tidak perlu diulang kembali di sini.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya."* Maksudnya, jika mereka dipercaya maka mereka tidak berkhianat. Jika berjanji, mereka tidak pernah mengingkari. Dan inilah sifat orang-orang mukmin, sedangkan kebalikannya adalah sifat orang-orang munafik.

---

[1] Muttafaq 'alaih.

Sedangkan firman Allah Ta'ala, ﴿وَالَّذِينَ هُمْ بِشَهَادَاتِهِمْ قَائِمُونَ﴾ *"Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya."* Yakni orang-orang yang senantiasa menjaga kesaksiannya, tidak memberikan tambahan atau pengurangan padanya serta tidak pula menyembunyikannya, ﴿وَمَن يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ ءَاثِمٌ قَلْبُهُ﴾ *"Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya."*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلاَتِهِمْ يُحَافِظُونَ﴾ *"Dan orang-orang yang memelihara shalatnya."* Yakni selalu memelihara waktu, rukun, hal-hal wajib shalat, dan sunnah-sunnahnya. Di mana Dia mengawali firman-Nya dengan menyebut shalat dan mengakhirinya dengan uraian tentang shalat juga. Dan itu menunjukkan perhatian terhadap shalat serta isyarat akan kemuliaannya, sebagaimana yang telah dikemukakan di awal surat al-Mu'minuun. Oleh karena itu, di dalam surat tersebut Allah berfirman: ﴿أُولَائِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ. الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yaitu) yang akan mewarisi Surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya."* (QS. Al-Mu'minuun: 10-11). Sedangkan di dalam surat ini, Dia berfirman, ﴿أُولَئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُكْرَمُونَ﴾ *"Mereka itu (kekal) di Surga lagi dimuliakan."* Yakni, dimuliakan dengan berbagai macam kenikmatan dan kesenangan.

فَمَالِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ قِبَلَكَ مُهْطِعِينَ ﴿٣٦﴾ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ عِزِينَ ﴿٣٧﴾
أَيَطْمَعُ كُلُّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ أَن يُدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيمٍ ﴿٣٨﴾ كَلَّآ ۖ إِنَّا خَلَقْنَٰهُم
مِّمَّا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾ فَلَآ أُقْسِمُ بِرَبِّ ٱلْمَشَٰرِقِ وَٱلْمَغَٰرِبِ إِنَّا لَقَٰدِرُونَ ﴿٤٠﴾
عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴿٤١﴾ فَذَرْهُمْ يَخُوضُوا۟ وَيَلْعَبُوا۟ حَتَّىٰ
يُلَٰقُوا۟ يَوْمَهُمُ ٱلَّذِى يُوعَدُونَ ﴿٤٢﴾ يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ ٱلْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ
نُصُبٍ يُوفِضُونَ ﴿٤٣﴾ خَٰشِعَةً أَبْصَٰرُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمُ ٱلَّذِى كَانُوا۟
يُوعَدُونَ ﴿٤٤﴾

Mengapakah orang-orang kafir itu bersegera datang ke arahmu, (QS. 70:36) *Dari kanan dan dari kiri dengan berkelompok-kelompok.* (QS. 70:37) *Adakah setiap orang dari orang-orang kafir itu ingin masuk ke dalam Surga*

yang penuh kenikmatan? (QS. 70:38) *Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Kami ciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui (air mani).* (QS. 70:39) *Maka Aku bersumpah dengan Rabb yang mengatur tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan dan bintang; sesungguhnya Kami benar-benar Mahakuasa.* (QS. 70:40) *Untuk mengganti (mereka) dengan kaum yang lebih baik dari mereka, dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan.* (QS. 70:41) *Maka biarkanlah mereka tenggelam (dalam kebathilan) dan bermain-main sampai mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada mereka.* (QS. 70:42) *(yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia),* (QS. 70:43) *dalam keadaan mereka menekurkan pandangannya (serta) diliputi kehinaan. Itulah hari yang dahulunya diancamkan kepada mereka.* (QS. 70:44)

Allah Ta'ala berfirman seraya mengingkari orang-orang kafir yang hidup pada masa Nabi ﷺ. Mereka ini menjadi saksi bagi beliau dan apa yang dibawakan oleh Allah melalui pengutusan beliau, berupa petunjuk dan berbagai macam mukjizat yang luar biasa. Kemudian dengan semua itu mereka justru melarikan diri dan memisahkan diri darinya, berpencar ke kanan dan ke kiri secara berkelompok-kelompok dan bergolongan-golongan.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَمَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا قِبَلَكَ مُهْطِعِينَ ﴾ *"Mengapakah orang-orang kafir itu bersegera datang ke arahmu."* Maksudnya, mengapa orang-orang kafir yang ada di dekatmu itu, hai Muhammad, bergegas melarikan diri darimu? Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hasan al-Bashri: "*Muhthi'iin* berarti beranjak." ﴿ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ عِزِينَ ﴾ *"Dari kanan dan dari kiri secara berkelompok-kelompok."* Bentuk tunggal kata *'iziin* itu adalah *'izzah* yang berarti berkelompok. Dan demikianlah keadaan orang-orang yang melarikan diri. Yakni, saat mereka terpecah-pecah dan terpisah-pisah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad mengenai orang-orang yang mengumbar nafsu (ahlul bid'ah). Mereka adalah orang-orang yang menyelisihi al-Qur-an. Mereka tidak mau sependapat dengannya, tetapi mereka sepakat untuk menyalahinya.

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ فَمَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا قِبَلَكَ مُهْطِعِينَ ﴾ *"Mengapakah orang-orang kafir itu bersegera datang ke arahmu,"* dia mengatakan: "Ke arahmu mereka melihat." ﴿ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ عِزِينَ ﴾ *"Dari kanan dan dari kiri secara berkelompok-kelompok."* Dia mengatakan: "Kata *al-'iziin* berarti sekelompok orang dari kanan dan kiri, dalam keadaan menentang lagi mencemooh." Qatadah mengatakan: "﴿ مُهْطِعِينَ ﴾ berarti datang bergegas," ﴿ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ عِزِينَ ﴾ *"Dari kanan dan dari kiri secara berkelompok-kelompok."* Yakni secara berkelompok di sekitar Nabi ﷺ, tidak hendak memahami Kitab Allah dan tidak juga menghendaki Nabi-Nya ﷺ. Dari Jabir bin Samurah bahwa Rasulullah ﷺ pernah keluar menemui mereka, ketika itu mereka tengah berada dalam beberapa lingkaran, lalu beliau bertanya:

"مَالِي أَرَاكُمْ عِزِيْنَ (mengapa aku lihat kalian berkelompok-kelompok)?" (Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, Abu Dawud, an-Nasa-i, dan Ibnu Jarir).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَيَطْمَعُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ أَن يُدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيمٍ. كَلَّا ﴾ *"Adakah setiap orang dari orang-orang kafir itu ingin masuk ke dalam Surga yang penuh kenikmatan? Sekali-kali tidak."* Maksudnya, orang-orang itu sangat menginginkan untuk masuk ke Surga yang penuh dengan kenikmatan, sedang keadaan mereka seperti itu, yaitu menjauhkan diri dari Rasulullah ﷺ dan juga melarikan diri dari kebenaran. Sekali-kali tidak mungkin mereka memasukinya, bahkan tempat tinggal mereka adalah Neraka Jahannam. Kemudian Allah Ta'ala berfirman seraya menetapkan akan terjadinya hari pengembalian ummat manusia dan pemberian adzab kepada mereka yang mengingkari kejadiannya dan menilai mustahil keberadaannya dengan memberikan dalil kepada mereka mengenai awal penciptaan, di mana pengulangannya lebih mudah daripada menciptakan pertama kali, dan mereka pun mengakui hal tersebut. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّا خَلَقْنَاهُم مِّمَّا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami ciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui."* Yaitu, air mani yang lemah. Kemudian Dia berfirman, ﴿ فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ ﴾ *"Maka Aku bersumpah dengan Rabb yang mengatur tempat terbit dan terbenamnya matahari,"* yakni Dia yang menciptakan langit dan bumi serta menjadikan belahan timur dan barat. Dia juga yang menyediakan bintang yang muncul dari arah timur dan terbenam di belahan barat. Firman di atas menegaskan, masalahnya tidak seperti yang mereka anggap, bahwasanya tidak akan ada pengembalian, penghisaban, pembangkitan dan pengumpulan. Padahal sebenarnya semuanya itu pasti terjadi, tidak mungkin tidak. Oleh karena itu, Allah menggunakan kata *laa* di awal sumpah untuk menunjukkan bahwa apa yang disumpahkan-Nya tersebut dinafikan, dan ia merupakan kandungan firman. Dan itu pula yang menjadi bantahan terhadap pengakuan mereka yang menyimpang mengenai penafian hari Kiamat, padahal mereka telah menyaksikan agungnya kekuasaan Allah Ta'ala, berupa berbagai hal yang lebih mengagumkan dari hari Kiamat, yaitu penciptaan langit dan bumi serta pengadaan berbagai makhluk, hewan dan benda-benda mati di dalamnya serta segala hal yang ada. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Sungguh penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (QS. Al-Mu'min: 57). Sedangkan di sini, Dia berfirman, ﴿ فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِنَّا لَقَادِرُونَ. عَلَىٰ أَن نُّبَدِّلَ خَيْرًا مِّنْهُمْ ﴾ *"Maka Aku bersumpah dengan Rabb yang mengatur tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan dan bintang; sesungguhnya Kami benar-benar Mahakuasa. Untuk mengganti (mereka) dengan kaum yang lebih baik dari mereka."* Yakni pada hari Kiamat kelak, kami akan mengembalikan mereka dengan seluruh badan mereka yang lebih baik daripada ini, karena sesungguhnya kekuasaan-Nya itu mampu melakukan hal tersebut. ﴿ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴾ *"Dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan."* Yakni, tidak lemah. Kemudian Dia berfirman, ﴿ فَذَرْهُمْ ﴾

"Maka biarkanlah mereka," hai Muhammad, ﴿ يَخُوضُوا وَيَلْعَبُوا ﴾ *"Tenggelam dan bermain-main."* Artinya, biarkan mereka dalam pendustaan, kekafiran dan keingkaran mereka, ﴿ حَتَّى يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ ﴾ *"Sampai mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada mereka."* Maksudnya, sehingga mereka kelak mengetahui akibat dari semua itu dan merasakan penderitaannya. ﴿ يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَى نُصُبٍ يُوفِضُونَ ﴾ *"Yaitu pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala."* Yakni bangkit dari kubur, jika Rabb *Tabaaraka wa Ta'ala* memanggil mereka untuk dihisab, mereka bangkit dengan cepat seolah-olah mereka tengah berlari menuju patung-patung mereka. Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan adh-Dhahhak mengatakan: "Yakni kepada ilmu yang mereka usahakan." Jumhur telah membaca: *"Ilaa nashbin"*, dengan memberi harakat fat-hah pada huruf *nun* dan sukun pada huruf *shad*, yang berkedudukan sebagai *mashdar*, dengan pengertian yang dijadikan berhala. Sedangkan al-Hasan al-Bashri membaca: *"Nushub"*, yaitu dengan memberikan harakat dhammah pada *nun* dan *shad*[2], yang berarti patung. Dengan pengertian lain, seakan-akan mereka tengah bergegas menuju tempat yang dituju, sebagaimana mereka dahulu di dunia biasa berjalan cepat menuju berhala jika mereka bermaksud mendatangi dan mengunjunginya, siapa di antara mereka yang menerima pertama kali. Yang demikian itu diriwayatkan dari Mujahid, Yahya bin Abi Katsir, Muslim al-Bathin, Qatadah, adh-Dhahhak, ar-Rabi' bin Anas, Abu Shalih, Ashim bin Bahdalah, Ibnu Zaid, dan lain-lain.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ ﴾ *"Dalam keadaan mereka menekurkan pandangannya."* Yakni, menundukkan. ﴿ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ﴾ *"Serta diliputi kehinaan."* Yakni, sebagai balasan atas keengganan mereka berbuat taat ketika di dunia. ﴿ ذَٰلِكَ الْيَوْمُ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴾ *"Itulah hari yang dahulunya diancamkan kepada mereka."*



[2] Ibnu 'Amir dan Hafsh membaca dengan memberi harakat dhammah pada huruf *nun* dan *shad*. Sedangkan ulama lain membacanya dengan memberi harakat fat-hah pada huruf *nun* dan sukun pada huruf *shad*.

سورة نوح

NUUH

(Nabi Nuh عليه السلام)

Surat Makkiyyah

Surat ke-71 : 28 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

إِنَّآ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ أَنْ أَنذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
(١) قَالَ يَٰقَوْمِ إِنِّى لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ (٢) أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱتَّقُوهُ
وَأَطِيعُونِ (٣) يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ
أَجَلَ ٱللَّهِ إِذَا جَآءَ لَا يُؤَخَّرُ ۖ لَوْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ (٤)

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepada mereka adzab yang pedih." (QS. 71:1) *Nuh berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepadamu,* (QS. 71:2) *(yaitu) ibadahilah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku,* (QS. 71:3) *niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosa-*

mu dan menangguhkanmu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya apabila telah datang ketetapan Allah tidak dapat ditangguhkan, seandainya kamu mengetahui." (QS. 71:4)

Allah Ta'ala berfirman seraya mengabarkan tentang Nuh ﷺ, bahwasanya dia diutus kepada kaumnya untuk memberi peringatan kepada mereka akan siksa Allah, yaitu sebelum siksaan tersebut menimpa mereka. Jika mereka mau kembali dan bertaubat, maka siksaan tersebut batal ditimpakan kepada mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ أَنْ أَنذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ. قَالَ يَاقَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Berilah peringatan kepada kaummu sebelum datang kepada mereka adzab yang pedih. Nuh berkata: 'Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepadamu.'"* Yakni, yang menjelaskan peringatan dengan jelas dan gamblang. ﴿ أَنِ اعْبُدُوا اللهَ وَاتَّقُوهُ ﴾ *"Yaitu ibadahilah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya."* Yakni, tinggalkan semua yang diharamkan-Nya dan janganlah berbuat dosa kepada-Nya. ﴿ وَأَطِيعُونِ ﴾ *"Dan taatlah kepadaku."* Yakni, terhadap apa saja yang aku perintahkan kepada kalian dan aku larang mengerjakannya. ﴿ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ ﴾ *"Niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu."* Yakni, jika kalian mengerjakan apa yang diperintahkan kepada kalian dan kalian membenarkan apa yang aku bawa kepada kalian, pastilah Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian. Kata *min* di sini, ada yang mengatakan sebagai tambahan. Tetapi pendapat yang menyatakan tambahan tersebut dalam *itsbat* (penetapan) hanya sedikit sekali. Darinya muncul ungkapan masyarakat Arab: "*Qad kaana min matharin.*" Ada juga yang berpendapat, kata *min* itu berarti *'ain*, dengan pengertian: Dia akan memberikan ampunan atas dosa-dosa kalian. Dan pendapat tersebut menjadi pilihan Ibnu Jarir. Dan ada juga yang menyatakan, kata tersebut dimaksudkan untuk menyatakan sebagian (*tab'idh*). Artinya, mengampuni dosa-dosa besar kalian yang Dia menjanjikan siksaan kepada kalian jika kalian melakukannya. ﴿ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾ *"Dan menangguhkanmu sampai pada waktu yang ditentukan."* Yakni, memperpanjang umur kalian dan menunda ditimpakannya adzab kepada kalian yang jika kalian tidak menghindari berbagai hal yang dilarang-Nya, pasti Dia akan menimpakannya kepada kalian.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ أَجَلَ اللهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya apabila telah datang ketetapan Allah tidak dapat ditangguhkan, seandainya kamu mengetahui."* Maksudnya, bersegeralah kalian untuk berbuat taat sebelum penderitaan itu ditimpakan. Sebab, jika Allah Ta'ala telah memerintahkan penimpaannya, niscaya tidak akan ada yang mampu menolak dan menahannya, karena Dia Mahaagung, Rabb yang menguasai segala sesuatu. Yang Mahaperkasa, karena keperkasaan-Nya semua makhluk tunduk kepada-Nya.

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٥﴾ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَآءِيٓ إِلَّا فِرَارًا
﴿٦﴾ وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوٓا أَصَٰبِعَهُمْ فِيٓ ءَاذَانِهِمْ
وَٱسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصَرُّوا وَٱسْتَكْبَرُوا ٱسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾ ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ
جِهَارًا ﴿٨﴾ ثُمَّ إِنِّيٓ أَعْلَنتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿٩﴾ فَقُلْتُ
ٱسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا
﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّٰتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَٰرًا ﴿١٢﴾
مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾ أَلَمْ تَرَوْا
كَيْفَ خَلَقَ ٱللَّهُ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا ﴿١٥﴾ وَجَعَلَ ٱلْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا
وَجَعَلَ ٱلشَّمْسَ سِرَاجًا ﴿١٦﴾ وَٱللَّهُ أَنۢبَتَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿١٧﴾ ثُمَّ
يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ﴿١٨﴾ وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ بِسَاطًا
﴿١٩﴾ لِّتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا ﴿٢٠﴾

Nuh berkata: "Ya Rabb-ku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, (QS. 71:5) *maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran).* (QS. 71:6) *Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mangampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.* (QS. 71:7) *Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan,* (QS. 71:8) *Kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam,* (QS. 71:9) *maka aku katakan kepada mereka: "Mohonlah ampun kepada Rabb-mu, sesungguhnya Dia adalah Mahapengampun,"* (QS. 71:10) *niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat,* (QS. 71:11)

dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai. (QS. 71:12) *Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?* (QS. 71:13) *Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakanmu dalam beberapa tingkatan kejadian.* (QS. 71:14) *Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat?* (QS. 71:15) *Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita.* (QS. 71:16) *Dan Allah menumbuhkanmu dari tanah dengan sebaik-baiknya,* (QS. 71:17) *kemudian Dia mengembalikanmu ke dalam tanah dan mengeluarkanmu (daripadanya pada hari Kiamat) dengan sebenar-benarnya.* (QS. 71:18) *Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan,* (QS. 71:19) *supaya kamu menempuh jalan-jalan yang luas di bumi itu."* (QS. 71:20)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang seorang hamba sekaligus Rasul-Nya, Nuh ﷺ, di mana Nuh pernah mengadu kepada Rabb-nya Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia tentang perlakuan tidak menyenangkan yang dia terima dari kaumnya. Dan juga kesabarannya menghadap mereka selama masa yang cukup panjang, yaitu selama 950 tahun. Juga apa yang telah dia jelaskan dan terangkan kepada kaumnya serta seruannya atau mereka kepada kebenaran dan jalan yang lurus. Nuh berkata, ﴿ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴾ *"Ya Rabb-ku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang hari."* Maksudnya, aku tidak pernah diam untuk menyeru mereka pada malam dan siang hari sebagai upaya mentaati perintah-Mu dan mencari keridhaan-Mu. ﴿ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَآءِىٓ إِلَّا فِرَارًا ﴾ *"Tetapi seruanku itu hanya menambah mereka lari."* Yakni setiap kali akau menyeru mereka agar mendekatkan diri kepada kebenaran, mereka justru melarikan diri darinya dan menjauhinya.
﴿ وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوٓا أَصَابِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mangampuni mereka, mereka memasukkan jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya."* Maksudnya, mereka menutupi telinga mereka agar tidak mendengar apa yang dia sampaikan. Sebagaimana yang dikabarkan oleh Allah Ta'ala mengenai orang-orang kafir Quraisy:
﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَٰذَا الْقُرْءَانِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan al-Qur-an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka).'"* (QS. Fushshilat: 26).

﴿ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ ﴾ *"Dan menutupkan bajunya."* Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Mereka mengingkarinya agar dia tidak mengetahui mereka." Sa'id bin Jubair dan as-Suddi mengatakan: "Mereka menutup kepala agar tidak mendengar apa yang dia katakan. ﴿ وَأَصَرُّوا ﴾ *"Dan mereka tetap,"* yakni mereka tetap menjalankan kemusyrikan dan kekufuran yang sangat seperti yang sedang mereka jalani. ﴿ وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ﴾ *"Dan menyombongkan diri*

dengan sangat." Maksudnya, mereka enggan mengikuti kebenaran dan tidak tunduk kepadanya. ﴿ ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ﴾ *"Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan."* Yakni, secara terang-terangan di tengah-tengah ummat manusia. ﴿ ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنتُ لَهُمْ ﴾ *"Kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan."* Yakni, dengan kata-kata yang sangat jelas dan dengan suara yang keras. ﴿ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴾ *"Dan dengan diam-diam,"* yakni yang berlangsung antara diriku dengan mereka, lalu aku menyampaikan dakwah dengan cara yang beragam agar lebih merasuk ke dalam hati mereka. ﴿ فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴾ *"Maka aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Rabb-mu, sesungguhnya Dia adalah Mahapengampun.'"* Yakni kembalilah kalian kepada-Nya dan tinggalkanlah apa yang selama ini kalian geluti serta bertaubatlah kepada-Nya dari dekat, karena sesungguhnya barangsiapa bertaubat kepada-Nya, pasti Dia akan menerimanya, sebanyak apapun dosanya dan sedalam apa pun kekufuran dan kemusyrikan yang telah diselaminya. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴾ *"Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat."* Yakni, hujan yang turun terus-menerus. Oleh karena itu, disunnahkan untuk membaca surat ini pada shalat *Istisqa'* (shalat meminta hujan), karena ayat ini. Demikianlah yang diriwayatkan dari Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, bahawsanya dia pernah menaiki mimbar untuk meminta turun hujan, maka dia tidak membaca lebih dari bacaan istighfar dan beberapa ayat al-Qur-an di dalam istighfar, yang di antaranya adalah ayat ini: ﴿ فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴾ *"Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Rabb-mu, sesungguhnya Dia adalah Mahapengampun.' Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat."* Kemudian 'Umar mengatakan: "Sesungguhnya aku telah meminta turun hujan melalui gumpalan-gumpalan di langit yang dengannya hujan turun."

Ibnu 'Abbas dan yang lainnya mengatakan: "Yakni turun sebagian atas sebagian lainnya."

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَارًا ﴾ *"Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai."* Maksudnya, jika kalian bertaubat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya serta mentaati-Nya, niscaya Dia akan memperbanyak rizki untuk kalian serta mencurahkan hujan kepada kalian dari langit dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dari bumi, juga menumbuhkan berbagai macam tanaman untuk kalian, menggandakan susu ternak, dan melimpahkan harta dan juga anak. Artinya, Dia akan memberi kalian harta kekayaan dan juga anak serta memberi kalian kebun-kebun yang di dalamnya terdapat berbagai macam buah-buahan, dialiri pula oleh sungai-sungai yang mengalir di sela-selanya. Yang demikian itu merupakan wujud dakwah dengan *targhib* (dorongan). Kemudian Nuh عليه السلام berpaling dari cara itu menyeru mereka dengan menggunakan *tarhib* (memberikan rasa takut), di mana

dia berkata, ﴿ مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴾ *"Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?"* Maksudnya, keagungan Allah. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan adh-Dhahhak. ﴿ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴾ *"Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakanmu dalam beberapa tingkatan kejadian."* Ada yang mengatakan: "Artinya dari *nuthfah* (setetes mani), kemudian menjadi segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging." Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Qatadah, Yahya bin Rafi', as-Suddi, dan Ibnu Zaid.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ﴾ *"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat?"* yakni, satu tingkatan di atas satu tingkatan lainnya. Maksudnya, Allah ﷻ, ﴿ خَلَقَ اللهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا. وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا ﴾ *"Telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat. Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita."* Maksudnya ada perbedaan antara keduanya dalam cahaya, dan Dia menjadikan masing-masing dari keduanya sesuai ketentuannya, untuk diketahui malam dan siang dengan terbit dan terbenamnya matahari. Dan Dia juga menetapkan bagi bulan beberapa perhentian dan bintang yang keduanya mempunyai perbedaan cahaya, terkadang bertambah sampai puncak, kemudian cahanya mulai surut lagi sampai tidak tampak. Yang demikian itu untuk menunjukkan perjalanan bulan dan tahun, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:

﴿ هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴾

"Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan haq. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui." (QS. Yunus: 5).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاللهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ﴾ *"Dan Allah menumbuhkanmu dari tanah dengan sebaik-baiknya."* Ini merupakan isim *mashdar*, dan menggunakannya di sini adalah lebih baik. ﴿ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا ﴾ *"Kemudian Dia mengembalikanmu ke dalam tanah."* Yakni, jika kalian telah meninggal dunia. ﴿ وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ﴾ *"Dan mengeluarkanmu dengan sebenar-benarnya."* Yakni, pada hari Kiamat, Dia akan mengembalikan kalian sebagaimana Dia menciptakan kalian pertama kali. ﴿ وَاللهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا ﴾ *"Dan Allah menjadikan bumi sebagai hamparan untukmu."* Yakni menghamparkan, membentangkan, meneguhkan, dan mengokohkannya dengan gunung-gunung yang tinggi menjulang lagi kokoh, ﴿ لِتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا ﴾ *"Supaya kamu menempuh jalan-jalan yang luas di bumi itu."* Maksudnya, Dia menciptakannya untuk kalian agar kalian menetap dan melintasi jalanan di sana, ke mana saja kalian kehendaki dari penjuru dan belahannya.

Semua itu merupakan rangkaian peringatan Nabi Nuh عليه السلام kepada kaumnya mengenai kekuasaan dan keagungan Allah dalam penciptaan langit dan bumi serta nikmat-nikmat-Nya yang diberikan kepada mereka, di mana Dia memberikan berbagai macam manfaat langit dan bumi kepada mereka. Dengan demikian, Dia adalah sang Pencipta lagi Pemberi rizki, yang telah menjadikan langit sebagai bangunan dan bumi terhampar, Dia juga meluaskan rizki bagi makhluk-makhluk-Nya. Dia-lah Rabb yang wajib diibadahi, diesakan, serta tidak boleh disekutukan dengan sesuatu apapun, karena tidak ada satu pun yang dapat menandingi-Nya dan tidak juga menyamai-Nya. Dia adalah Rabb yang tidak beristeri dan beranak, tidak memiliki wakil dan penasihat, tetapi Dia adalah Rabb Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.

قَالَ نُوحٌ رَّبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا خَسَارًا
(٢١) وَمَكَرُوا مَكْرًا كُبَّارًا (٢٢) وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ
وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا (٢٣) وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا وَلَا تَزِدِ
الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا (٢٤)

Nuh berkata: "Ya Rabb-ku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku, dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka, (QS. 71:21) *Dan melakukan tipu daya yang amat besar."* (QS. 71:22) *Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) ilah-ilahmu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr."* (QS. 71:23) *Dan sesudahnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia); dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kesesatan.* (QS. 71:24)

Allah Ta'ala berfirman seraya mengabarkan tentang Nuh عليه السلام, bahwasanya dia mengadu kepada-Nya, sedang Dia Mahamengetahui, tidak ada sesuatu pun luput dari pengetahuan-Nya. Meski dia telah memberikan penjelasan yang disebutkan terdahulu, juga dakwah yang cukup banyak ragamnya, yang terkadang menggunakan targhib dan terkadang dengan menggunakan tarhib, dia mengadukan bahwa mereka telah durhaka, menentang dan mendustakannya serta lebih mengikuti para penghamba dunia dari kalangan orang-orang yang lalai dari perintah Allah dan bersenang-senang dengan kekayaan dan anak.

Pada saat yang sama, ia merupakan tahapan dan penangguhan semata, bukan sebagai penghormatan. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ وَاتَّبَعُوا مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوُلْدُهُ إِلَّا خَسَارًا ﴾ *"Dan mereka telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka."* Kata وَوُلْدُهُ dibaca dengan harakat *dhammah* dan juga *fat-hah*[1]. Dan keduanya saling berdekatan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَكَرُوا مَكْرًا كُبَّارًا ﴾ *"Dan melakukan tipu daya yang amat besar."* Mujahid mengatakan: "كُبَّارًا berarti agung." Ibnu Zaid mengatakan: "كُبَّارًا berarti besar." Sedangkan masyarakat Arab biasa mengatakan: "*Amrun 'ajiib* atau *'ujjaab*, dengan menggunakan tasydid maupun tidak, yang keduanya mempunyai makna yang sama. Dan makna dari firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَكَرُوا مَكْرًا كُبَّارًا ﴾ *"Dan melakukan tipu daya yang amat besar,"* yakni dengan mengikuti mereka sambil melancarkan tipu daya bahwa mereka berada di jalan kebenaran dan petunjuk, sebagaimana yang mereka katakan pada hari Kiamat kelak. ﴿ بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَن نَّكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَندَادًا ﴾ *"Sebenarnya tipu daya pada waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya."* (QS. Saba': 33).

Olah karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَمَكَرُوا مَكْرًا كُبَّارًا. وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴾ *"Dan melakukan tipu-daya yang amat besar. Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) ilah-ilahmu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr."* Dan inilah nama-nama beberapa patung yang mereka jadikan sembahan selain Allah. Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, berhala-berhala yang terdapat pada masa kaum Nuh, di Arab dikenal kemudian. Adapun Wadd merupakan sembahan suku Kalb di Daummatul Jandal. Sedangkan Suwa' adalah sembahan Hudzail. Dan Yaghuts adalah sembahan suku Murad, kemudian pindah ke Bani Ghathif di lereng bukit yang terletak di kota Saba'. Sedangkan Ya'uq adalah sembahan Hamdan, dan Nasr merupakan sembahan Himyar, milik keluarga Dzu Kila'. Semuanya itu merupakan nama orang-orang shalih dari kaum Nabi Nuh عليه السلام. Setelah mereka itu meninggal, syaitan membisikkan kepada kaum dari orang-orang shalih tersebut agar mereka membuatkan patung-patung mereka di majelis-majelis yang menjadi tempat duduk mereka, yang sekaligus diberi nama dengan nama-nama mereka. Kemudian kaumnya itu pun mengerjakan bisikan syaitan tersebut sehingga ketika orang-orang shalih itu telah wafat (generasi pertama) dan ilmu pun sudah mulai terkikis, maka patung-patung itu pun akhirnya dijadikan sembahan oleh generasi berikutnya.

---

[1] Yakni dengan memberi harakat *dhammah* pada huruf *wawu* dengan sukun pada *lam*. Dan *fat-hah* pada *wawu* dan juga *lam*. Bacaan pertama disampaikan oleh Abu 'Amr, Ibnu Katsir, Hamzah, an-Nasa-i, dan yang lainnya berpegang pada bacaan yang kedua.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا ﴾ *"Dan sesudahnya mereka telah menyesatkan kebanyakan manusia,"* yakni patung-patung yang mereka jadikan sembahan dan yang dengannya mereka telah banyak menyesatkan banyak orang. Dan sembahan tersebut masih terus berlanjut pada abad-abad berikutnya sampai zaman sekarang ini di negeri Arab dan non Arab serta seluruh lapisan anak cucu Adam. Dan di dalam do'anya, Ibrahim عليه السلام berucap: ﴿ وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعْبُدَ الْأَصْنَامَ. رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ ﴾ *"Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. Ya Rabb-ku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak orang."* (QS. Ibrahim: 36).

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا ﴾ *"Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kesesatan."* Yang demikian itu merupakan do'a Nabi Nuh untuk kaumnya atas keangkuhan, kekufuran, dan keingkaran mereka. Sebagaimana Musa dahulu pernah juga memanjatkan do'a yang sama untuk Fir'aun dan bala tentaranya melalui firman-Nya: ﴿ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾ *"Ya Rabb kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kuncilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih."* (QS. Yunus: 88).

Dan Allah akan mengabulkan do'a setiap Nabi untuk kaumnya dan Dia tenggelamkan ummatnya karena kedustaan mereka terhadap apa yang dia bawa.

مِّمَّا خَطِيٓـَٔـٰتِهِمْ أُغْرِقُوا۟ فَأُدْخِلُوا۟ نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا۟ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَنصَارًا ﴿٢٥﴾ وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى ٱلْأَرْضِ مِنَ ٱلْكَـٰفِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾ إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا۟ عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوٓا۟ إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿٢٧﴾ رَّبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِىَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَـٰتِ وَلَا تَزِدِ ٱلظَّـٰلِمِينَ إِلَّا تَبَارًۢا ﴿٢٨﴾

Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke Neraka, maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain Allah. (QS. 71:25) *Nuh berkata: "Ya Rabb-ku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.* (QS. 71:26) *Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya*

mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir. (QS. 71:27) *Ya Rabb-ku, ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman, laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kebinasaan."* (QS. 71:28)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ مِمَّا خَطِيئَاتِهِمْ أُغْرِقُوا ﴾ *"Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan,"* yakni karena banyaknya dosa mereka, pembangkangan serta sikap mereka yang terus-menerus dalam kekufuran serta penentangan mereka terhadap Rasul mereka. ﴿ أُغْرِقُوا فَأُدْخِلُوا نَارًا ﴾ *"Mereka ditenggelamkan, lalu dimasukkan ke Neraka."* Yakni mereka dipindahkan dari aliran laut menuju panasnya api Neraka. ﴿ فَلَمْ يَجِدُوا لَهُم مِّن دُونِ اللهِ أَنصَارًا ﴾ *"Maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain Allah."* Maksudnya mereka tidak mendapatkan seorang penolong, pemberi bantuan, dan penyelamat pun yang bisa menyelamatkan mereka dari adzab Allah. Yang demikian itu seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ لاَ عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللهِ إِلاَّ مَنْ رَحِمَ ﴾ *"Pada hari ini tidak ada yang dapat memberikan perlindungan dari keputusan Allah kecuali orang yang disayangi oleh Allah."* (QS. Huud: 43).

﴿ وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لاَتَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ﴾ *"Nuh berkata: 'Ya Rabb-ku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.'"* Maksudnya, janganlah Engkau membiarkan seorang pun dari mereka untuk menetap di muka bumi ini atau di satu tempat tinggal. Yang demikian merupakan bentuk *shighah* penegasan (untuk) penafian. Adh-Dhahhak mengatakan: "Satu tempat tinggal pun." As-Suddi mengemukakan: "Beberapa tempat tinggal yang menempati satu tempat tinggal." Maka Allah pun mengabulkan permintaannya, sehingga Dia membinasakan mereka semua (orang kafir) yang ada di muka bumi ini sampai anak kandungnya sendiri yang memisahkan diri dari ayahnya. Lalu Allah menyelamatkan semua orang yang menaiki bahtera, yang mereka semua beriman kepada Nuh عليه السلام. Mereka itulah orang-orang yang oleh Allah, Nuh diperintahkan untuk membawanya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ ﴾ *"Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu."* Maksudnya, sesungguhnya jika Engkau biarkan seorang saja dari mereka tetap hidup, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, yaitu yang Engkau ciptakan setelah mereka. ﴿ وَلاَ يَلِدُوا إِلاَّ فَاجِرًا كَفَّارًا ﴾ *"Dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir."* Yakni pelaku maksiat dalam perbuatan dan kafir dalam hati. Semuanya itu diketahui oleh Nuh karena pengalamannya hidup bersama mereka dan tinggal di tengah-tengah mereka selama 950 tahun.

Kemudian Nuh berkata, ﴿ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا ﴾ *"Ya Rabb-ku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan orang yang masuk ke rumahku dengan*

beriman." Adh-Dhahhak mengatakan: "Yakni masjidku." Dan tidak ada halangan untuk membawa ayat tersebut pada makna lahiriah, yaitu bahwa Nuh selalu mendo'akan setiap orang yang masuk ke rumahnya sedang dia dalam keadaan mukmin.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ﴾ "*Dan semua orang yang beriman, laki-laki dan perempuan.*" Dia mendo'akan seluruh orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan. Yang demikian mencakup semua orang yang hidup maupun yang sudah mati di antara mereka. Oleh karena itu disunnahkan untuk memanjatkan do'a ini sebagai upaya mengikuti Nabi Nuh عليه السلام dan juga apa yang disebutkan dalam atsar-atsar serta do'a-do'a yang populer lagi disyari'atkan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا ﴾ "*Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kebinasaan.*" As-Suddi mengatakan: "Yakni melainkan hancur binasa." Sedangkan Mujahid mengemukakan: "Melainkan benar-benar merugi, yaitu di dunia dan akhirat."



سورة الجن

AL - JINN

(Jin)

Surat Makkiyyah

Surat ke-72 : 28 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ ٱسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَقَالُوٓا۟ إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا
١ يَهْدِىٓ إِلَى ٱلرُّشْدِ فَـَٔامَنَّا بِهِۦ ۖ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَآ أَحَدًا ٢ وَأَنَّهُۥ
تَعَٰلَىٰ جَدُّ رَبِّنَا مَا ٱتَّخَذَ صَٰحِبَةً وَلَا وَلَدًا ٣ وَأَنَّهُۥ كَانَ يَقُولُ
سَفِيهُنَا عَلَى ٱللَّهِ شَطَطًا ٤ وَأَنَّا ظَنَنَّآ أَن لَّن تَقُولَ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَى
ٱللَّهِ كَذِبًا ٥ وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ
فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ٦ وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا۟ كَمَا ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَبْعَثَ ٱللَّهُ أَحَدًا ٧

Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya sekumpulan jin telah mendengarkan (al-Qur-an), lalu mereka berkata: 'Se-

sungguhnya kami telah mendengarkan al-Qur-an yang menakjubkan, (QS. 72:1) *(yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Rabb kami,* (QS. 72:2) *dan bahwasanya Mahatinggi kebesaran Rabb kami, Dia tidak beristeri dan tidak (pula) beranak.'* (QS. 72:3) *Dan bahwasanya, siapa yang kurang akal daripada kami dahulu selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah,* (QS. 72:4) *dan sesungguhnya kami mengira bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah.* (QS. 72:5) *Dan bahwasannya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.* (QS. 72:6) *Dan sesungguhnya mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaanmu (orang-orang kafir Makkah), bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang (Rasul) pun,* (QS. 72:7)

Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan Rasul-Nya ﷺ agar memberitahu kaumnya bahwa jin juga mendengar al-Qur-an, lalu mereka beriman, membenarkannya serta tunduk patuh kepadanya. Di mana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا. يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ ﴾ *"Katakanlah (hai Muhammad): 'Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya sekumpulan jin telah mendengarkan (al-Qur-an), lalu mereka berkata: 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Qur-an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar.'"* Maksudnya, ke jalan yang lurus dan kesuksesan. ﴿ فَآمَنَّا بِهِ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ﴾ *"Lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Rabb kami."* Kedudukan ini sama seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْءَانَ ﴾ *"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur-an."* (QS. Al-Ahqaaf: 29).

Dan kami telah menyampaikan beberapa hadits berkenaan dengan masalah tersebut dalam pembahasan terdahulu, sehingga tidak perlu lagi diulang di sini.[1]

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا ﴾ *"Dan bahwasanya Mahatinggi kebesaran Rabb kami."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, yakni perbuatan, perintah dan kekuasaan-Nya. Sedangkan adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: *"Jaddullah* berarti karunia dan kekuasaan serta nikmat-Nya yang diberikan kepada makhluk-Nya."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴾ *"Dia tidak beristeri dan tidak pula beranak."* Mahatinggi Dia dari pengambilan isteri dan anak. Maksud-

[1] Lihat kembali surat al-Ahqaaf, ayat 29-32.

nya, jin berkata saat mereka memeluk Islam dan beriman kepada al-Qur-an: "Allah ﷻ terlepas dari pengambilan isteri dan anak." Lebih lanjut, jin-jin itu berkata, ﴿ وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا ﴾ *"Dan bahwasanya siapa yang kurang akal di antara kami dahulu selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah."* Mujahid, 'Ikrimah, Qatadah dan as-Suddi mengatakan: "﴿ سَفِيهُنَا ﴾ yang mereka maksudkan adalah iblis." ﴿ شَطَطًا ﴾, as-Suddi mengatakan, dari Abu Malik: "﴿ شَطَطًا ﴾ yakni aniaya." Ibnu Zaid mengatakan: "Yakni, benar-benar zhalim." Dan mungkin juga yang dimaksud dengan ucapan mereka: "﴿ سَفِيهُنَا ﴾ adalah isim jenis bagi setiap orang yang mengaku bahwa Allah mempunyai isteri dan anak."

Oleh karena itu, mereka berkata, ﴿ وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا ﴾ *"Dan bahwasanya siapa yang kurang akal di antara kami dahulu selalu mengatakan."* Yakni, sebelum dia memeluk Islam, ﴿ عَلَى اللَّهِ شَطَطًا ﴾ *"(Perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah,"* yakni perkataan batil dan mengada-ada. Karenanya, mereka pun mengatakan, ﴿ وَأَنَّا ظَنَنَّا أَن لَّن تَقُولَ الْإِنسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴾ *"Dan sesungguhnya kami mengira bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah."* Maksudnya, kami tidak pernah mengira manusia dan jin itu mempunyai kecenderungan berbuat dusta kepada Allah Ta'ala dengan menisbatkan isteri dan anak kepada-Nya. Setelah mendengar al-Qur-an ini dan beriman kepadanya, kami mengetahui bahwa ada di antara mereka yang berbuat dusta terhadap Allah dalam hal tersebut.

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴾ *"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan."* Maksudnya, kami melihat bahwa kami mempunyai kelebihan atas manusia, karena mereka selalu meminta perlindungan kepada kami disaat mereka singgah di suatu lembah atau tempat yang menakutkan, seperti misalnya padang Sahara dan lain-lain, sebagaimana yang menjadi kebiasaan bangsa Arab pada masa Jahiliyyah yang melindungkan diri mereka kepada "penguasa jin" di suatu tempat tertentu agar ia tidak menimpakan malapetaka kepada mereka. Sebagaimana jika salah seorang di antara mereka memasuki daerah musuh di samping seorang yang besar. Ketika jin-jin itu mengetahui bahwa manusia melindungkan diri kepada mereka karena rasa takut manusia kepada mereka, maka mereka pun semakin menambah rasa takut dan seram serta sifat pengecut sehingga manusia merasa lebih takut dan lebih sungguh-sungguh dalam melindungkan diri kepada mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Qatadah, ﴿ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴾ *"Maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan,"* yakni dosa. Dan dengan demikian, jin akan semakin berani melawan mereka.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaanmu, bahwa Allah*

sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang pun." Maksudnya, Allah tidak akan pernah mengutus seorang Rasul pun setelah masa ini. Demikian yang disampaikan oleh al-Kalbi dan Ibnu Jarir.

وَأَنَّا لَمَسْنَا ٱلسَّمَآءَ فَوَجَدْنَـٰهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ﴿٨﴾
وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَـٰعِدَ لِلسَّمْعِ ۖ فَمَن يَسْتَمِعِ ٱلْـَٔانَ يَجِدْ لَهُۥ شِهَابًا
رَّصَدًا ﴿٩﴾ وَأَنَّا لَا نَدْرِىٓ أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ
رَبُّهُمْ رَشَدًا ﴿١٠﴾

Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api, (QS. 72:8) ***dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang, barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya).*** (QS. 72:9) ***Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Rabb mereka menghendaki kebaikan bagi mereka.*** (QS. 72:10)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang jin ketika Dia mengutus Rasul-Nya, Muhammad ﷺ dan menurunkan al-Qur-an kepadanya. Di antara bentuk pemeliharaan Allah terhadap al-Qur-an adalah bahwasanya di langit itu dipenuhi dengan penjaga-penjaga bengis (kejam) yang menjaga dari segala penjuru dan akan mengusir semua syaitan dari tempat-tempat duduknya sebelum itu agar mereka tidak menguping sedikit pun dari al-Qur-an, yang kemudian akan disampaikan melalui lidah para dukun sehingga terjadi kerancuan dan pencampuradukan, sehingga tidak diketahui, siapa yang benar. Dan hal itu merupakan salah satu bentuk kelembutan Allah Ta'ala terhadap makhluk-Nya, rahmat bagi hamba-hamba-Nya, sekaligus penjagaan-Nya terhadap Kitab-Nya yang mulia. Oleh karena itu, jin berkata:

﴿وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَآءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا. وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَن يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَّصَدًا﴾

"Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Dan

sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang, barangsiapa yang (mencoba) mendengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai." Maksudnya, barangsiapa yang hendak mencuri dengar sekarang ini, niscaya dia akan mendapatkan penjaga yang senantiasa mengintai, tidak satu pun bisa menembus dan melaluinya melainkan penjaga-penjaga itu akan melumat dan membinasakannya. ﴿ وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا ﴾ *"Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Rabb mereka menghendaki kebaikan bagi mereka."* Maksudnya, kami tidak mengetahui apa yang telah terjadi di langit. Dan kami juga tidak mengetahui, apakah keburukan yang dikehendaki bagi penduduk bumi ataukah Rabb mereka menghendaki petunjuk bagi mereka. Dan demikian itu merupakan salah satu etika mereka dalam mengungkapkan isi hati, di mana mereka menyandarkan keburukan kepada selain pelaku kebaikan dan menisbatkannya kepada Allah ﷻ.

وَأَنَّا مِنَّا ٱلصَّٰلِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ كُنَّا طَرَآئِقَ قِدَدًا ﴿١١﴾ وَأَنَّا ظَنَنَّآ أَن
لَّن نُّعْجِزَ ٱللَّهَ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَن نُّعْجِزَهُۥ هَرَبًا ﴿١٢﴾ وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا
ٱلْهُدَىٰٓ ءَامَنَّا بِهِۦ فَمَن يُؤْمِنۢ بِرَبِّهِۦ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا ﴿١٣﴾
وَأَنَّا مِنَّا ٱلْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا ٱلْقَٰسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُوْلَٰٓئِكَ تَحَرَّوْاْ رَشَدًا
﴿١٤﴾ وَأَمَّا ٱلْقَٰسِطُونَ فَكَانُواْ لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ﴿١٥﴾ وَأَلَّوِ ٱسْتَقَٰمُواْ
عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَٰهُم مَّآءً غَدَقًا ﴿١٦﴾ لِّنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَمَن يُعْرِضْ عَن
ذِكْرِ رَبِّهِۦ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ﴿١٧﴾

Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang shalih dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda. (QS. 72:11) *Dan sesungguhnya kami mengetahui bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri (daripada)-Nya dengan lari.* (QS. 72:12) *Dan sesungguhnya kami tatkala mendengarkan*

petunjuk (al-Qur-an), kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Rabb-nya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan. (QS. 72:13) *Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus.* (QS. 72:14) *Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi Neraka Jahannam.* (QS. 72:15) *Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rizki yang banyak).* (QS. 72:16) *Untuk Kami beri cobaan kepada mereka padanya. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Rabb-nya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam adzab yang amat berat.* (QS. 72:17)

Allah Ta'ala berfirman seraya mengabarkan tentang jin bahwa mereka berbicara sambil menceritakan tentang diri mereka sendiri: ﴿ وَأَنَّا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ ﴾ *"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang shalih dan di antara kami ada pula yang tidak demikian halnya."* Yakni, selain dari itu. ﴿ كُنَّا طَرَائِقَ قِدَدًا ﴾ *"Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda."* Yakni, jalan yang beragam dan berbeda-beda serta pendapat yang tidak sama. Di dalam biografi al-'Abbas bin Ahmad ad-Dimsyqi, al-Hafizh Ibnu 'Asakir mengatakan: "Aku pernah mendengar beberapa jin -ketika itu aku tengah berada di rumahku sendiri pada malam hari- mengumandangkan:

قُلُوْبٌ بَرَّاهَا الْحُبُّ حَتَّى تَعَلَّقَتْ مَذَاهِبُهَا فِي كُلِّ غَرْبٍ وَشَارِقِ

تَهِيْمُ بِحُبِّ اللهِ رَبِّهَا مُعَلَّقَةٌ بِاللهِ دُوْنَ الْخَلاَئِقِ

Hati yang dihiasi kecintaan sampai melekat,
yang melakukan perjalanan ke barat dan timur.
Dia terpikat cinta pada Allah, dan Allah adalah Rabb-nya,
Ia bergantung kepada Allah dan tidak kepada makhluk ciptaan-Nya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنَّا ظَنَنَّا أَن لَّن نُّعْجِزَ اللَّهَ فِي الْأَرْضِ وَلَن نُّعْجِزَهُ هَرَبًا ﴾ *"Dan sesungguhnya kami mengetahui bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri dari-Nya dengan lari."* Maksudnya, kami mengatahui bahwa kekuasaan Allah itu mengatur kami sedang kami tidak mampu menghindarinya di muka bumi meski kami berusaha melarikan diri, karena sesungguhnya Dia kuasa atas kami, tidak ada satu pun dari kami yang dapat mengalahkan-Nya. ﴿ وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا الْهُدَىٰ آمَنَّا بِهِ ﴾ *"Dan sesungguhnya kami tatkala mendengarkan petunjuk (al-Qur-an), kami beriman kepadanya."* Mereka merasa bangga dengan keimanan mereka tersebut. Dan itu memang membanggakan, membuat mulia, meninggikan mereka, sekaligus merupakan sifat yang baik.

Dan ungkapan mereka, ﴿ فَمَن يُؤْمِن بِرَبِّهِ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا ﴾ *"Barangsiapa beriman kepada Rabb-nya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan."* Ibnu 'Abbas, Qatadah dan lain-lain mengatakan: "Niscaya dia tidak akan takut akan dikurangi kebaikannya atau akan dibebani oleh keburukan yang bukan miliknya." ﴿ وَأَنَّا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran."* Maksudnya, di antara kami ada yang muslim dan ada pula yang melakukan penyimpangan dari kebenaran. Dan itu jelas berbeda dengan orang yang adil. ﴿ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَٰئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا ﴾ *"Barangsiapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus."* Yakni, mereka telah memilih keselamatan untuk diri mereka sendiri. ﴿ وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ﴾ *"Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi Neraka Jahannam."* Yakni, bahan bakar yang dengan mereka itu Neraka Jahannam akan berkobar.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَن لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُم مَّاءً غَدَقًا. لِّنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ﴾ *"Dan bahwasannya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar. Untuk Kami beri cobaan kepada mereka padanya."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna ini, sehingga terbagi menjadi dua pendapat:

Pertama, seandainya jin-jin yang melakukan penyimpangan itu berjalan di jalan Islam dan terus menerus berjalan padanya, ﴿ لَأَسْقَيْنَاهُم مَّاءً غَدَقًا ﴾ *"Niscaya benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar."* Yakni air yang banyak, dan yang dimaksudkan dengan hal tersebut adalah keluasan rizki. Hal itu seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَاةَ وَالْإِنجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِم مِّن رَّبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم ﴾ *"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil dan (al-Qur-an) yang diturunkan kepada mereka dari Rabb-nya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka."* (QS. Al-Maa-idah: 66). Berdasarkan hal tersebut, makna firman Allah Ta'ala: ﴿ لِّنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ﴾ yakni untuk menguji mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Malik dari Zaid bin Aslam, *'linaftinahum'* berarti untuk menguji mereka, siapa yang masih tetap dalam petunjuk dari mereka yang kembali ke jalan yang menyimpang, untuk selanjutnya terus beristiqamah dan taat. Mujahid mengatakan, ﴿ وَأَن لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ ﴾ *"Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu,"* yakni Islam. Demikianlah yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair, Sa'id bin al-Musayyab, 'Atha', as-Suddi, dan Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi. Qatadah mengatakan, ﴿ وَأَن لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ ﴾ *"Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu,"* yaitu jika mereka semua beriman, niscaya akan Kami perluas dunia untuk mereka. Dan mengenai ayat tersebut: ﴿ وَأَن لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ ﴾ *"Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu,"* Mujahid mengemukakan: "Yakni, jalan kebenaran." Dan demikian pula yang disampaikan oleh adh-Dhahhak. Dalam hal itu, dia berdasar pada dua ayat

yang telah kami sebutkan. Orang-orang itu atau mayoritas dari mereka berkata mengenai firman-Nya, ﴿ لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ﴾: "Yakni, untuk menguji mereka dengan hal tersebut."

Pendapat kedua, ﴿ وَأَن لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ ﴾ *"Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu,"* kesesatan, ﴿ لَأَسْقَيْنَاهُم مَّاءً غَدَقًا ﴾ *"Niscaya benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar."* Yakni, niscaya kami akan luaskan rizki bagi mereka setahap demi setahap, sebagaimana yang Dia firmankan:

﴿ فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴾

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka gembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." (QS. Al-An'aam: 44). Dan memperkuat dengan firman-Nya, ﴿ لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ﴾.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَن يُعْرِضْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Rabb-nya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam adzab yang amat berat."* Maksudnya, adzab yang berat lagi keras, menyakitkan lagi menimbulkan penderitaan. Dari Ibnu 'Abbas, (berupa) tambang di Neraka Jahannam. Dan (dari) Sa'id bin Jubair, yakni sumur yang terdapat di dalamnya.

وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُواْ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾ وَأَنَّهُۥ لَمَّا قَامَ عَبْدُ ٱللَّهِ
يَدْعُوهُ كَادُواْ يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا ﴿١٩﴾ قُلْ إِنَّمَآ أَدْعُواْ رَبِّي وَلَآ أُشْرِكُ بِهِۦٓ
أَحَدًا ﴿٢٠﴾ قُلْ إِنِّي لَآ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا ﴿٢١﴾ قُلْ إِنِّي لَن
يُجِيرَنِي مِنَ ٱللَّهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلْتَحَدًا ﴿٢٢﴾ إِلَّا بَلَٰغًا مِّنَ ٱللَّهِ
وَرِسَٰلَٰتِهِۦ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا
﴿٢٣﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا رَأَوْاْ مَا يُوعَدُونَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ أَضْعَفُ نَاصِرًا وَأَقَلُّ
عَدَدًا ﴿٢٤﴾

Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seorang pun di dalamnya di samping (beribadah kepada) Allah. (QS. 72:18) *Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri beribadah kepada-Nya, hampir saja jin-jin itu desak-mendesak mengerumuninya.* (QS. 72:19) *Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya beribadah kepada Rabb-ku dan aku tidak mempersekutukan suatu pun dengan-Nya."* (QS. 72:20) *Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan suatu kemudharatan pun kepadamu dan tidak (pula) suatu manfaat."* (QS. 72:21) *Katakanlah: "Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorangpun yang dapat melindungiku dari (adzab) Allah dan sekali-kali tidak akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya."* (QS. 72:22) *Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginyalah Neraka Jahannam, mereka kekal didalamnya selama-lamanya.* (QS. 72:23) *Sehingga apabila mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka, maka mereka akan mengetahui siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit bilangannya.* (QS. 72:24)

Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan hamba-hamba-Nya supaya mereka mengesakan diri-Nya di sepanjang ibadah kepada-Nya, tidak mengadakan pihak lain bersama-Nya serta tidak pula menyetukukan-Nya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Qatadah mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴾ *"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seorang pun di dalamnya di samping (beribadah kepada) Allah,"* di mana dia mengatakan: "Dahulu, jika orang-orang Yahudi dan Nasrani memasuki gereja-gereja dan biara-biara mereka, maka mereka menyekutukan Allah, lalu Allah menyuruh Nabi-Nya ﷺ agar mereka mengesakan-Nya saja." Sufyan meriwayatkan dari Khushaif dari 'Ikrimah, ayat tersebut turun berkenaan dengan seluruh masjid. Sa'id bin Jubair mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan anggota-anggota sujud. Yakni semuanya itu hanya milik Allah, sehingga tidak boleh menggunakannya untuk bersujud kepada selain-Nya. Berkenaan dengan pendapat ini, mereka menyebutkan hadits shahih dari riwayat 'Abdullah bin Thawus dari ayahnya dari Ibnu 'Abbas ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ: عَلَى الْجَبْهَةِ -أَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى أَنْفِهِ- وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ.))

'Aku diperintahkan untuk sujud di atas tujuh tulang: di atas dahi -beliau menunjuk ke hidung beliau- dua tangan, dua lutut, dan ujung-ujung kedua kaki.'"

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا ﴾ *"Dan bahwasannya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri beribadah kepada-*

Nya, hampir saja jin-jin itu desak-mendesak mengerumuninya." Qatadah mengatakan: "Manusia dan jin berdesak-desakan dalam perkara ini untuk memadamkannya, lalu Allah menghalangi hal tersebut, bahkan Dia menolong Rasul-Nya, membiarkannya terus berlalu dan bahkan memenangkannya atas orang-orang yang memusuhinya." Yang demikian itu diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, dan pendapat Ibnu Zaid. Itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Dan itulah yang paling jelas. Yang demikian itu didasarkan pada firman-Nya setelah itu, ﴿ قُلْ إِنَّمَآ أَدْعُوا رَبِّي وَلَآ أُشْرِكُ بِهِ أَحَدًا ﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya beribadah kepada Rabb-ku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya.*" Maksudnya, Rasul berkata kepada mereka, setelah mereka menyakiti, menentang, mendustakan dan menyerangnya, untuk menghilangkan kebenaran yang dibawanya dan bersepakat untuk memusuhinya. ﴿ إِنَّمَآ أَدْعُوا رَبِّي ﴾ *"Sesungguhnya aku hanya beribadah kepada Rabb-ku."* Yakni, sesungguhnya aku hanya beribadah kepada Rabb-ku satu-satunya yang tiada sekutu bagi-Nya, aku memohon perlindungan kepada-Nya dan kepada-Nya pula aku bertawakkal. ﴿ وَلَآ أُشْرِكُ بِهِ أَحَدًا ﴾ *"Dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قُلْ إِنِّي لَآ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا ﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan suatu kemudharatan pun kepadamu dan tidak (pula) suatu manfaat.*" Maksudnya, sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa seperti kalian, hanya saja aku diberi wahyu. Aku juga hanya salah seorang dari hamba-hamba Allah, dan aku tidak mempunyai kuasa sedikit pun untuk memberi hidayah atau menyelewengkan kalian, tetapi semua itu berpulang kepada Allah ﷻ. Kemudian dia juga memberitahukan tentang dirinya sendiri bahwasanya tidak ada seorang pun yang dapat menyelamatkan dirinya dari Allah. Dengan kata lain, jika aku berbuat maksiat kepada-Nya, maka tidak ada seorang pun yang mampu menyelamatkan diriku dari adzab-Nya. ﴿ وَلَنْ أَجِدَ مِن دُونِهِ مُلْتَحَدًا ﴾ *"Dan sekali-kali aku tidak akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya."* Mujahid, Qatadah, dan as-Suddi mengatakan: "Tidak ada tempat berlindung." Qatadah berkata mengenai ayat: ﴿ قُلْ إِنِّي لَن يُجِيرَنِي مِنَ اللهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِن دُونِهِ مُلْتَحَدًا ﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku sekali-kali tidak mendapatkan seorang pun yang dapat melindungiku dari (adzab) Allah dan sekali-kali tidak akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya:"* "Yakni, tidak ada yang dapat menolong dan tidak ada pula tempat berlindung." Dan dalam sebuah riwayat disebutkan: "Tidak ada pelindung dan tidak juga tempat berlindung."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلَّا بَلَاغًا مِّنَ اللهِ وَرِسَالَاتِهِ ﴾ *"Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya."* Sebagian dari mereka mengatakan bahwa yang demikian itu merupakan pengecualian dari firman-Nya: ﴿ قُلْ إِنِّي لَآ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا -إلى قوله- إِلَّا بَلَاغًا ﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan suatu kemudharatan pun kepada kalian dan tidak (pula) suatu manfaat,* -sampai pada firman-Nya- *melainkan aku hanya*

menyampaikan peringatan." Dan bisa juga pengecualian itu berasal dari firman-Nya, ﴿ إِنِّي لَن يُجِيرَنِي مِنَ اللَّهِ أَحَدٌ ﴾ *"Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorang pun yang dapat melindungiku dari (adzab) Allah."* Maksudnya, tidak ada yang dapat melindungi dan menyelematkanku darinya kecuali penyampaian risalah yang aku lakukan yang telah diwajibkan pelaksanaannya kepadaku. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:
﴿ يَـٰٓأَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ﴾ *"Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memeliharamu dari (gangguan) manusia."* (QS. Al-Maa-idah: 67).

Demikian juga dengan firman-Nya:
﴿ وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَـٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginyalah Neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya."* Maksudnya, aku telah menyampaikan risalah Allah kepada kalian. Karena itu barangsiapa berbuat durhaka setelah itu, maka dia akan memperoleh balasan atas perbuatannya tersebut, yaitu Neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Yakni, tidak ada yang bisa menyelamatkan dan tidak juga mengeluarkan mereka darinya.

Firman Allah Ta'ala:
﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ أَضْعَفُ نَاصِرًا وَأَقَلُّ عَدَدًا ﴾ *"Sehingga apabila mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka, maka mereka akan mengetahui siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit bilangannya."* Sehingga jika orang-orang dan juga jin-jin musyrik itu mengetahui apa yang dijanjikan pada hari Kiamat kelak, maka pada hari itu mereka akan mengetahui, siapakah penolong yang lebih lemah dan lebih sedikit, mereka ataukah orang-orang yang beriman yang mengesakan Allah Ta'ala. Dengan kata lain, tetapi orang-orang musyrik itulah yang tidak mempunyai penolong sama sekali dan mereka lebih sedikit jumlahnya dari bala tentara Allah ﷻ.

قُلْ إِنْ أَدْرِيٓ أَقَرِيبٌ مَّا تُوعَدُونَ أَمْ يَجْعَلُ لَهُۥ رَبِّيٓ أَمَدًا ﴿٢٥﴾
عَـٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن
رَّسُولٍ فَإِنَّهُۥ يَسْلُكُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ رَصَدًا ﴿٢٧﴾ لِّيَعْلَمَ أَن قَدْ
أَبْلَغُوا۟ رِسَـٰلَـٰتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَىْءٍ عَدَدًۢا ﴿٢٨﴾

Katakanlah: "Aku tidak mengetahui, apakah adzab yang diancamkan kepadamu itu dekat ataukah Rabb-ku menjadikan bagi (kedatangan) adzab itu masa yang panjang?" (QS. 72:25) *(Dia adalah Rabb) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu.* (QS. 72:26) *Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (Malaikat) di muka dan di belakangnya.* (QS. 72:27) *Supaya Dia mengetahui bahwa sesungguhnya Rasul-Rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Rabb-nya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu.* (QS. 72:28)

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan Rasul-Nya ﷺ supaya mengatakan kepada orang-orang bahwa dia tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun mengenai hari Kiamat dan tidak pula mengetahui apakah ia sudah dekat ataukah masih jauh? ﴿ قُلْ إِنْ أَدْرِي أَقَرِيبٌ مَّا تُوعَدُونَ أَمْ يَجْعَلُ لَهُ رَبِّي أَمَدًا ﴾ *"Katakanlah, 'Aku tidak mengetahui, apakah adzab yang diancamkan kepadamu itu dekat ataukah Rabb-ku menjadikan bagi (kedatangan) adzab itu masa yang panjang?'"* Yakni, jangka waktu yang cukup lama.

Firman Allah Ta'ala:
﴿ عَـالِمُ الْغَيْبِ فَلاَ يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا. إِلاَّ مَنِ ارْتَضَى مِن رَّسُولٍ ﴾ *"(Dia adalah Rabb) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya."* Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلاَ يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلاَّ بِمَا شَآءَ ﴾ *"Dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu-Nya melainkan apa yang dikehendaki-Nya."* (QS. Al-Baqarah: 255). Dan demikian pula yang Dia firmankan di sini, bahwa Dia mengetahui yang ghaib dan yang nyata, dan bahwasanya tidak ada satu pihak pun dari makhluk-Nya yang mengetahui sedikit saja dari ilmu-Nya kecuali yang Dia telah perlihatkan kepadanya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ عَـالِمُ الْغَيْبِ فَلاَ يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا. إِلاَّ مَنِ ارْتَضَى مِن رَّسُولٍ ﴾ *"(Dia adalah Rabb) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya."* Dan ini bersifat umum yang mencakup Rasul dari kalangan Malaikat maupun manusia.

Kemudian Dia berfirman, ﴿ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ﴾ *"Maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (Malaikat) di muka dan di belakangnya."* Yakni, Allah memberi pengkhususan kepada Rasul ini dengan tambahan beberapa penjaga dari kalangan Malaikat yang akan menjaganya atas perintah Allah. Dan para Malaikat itu menuntunnya untuk bisa menunaikan wahyu dari Allah yang ada padanya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ لِيَعْلَمَ أَن قَدْ أَبْلَغُوا رِسَـالاَتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَـا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا ﴾ *"Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya Rasul-Rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Rabb mereka, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu-persatu."* Para ahli tafsir ber-

beda pendapat mengenai *dhamir* (kata ganti) yang terdapat dalam firman-Nya, ﴿ لِيَعْلَمَ ﴾, kepada siapa kembalinya? Ada yang berpendapat bahwa kata itu kembali kepada Nabi ﷺ. 'Abdurrazzaq mengatakan dari Ma'mar, dari Qatadah, ﴿ لِيَعْلَمَ أَن قَدْ أَبْلَغُوا رِسَالَاتِ رَبِّهِمْ ﴾ *"Supaya Dia mengetahui bahwa sesungguhnya Rasul-Rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Rabb mereka,"* dia mengatakan: "Agar Nabi Allah mengetahui bahwa para Rasul telah menyampaikan tugas dari Allah dan para Malaikat menjaga sekaligus mendukungnya. Dan bisa juga dhamir itu kembali kepada Allah ﷻ. Demikian pendapat yang dikisahkan oleh Ibnul Jauzi di dalam kitab *Zaadul Masiir*, dan maknanya adalah bahwa Allah senantiasa menjaga Rasul-Rasul-Nya melalui para Malaikat-Malaikat-Nya, agar mereka bisa mengemban risalah-risalah-Nya serta menjaga wahyu yang diturunkan kepada mereka agar Dia mengetahui bahwa mereka telah menyampaikan risalah-risalah Rabb mereka. Dan hal itu sama seperti firman Allah Ta'ala:
﴿ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنتَ عَلَيْهَا إِلاَّ لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ ﴾ *"Dan Kami tidak menjadikan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot."* (QS. Al-Baqarah: 143). Dan ilmu-ilmu semisal lainnya yang menunjukkan bahwa Allah Ta'ala mengetahui segala sesuatu sebelum kejadiannya, itu pasti dan tidak mungkin tidak. Oleh karena itu Dia berfirman:
﴿ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا ﴾ *"Sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu."*



سورة المزمل

AL - MUZZAMMIL

(Orang yang Berselimut)

Surat Makkiyyah

Surat ke-73 : 20 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ ﴿١﴾ قُمِ ٱلَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نِّصْفَهُۥٓ أَوِ ٱنقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا
﴿٣﴾ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ إِنَّا سَنُلْقِى عَلَيْكَ قَوْلًا
ثَقِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّ نَاشِئَةَ ٱلَّيْلِ هِىَ أَشَدُّ وَطْـًٔا وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴿٦﴾ إِنَّ لَكَ فِى
ٱلنَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ﴿٧﴾ وَٱذْكُرِ ٱسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴿٨﴾
رَّبُّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴿٩﴾

Hai orang yang berselimut (Muhammad), (QS. 73:1) *bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya),* (QS. 73:2) *(yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit,* (QS. 73:3) *atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah al-Qur-an itu dengan perlahan-lahan.*

(QS. 73:4) *Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.* (QS. 73:5) *Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu') dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.* (QS. 73:6) *Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak).* (QS. 73:7) *Sebutlah Nama Rabb-mu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.* (QS. 73:8) *(Dia-lah) Rabb masyriq dan maghrib, tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai Pelindung.* (QS. 73:9)

Allah Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya ﷺ meninggalkan keadaan berselimut, yaitu menutupi diri pada malam hari, untuk selanjutnya bangun menghadap Rabb-nya ﷻ, sebagaimana yang Dia firmankan: ﴿ تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴾ *"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdo'a kepada Rabb-nya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka."* (QS. As-Sajdah: 16).

Demikianlah Nabi ﷺ melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala berupa qiyamul lail, yang bersifat wajib hanya untuk beliau saja, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَى أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴾ *"Dan pada sebagian malam hari shalat tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Rabb-mu mengangkatmu ke tempat yang terpuji."* (QS. Al-Israa': 79).

Dan di sini, Allah Ta'ala menjelaskan kadar waktu bangun, di mana Dia berfirman, ﴿ يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ. قُمِ الَّيْلَ إِلاَّ قَلِيلاً ﴾ *"Hai orang yang berselimut, bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (darinya)."* Qatadah mengatakan: "*Al-muzzammil* adalah orang yang terbungkus di dalam bajunya." Ibrahim an-Nakha'i mengemukakan: "Ayat ini turun ketika beliau masih berselimutkan beludru." Firman Allah Ta'ala, ﴿ نِصْفَهُ ﴾ *"Seperduanya,"* merupakan kata ganti dari kata *al-lail.* ﴿ أَوِ انقُصْ مِنْهُ قَلِيلاً. أَوْزِدْ عَلَيْهِ ﴾ *"Atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu."* Yakni, Kami memerintahkanmu untuk bangun pada pertengahan malam dengan sedikit tambahan atau sedikit pengurangan dari shalat malam, tidak ada dosa bagimu dalam hal itu.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَرَتِّلِ الْقُرْءَانَ تَرْتِيلاً ﴾ *"Dan bacalah al-Qur-an itu dengan perlahan-lahan."* Maksudnya, bacalah al-Qur-an dengan perlahan, sebab hal itu akan membantu dalam memahami dan merenunginya. Dan di awal penafsiran telah disampaikan beberapa hadits yang menunjukkan disunnahkannya bacaan tartil dan pengindahan suara ketika membaca al-Qur-an.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلاً ثَقِيلاً ﴾ *"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat."* Al-Hasan dan Qatadah mengatakan: "Yakni (untuk) mengamalkannya." Ada juga yang mengatakan:

"Berat pada saat turunnya karena begitu agungnya." Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zaid bin Tsabit ﷺ :

((أُنْزِلَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَفَخِذُهُ عَلَى فَخِذِيْ فَكَادَتْ تَرُضُّ فَخِذِيْ.))

"Al-Qur-an diturunkan kepada Rasulullah ﷺ yang ketika itu paha beliau berada di atas pahaku dan hampir saja pahaku remuk."

Dan di awal-awal kitab *Shahih al-Bukhari* disebutkan hadits dari 'Aisyah ﷺ, bahwa al-Harits bin Hisyam pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Bagaimana wahyu itu datang kepadamu?" Beliau menjawab: "Terkadang turun seperti gemerincing suara lonceng, dan itu paling berat bagiku, lalu wahyu itu terputus dariku dan aku telah memahami apa yang dikatakannya. Dan terkadang Malaikat datang kepadaku menyerupai seorang laki-laki, dia mengajakku berbicara, lalu aku memahami apa yang dikatakannya."

'Aisyah mengatakan: "Dan aku pernah menyaksikan wahyu turun kepada Nabi ﷺ pada hari yang sangat dingin, lalu wahyu itu terputus sedang kening beliau mengucurkan keringat." Ini adalah lafazhnya dan menjadi pilihan Ibnu Jarir. Bahwasanya ia begitu berat dari dua sisi secara bersamaan, seperti yang dikatakan oleh 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, sebagaimana berat keadaannya di dunia berat juga dalam timbangan pada hari Kiamat.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ نَاشِئَةَ الَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴾ *"Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat dan bacaan di waktu itu lebih berkesan."* Disebut *nasya-a* jika seseorang bangun pada malam hari. Diriwayatkan dari Mujahid, yaitu waktu setelah 'Isya'. Demikian pula yang dikatakan oleh Abu Majlaz, Qatadah, Salim, Abu Hazim, dan Muhamamd bin al-Munkadir. Tujuannya bahwa *naasyi-atul lail* berarti waktu malam. Dan setiap saat pada malam hari disebut dengan *naasyi-ah*. Maksudnya bahwa bangun malam itu lebih sesuai antara hati dan lisan, dan bacaan al-Qur-an pada waktu itu akan memberikan kesan yang lebih dalam. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴾ *"Adalah lebih tepat dan bacaan di waktu itu lebih berkesan."* Maksudnya, akan lebih memberikan kesan mendalam bagi seseorang dalam membaca dan memahami al-Qur-an daripada bangun siang hari, karena siang merupakan waktu orang melakukan aktifitas dengan banyaknya terdengar suara keras sekaligus menjadi waktu untuk mencari nafkah. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ﴾ *"Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang."* Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, dan 'Atha' bin Abi Muslim mengatakan, "Yakni kekosongan dan tidur." As-Suddi mengatakan, "﴿ سَبْحًا طَوِيلًا ﴾ yakni aktifitas yang cukup banyak." 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ﴾ *"Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang,"* ia berkata: "Yakni, untuk memenuhi berbagai kebutuhan kalian. Karenanya, luangkanlah waktu untuk agamamu pada malam hari." Dia mengatakan bahwa

hal itu berlangsung pada saat shalat malam menjadi wajib, kemudian Allah memberikan keringanan kepada hamba-hamba-Nya sehingga Dia tidak mewajibkannya lagi. Dan dia membaca: ﴿ قُمِ الَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (darinya),"* sampai akhir ayat. Dan kemudian dia membaca: ﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ الَّيْلِ وَنِصْفَهُ –حتى بلغ– فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb-mu mengetahui bahwasannya kamu berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam* -sampai pada penggalan ayat-*maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur-an."* (QS. Al-Muzzammil: 20). Dan Allah Ta'ala juga berfirman:
﴿ وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴾ *"Dan pada sebagian malam hari shalat tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Rabb-mu mengangkatmu ke tempat yang terpuji."* (QS. Al-Israa': 79). Dan demikianlah yang dikatakannya, sama seperti apa yang dikatakannya.

Dan yang menjadi dalil baginya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam *Musnad*nya, dari Sa'id bin Hisyam bahwa dia pernah menceraikan isterinya, dan kemudian dia bertolak menuju Madinah untuk menjual barang berharga miliknya, lalu dia belikan kuda dan senjata dan kemudian berjihad memerangi Romawi sampai akhirnya ajal menjemputnya. Selanjutnya dia menjumpai serombongan orang dari kaumnya, lalu mereka memberitahunya bahwa serombongan orang dari kaumnya yang berjumlah enam orang hendak melakukan hal tersebut pada masa Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda: "Bukankah kalian sudah mendapatkan suri teladan yang ada pada diriku?" Kemudian beliau melarang mereka melakukan hal tersebut, lalu beliau mengambil kesaksian mereka untuk mengembalikannya. Selanjutnya dia pun kembali kepada kami. Maka dia pun memberitahu kami bahwa dia pernah mendatangi Ibnu 'Abbas dan bertanya kepadanya tentang Witir. Lalu dia berkata: "Maukah engkau diberitahu oleh seorang penghuni bumi mengenai Witir Rasulullah ﷺ?" Dia menjawab: "Mau." Lalu dia berujar: "Datanglah kepada 'Aisyah dan tanyakan kepadanya tentang Witir. Setelah itu, kembalilah kepadaku untuk memberitahuku jawaban yang dia berikan kepadamu." Lebih lanjut, dia berkata: "Maka aku pun mendatangi Hakim bin Aflah. Kemudian aku mengajaknya menemui 'Aisyah." Dia berkata: "Aku bukan kerabatnya. Sesungguhnya aku melarangnya mengatakan sesuatu perihal dua golongan ini." Maka dia menolak berbicara dengan keduanya dan membiarkannya berlalu. Kemudian aku bersumpah kepadanya hingga akhirnya dia mau datang bersamaku. Lalu kami masuk menemui 'Aisyah." "Hakimkah itu?" tanya 'Aisyah yang memang sudah mengenalnya. Hakim menjawab, "Benar." "Siapakah orang yang bersamamu itu?" tanyanya lebih lanjut. Dia menjawab: "Sa'id bin Hisyam." "Siapakah Hisyam itu?" tanya 'Aisyah lagi. Hakim menjawab: "Putera 'Amir." Kemudian 'Aisyah mendo'akan 'Amir agar diberi limpahan rahmat kepadanya. Lalu 'Aisyah berkata, "Sebaik-baik orang adalah 'Amir." Aku bertanya kepada beliau ('Aisyah): "Wahai Ummul Mukminin, beritahukanlah kepadaku tentang akhlak Rasulullah!" Ia menjawab: "Tidakkah engkau

membaca al-Qur-an?" Aku menjawab: "Ya, aku membaca al-Qur-an." Lalu beliau pun berucap: "Sesungguhnya akhlak Rasulullah adalah al-Qur-an." Maka setelah itu aku berkeinginan untuk berdiri, akan tetapi muncul pertanyaan dalam diriku tentang bagaimanakah ibadah (shalat) Rasulullah. Lalu kukatakan: "Wahai Ummul Mukminin, beritahukan kepadaku tentang *qiyam* (shalat) Rasulullah ﷺ." 'Aisyah berkata: "Bukankah engkau sudah membaca surat ini: *Yaa Ayyuhal Muzzammil*?" "Ya, aku sudah membacanya," jawabku. 'Aisyah berkata: "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan qiyamul lail di awal surat ini sehingga Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya bangun untuk mengerjakan shalat malam selama satu tahun, sehingga kaki-kaki mereka membengkak. Dan Allah menahan penutup ayat ini di langit selama dua belas bulan untuk kemudian Dia menurunkan keringanan di akhir surat tersebut, sehingga qiyamul lail menjadi sunnah setelah sebelumnya wajib." Kemudian aku ingin sekali berdiri, lalu teringat olehku Witir Rasulullah ﷺ, maka kukatakan: "Wahai Ummul Mukminin, beritahukan kepadaku tentang Witir Rasulullah ﷺ." 'Aisyah pun menjawab: "Kami biasa menyiapkan siwak beliau dan air bersuci untuk beliau. Kemudian Allah akan membangunkan beliau sesuai kehendak-Nya pada malam hari. Selanjutnya, beliau bersiwak dan kemudian berwudhu' untuk selanjutnya beliau mengerjakan shalat delapan rakaat, di mana beliau tidak duduk pada kedelapan rakaat tersebut kecuali pada rakaat kedelapan (terakhir). Lalu beliau pun duduk dan berdzikir kepada Rabb-nya Yang Mahatinggi seraya berdo'a dan kemudian beliau bangkit dengan tidak mengucapkan salam dan berdiri untuk mengerjakan rakaat yang kesembilan. Setelah itu, beliau duduk kembali seraya berdzikir kepada Allah, dilanjutkannya dengan do'a dan kemudian mengucapkan salam yang terdengar oleh kami. Selanjutnya, beliau mengerjakan shalat dua rakaat lagi sedang beliau dalam keadaan duduk setelah mengucapkan salam. Dan demikianlah sebelas rakaat, wahai anakku. Dan setelah Rasulullah ﷺ semakin tua dan tubuhnya bertambah gemuk, maka beliau hanya mengerjakan Witir tujuh rakaat dan kemudian mengerjakan shalat dua rakaat sedang beliau dalam keadaan duduk setelah mengucapkan salam. Demikianlah sembilan rakaat, wahai anakku. Dan jika Rasulullah ﷺ mengerjakan satu shalat, maka beliau lebih suka mengerjakannya secara rutin (terus-menerus). Dan jika beliau tidak sempat bangun malam karena tertidur atau karena rasa sakit atau penyakit, maka beliau mengerjakan shalat pada siang hari sebanyak dua belas rakaat. Dan aku tidak mengetahui Nabi Allah ﷺ membaca al-Qur-an secara keseluruhan pada satu malam sampai pagi hari dan tidak juga beliau berpuasa satu bulan penuh selain di bulan Ramadhan."

Selanjutnya, aku mendatangi Ibnu 'Abbas, lalu memberitahukan kepadanya mengenai hadits 'Aisyah itu, maka Ibnu 'Abbas berkata: "Dia benar. Seandainya saja aku boleh menemuinya, niscaya aku akan mendatanginya sehingga dia mau berbicara langsung kepadaku." Demikian yang diriwayatkan

oleh Imam Ahmad secara lengkap. Dan hadits senada juga diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab *Shahih*nya dari hadits Qatadah yang semisalnya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلاً ﴾ *"Sebutlah Nama Rabb-mu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan."* Maksudnya, perbanyaklah dzikir kepada-Nya, berkonsentrasilah, serta bersungguh-sungguhlah untuk beribadah kepada-Nya jika engkau telah sudah selesai dari kesibukanmu dan memenuhi kebutuhan duniamu, sebagaimana yang Dia firmankan, ﴿ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ ﴾ *"Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain."* (QS. Alam Nasyrah: 7). Maksudnya, jika engkau sudah selesai dari berbagai kesibukanmu, maka berkonsentrasilah untuk mentaati dan beribadah kepada-Nya agar hatimu benar-benar konsentrasi. Demikian yang disampaikan oleh Ibnu Zaid dengan pengertiannya atau yang dekat dengannya. Ibnu 'Abbas, Mujahid, Abu Shalih, 'Athiyyah, adh-Dhahhak, dan as-Suddi mengatakan, ﴿ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلاً ﴾ yakni ikhlaskanlah ibadah hanya untuk-Nya semata.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلاً ﴾ *"(Dia-lah) Rabb masyriq dan maghrib, tidak ada ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) melainkan hanya Dia, maka ambillah Dia sebagai Pelindung."* Maksudnya, Dia adalah Raja yang memegang kendali di belahan timur maupun barat, yang tiada ilah yang patut diibadahi dengan benar selain Dia. Sebagaimana engkau telah mengesakan diri-Nya dalam ibadah, maka esakan pula Dia dalam bertawakkal, lalu jadikanlah Dia sebagai Pelindung.

وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱهۡجُرۡهُمۡ هَجۡرٗا جَمِيلٗا ﴿١٠﴾ وَذَرۡنِي وَٱلۡمُكَذِّبِينَ
أُوْلِي ٱلنَّعۡمَةِ وَمَهِّلۡهُمۡ قَلِيلًا ﴿١١﴾ إِنَّ لَدَيۡنَآ أَنكَالٗا وَجَحِيمٗا ﴿١٢﴾
وَطَعَامٗا ذَا غُصَّةٖ وَعَذَابًا أَلِيمٗا ﴿١٣﴾ يَوۡمَ تَرۡجُفُ ٱلۡأَرۡضُ وَٱلۡجِبَالُ وَكَانَتِ
ٱلۡجِبَالُ كَثِيبٗا مَّهِيلًا ﴿١٤﴾ إِنَّآ أَرۡسَلۡنَآ إِلَيۡكُمۡ رَسُولٗا شَٰهِدًا عَلَيۡكُمۡ كَمَآ
أَرۡسَلۡنَآ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ رَسُولٗا ﴿١٥﴾ فَعَصَىٰ فِرۡعَوۡنُ ٱلرَّسُولَ فَأَخَذۡنَٰهُ أَخۡذٗا
وَبِيلٗا ﴿١٦﴾ فَكَيۡفَ تَتَّقُونَ إِن كَفَرۡتُمۡ يَوۡمٗا يَجۡعَلُ ٱلۡوِلۡدَٰنَ شِيبًا ﴿١٧﴾
ٱلسَّمَآءُ مُنفَطِرُۢ بِهِۦۚ كَانَ وَعۡدُهُۥ مَفۡعُولًا ﴿١٨﴾

Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. (QS. 73:10) *Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan dan beri tangguhlah mereka barang sebentar.* (QS. 73:11) *Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan Neraka yang menyala-nyala,* (QS. 73:12) *Dan makanan yang menyumbat di kerongkongan dan adzab yang pedih.* (QS. 73:13) *Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang beterbangan.* (QS. 73:14) *Sesungguhnya Kami telah mengutus kepadamu (hai orang kafir Makkah) seorang Rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun.* (QS. 73:15) *Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat.* (QS. 73:16) *Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban.* (QS. 73:17) *Langit (pun) menjadi pecah belah pada hari itu karena Allah. Adalah janji-Nya itu pasti terlaksana.* (QS. 73:18)

Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk senantiasa bersabar atas apa yang dikatakan oleh orang-orang bodoh dari kaumnya yang mendustakannya. Dan hendaklah beliau menjatuhkan diri mereka dengan cara yang baik, yaitu upaya penjauhan diri yang tidak disertai dengan cacian.

Kemudian Dia berfirman seraya memberikan ancaman kepada orang-orang kafir dari kaumnya, dan Dia Mahaagung, yang tidak ada seorang pun mampu menahan murka-Nya, ﴿ وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ ﴾ *"Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan."* Maksudnya, biarkan Aku mengambil tindakan terhadap orang-orang yang berdusta dan orang-orang yang melampaui batas dari kalangan orang-orang yang memiliki banyak harta, karena mereka lebih mampu berbuat ketaatan daripada yang lainnya. Mereka dituntut untuk memberikan hak-hak yang tidak dimiliki oleh orang lain. ﴿ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا ﴾ *"Dan beri tangguhlah mereka barang sebentar."* Yakni, barang sejenak. ﴿ إِنَّ لَدَيْنَا أَنكَالًا ﴾ *"Karena sesungguhnya di sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat."* Yaitu, tali kekang. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas dan selainnya. ﴿ وَجَحِيمًا ﴾ *"Dan Neraka yang menyala-nyala."* Yaitu, yang menyala dengan berkobar-kobar. ﴿ وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ ﴾ *"Dan makanan yang menyumbat di kerongkongan."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yang menyumbat di kerongkongan sehingga tidak ada yang bisa masuk atau keluar."
﴿ وَعَذَابًا أَلِيمًا. يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَّهِيلًا ﴾ *"Dan adzab yang pedih. Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan pasir yang beterbangan."* Yakni, menjadi seperti gundukan pasir setelah sebelumnya adalah batu yang keras. Kemudian tumpukan pasir

itu diterbangkan sehingga tidak ada sedikit pun yang tersisa. Dan akhirnya bumi menjadi tempat yang datar, di mana engkau tidak lagi melihat lembah dan bukit. Artinya, tidak ada yang menjorok dan tidak ada pula yang menjulang.

Selanjutnya, Dia berfirman yang ditujukan kepada orang-orang kafir Quraisy, dan maksudnya adalah seluruh ummat manusia: ﴿ إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah mengutus kepadamu (hai orang kafir Makkah) seorang Rasul, yang menjadi saksi terhadapmu,"* yakni terhadap amal perbuatan kalian. ﴿ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَى فِرْعَوْنَ رَسُولًا. فَعَصَى فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلًا ﴾ *"Sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun. Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, as-Suddi, dan ats-Tsauri berkata: "﴿ أَخْذًا وَبِيلًا ﴾ yakni sangat berat." Dengan kata lain, janganlah sekali-kali mendustakan Rasul ini jika kalian tidak ingin ditimpa dengan apa yang menimpa Fir'aun, di mana Allah telah menimpakan siksaan Rabb Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa, sebagaimana Dia telah berfirman, ﴿ فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَى ﴾ *"Maka Allah mengadzabnya dengan adzab di akhirat dan adzab di dunia."* (QS. An-Naazi'aat: 25). Dan kalian lebih pantas untuk hancur binasa jika kalian mendustakan Rasul kalian, karena Rasul kalian lebih mulia dan lebih agung daripada Musa bin 'Imran. Dan diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan Mujahid.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِن كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا ﴾ *"Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban."* Bisa jadi, kata *yauman* itu dipakai untuk kata *tattaquun*, sebagaimana yang dikisahkan oleh Ibnu Jarir mengenai bacaan Ibnu Mas'ud: "Bagaimana kalian -hai sekalian manusia- takut pada suatu hari yang anak-anak menjadi beruban, jika kalian kafir kepada Allah dan tidak mempercayai-Nya?" Dan mungkin juga kata itu dipakai bagi kata *kafartum*. Untuk pengertian pertama, bagaimana akan tercapai rasa aman bagi kalian dari hari yang menakutkan ini, jika kalian kafir? Dan pengertian kedua, bagaimana akan tercapai ketakwaan pada kalian jika kalian kufur dan mengingkari hari Kiamat? Keduanya merupakan pengertian yang baik, tetapi yang pertama adalah lebih baik. *Wallaahu a'lam.*

Dan makna firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا ﴾ *"Pada hari yang menjadikan anak-anak beruban."* Yakni, karena guncangannya yang sangat hebat, kemusnahan dan kedahsyatannya, dan itu berlangsung saat Allah Ta'ala berkata kepada Adam: "Bangkitkanlah seperti bangkitnya api." Lalu Adam bertanya: "Dari berapa?" Dia menjawab: "Dari setiap seribu, sembilanratus sembilanpuluh sembilan ke Neraka dan satu ke Surga."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ السَّمَاءُ مُنفَطِرٌ بِهِ ﴾ *"Langit (pun) menjadi pecah belah pada hari itu karena Allah."* Al-Hasan dan Qatadah mengatakan: "Yakni

disebabkan oleh keras dan kedahsyatannya." Dan firman-Nya, ﴿ كَانَ وَعْدُهُۥ مَفْعُولًا ﴾ *"Adalah janji-Nya itu pasti terlaksana."* Yakni, janji hari ini pasti akan terlaksana dan terjadi, tidak mungkin tidak.

إِنَّ هَٰذِهِۦ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا ﴿١٩﴾ ۞ إِنَّ
رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَىِ ٱلَّيْلِ وَنِصْفَهُۥ وَثُلُثَهُۥ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ مَعَكَ ۚ
وَٱللَّهُ يُقَدِّرُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ
مِنَ ٱلْقُرْءَانِ ۚ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ ۙ وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِى ٱلْأَرْضِ
يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ ۙ وَءَاخَرُونَ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۚ
وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَقْرِضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم
مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۚ وَٱسْتَغْفِرُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ
رَّحِيمٌۢ ﴿٢٠﴾

Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan. Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan (yang menyampaikannya) kepada Rabb-nya. (QS. 73:19) *Sesungguhnya Rabb-mu mengetahui bahwasannya kamu berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur-an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur-an dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu, niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya.*

Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 73:20)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ هَٰذِهِ ﴾ *"Sesungguhnya ini,"* yaitu surat ini, ﴿ تَذْكِرَةٌ ﴾ *"Merupakan suatu peringatan,"* yakni menjadi peringatan bagi orang-orang yang berakal. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ فَمَن شَآءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا ﴾ *"Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan (yang menyampaikannya) kepada Rabb-nya."* Yakni, barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah untuk diberi petunjuk, seperti yang Dia berikan batasan dalam surat yang lain, ﴿ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴾ *"Dan tidaklah kamu berkehendak melainkan jika Allah menghendaki. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ الَّيْلِ وَنِصْفَهُۥ وَثُلُثَهُۥ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb-mu mengetahui bahwasannya kamu berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan segolongan dari orang-orang yang bersamamu."* Yakni, terkadang seperti ini dan terkadang seperti itu. Semua itu terjadi tanpa kesengajaan dari kalian, bahkan kalian tidak akan mampu secara rutin dan terus-menerus melakukan qiyamul lail, karena ia terlalu berat bagi kalian. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴾ *"Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang."* Terkadang keduanya mempunyai waktu yang sama, dan terkadang yang satu lebih panjang dari yang lainnya, dan yang lainnya lebih pendek. ﴿ عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ ﴾ *"Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu."* Yakni, kewajiban yang telah ditugaskan kepada kalian. ﴿ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْءَانِ ﴾ *"Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur-an."* Yakni, tanpa adanya batasan waktu tertentu. Dengan kata lain, tetapi bangunlah pada malam hari, waktu yang mudah bagi kalian untuk bangun. Di sini, Allah mengungkapkan shalat dengan kata *al-qiraa-ah*, sebagaimana yang Dia firmankan di dalam surat al-Israa': ﴿ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengeraskan suara shalatmu."* (QS. Israa': 110). Yang dimaksudkan shalat di sini adalah suara dalam bacaan al-Qur-an. ﴿ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا ﴾ *"Dan jangan pula terlalu merendahkannya."* (QS. Israa': 110). Para sahabat Imam Abu Hanifah ﷺ telah menggunakan ayat ini sebagai dalil, yaitu firman-Nya, ﴿ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْءَانِ ﴾ *"Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur-an."* Yang menunjukkan bahwa tidak ada kewajiban menentukan bacaan al-Faatihah dalam shalat, tetapi jika seseorang sudah membaca surat al-Qur-an lainnya meski hanya satu ayat, maka yang demikian itu sudah cukup dan boleh. Mereka juga memperkuat pendapat itu dengan hadits tentang orang yang tidak baik dalam mengerjakan shalatnya, yang disebutkan di dalam kitab *ash-Shahihain*:

((ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ.))

"Kemudian bacalah ayat al-Qur-an (hafalan) yang mudah yang ada padamu."

Dan pendapat mereka telah dijawab oleh Jumhur Ulama dengan satu hadits 'Ubadah bin ash-Shamit yang juga terdapat di dalam kitab *ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.))

"Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca *Fatihatul Kitab* (surat al-Faatihah)."

Dan di dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((كُلُّ صَلاَةٍ لاَ يُقْرَأُ فِيْهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خَدَّاجٌ فَهِيَ خَدَّاجٌ غَيْـرُ تَمَامٍ فَهِيَ خَدَّاجٌ غَيْرُ تَمَامٍ.))

"Setiap shalat yang di dalamnya tidak dibacakan Ummul Qur-an (al-Faatihah), maka ia termasuk prematur, maka ia termasuk prematur yang tidak sempurna, ia termasuk prematur yang tidak sempurna."

Dan di dalam kitab *Shahih Ibni Khuzaimah*, dari Abu Hurairah secara marfu':

((وَلاَ تُجْزِئُ صَلاَةٌ مَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِأُمِّ الْقُرْآنِ.))

"Tidak sempurna shalat seseorang yang tidak membaca Ummul Qur-an."

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي ٱلْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَءَاخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ﴾

"Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah." Artinya, Allah mengetahui bahwa akan ada dari ummat ini orang-orang yang mempunyai udzur (halangan) untuk meninggalkan qiyamul lail, baik karena sakit yang membuat mereka tidak mampu mengerjakannya atau sedang melakukan perjalanan (musafir) di muka bumi untuk mencari karunia Allah melalui usaha dan perdagangan, sedang yang lainnya sibuk dengan sesuatu yang lebih penting dalam pandangan mereka, yaitu berperang di jalan Allah.

Ayat ini dan bahkan surat ini secara keseluruhan termasuk Makkiyyah (diturunkan di Makkah), sedangkan perang belum disyari'atkan. Dan itu merupakan dalil kenabian yang paling konkret, sebab ia termasuk dalam bab pemberian kabar mengenai hal-hal yang ghaib, yang terjadi di masa mendatang. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَٱقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ﴾ *"Karena itu bacalah*

apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur-an." Maksudnya, shalatlah dengan membaca ayat al-Qur-an yang mudah bagi kalian.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ ﴾ *"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat."* Maksudnya, kerjakanlah shalat dan bayarkanlah zakat yang diwajibkan. Dan itu merupakan dalil bagi orang yang menyatakan bahwa kewajiban zakat itu diturunkan di Makkah, tetapi ukuran *nishab*nya belum dijelaskan kecuali di Madinah. *Wallaahu a'lam.*

Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Mujahid, al-Hasan, Qatadah, dan selain mereka dari ulama Salaf mengatakan bahwa ayat ini me*naskh* (menghapus) qiyamul lail yang sebelumnya telah diwajibkan oleh Allah kepada kaum muslimin. Dan mereka berbeda pendapat mengenai waktu antara keduanya. Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat, seperti yang telah disampaikan sebelumnya. Dan telah ditegaskan pula di dalam kitab *ash-Shahihain* bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada seseorang:

((خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ.))

"Lima kali shalat dalam satu hari satu malam."

Orang itu bertanya: "Apakah aku masih mempunyai kewajiban shalat lainnya?" Beliau menjawab:

((لاَ، إِلاَّ أَنْ تَطَوَّعَ.))

"Tidak ada, kecuali jika engkau hendak mengerjakan shalat sunnah."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَقْرِضُوا اللهَ قَرْضًا حَسَنًا ﴾ *"Dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik."* Yakni berupa shadaqah, karena Allah akan memberikan balasan yang paling baik dan paling banyak atas hal tersebut, sebagaimana yang Dia firmankan:
﴿ مَن ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ﴾ *"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak."* (QS. Al-Baqarah: 245).

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ وَمَا تُقَدِّمُوا لأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ اللهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ﴾ *"Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu, niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya."* Yakni apa yang pernah kalian kerjakan sendiri, maka semua itu akan membawa hasil untuk kalian, dan itu jelas lebih baik daripada apa yang kalian sisakan untuk diri kalian di dunia. Al-Hafizh Abu Ya'la al-Mushili mengabarkan, Abu Khaitsamah memberitahu kami, Jarir memberitahu kami, dari al-A'masy dari Ibrahim, dari al-Harits bin Suwaid, dia berkata, 'Abdullah mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((أَيُّكُمْ مَالُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِ وَارِثِهِ.))

"Siapakah di antara kalian yang hartanya lebih dia sukai daripada harta warisnya?"

Para Sahabat berkata: "Wahai Rasulullah, di antara kami tidak ada seorang pun melainkan hartanya lebih dia sukai daripada harta ahli warisnya." Beliau bersabda: "Hendaklah kalian mengetahui apa yang kalian katakan itu?" Mereka berkata: "Kami tidak mengetahui kecuali hanya itu saja, wahai Rasulullah." Beliau menjawab:

((إِنَّمَا مَـــالُ أَحَدِكُمْ مَـــا قَدَّمَ وَمَـــالُ وَارِثِهِ مَـــا أَخَّرَ.))

"Sesungguhnya harta salah seorang di antara kalian adalah yang dia dahulukan (dinafkahkan), sedangkan harta ahli warisnya adalah yang diakhirkan (tidak dinafkahkan)." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari hadits Hafsh bin Ghayats dan an-Nasa-i dari jalan Abu Mu'awiyah, keduanya dari al-A'masy.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَاسْتَغْفِرُوا اللهَ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Dan mohonlah ampunan kepada Allah, sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Maksudnya, perbanyaklah berdzikir kepada-Nya serta mohonlah ampunan dalam semua urusan kalian, karena sesungguhnya Dia Mahapengampun lagi Mahapenyanyang kepada orang yang memohon ampunan kepada-Nya.



سورة المدثر

AL - MUDDATSTSIR

(Orang yang Berkemul)

Surat Makkiyyah

Surat ke-74 : 56 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ
فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَٱلرُّجْزَ فَٱهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾
وَلِرَبِّكَ فَٱصْبِرْ ﴿٧﴾ فَإِذَا نُقِرَ فِى ٱلنَّاقُورِ ﴿٨﴾ فَذَٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ
عَسِيرٌ ﴿٩﴾ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ ﴿١٠﴾

Hai orang yang berkemul (berselimut), (QS. 74:1) *bangunlah, lalu berilah peringatan!* (QS. 74:2) *dan Rabb-mu agungkanlah,* (QS. 74:3) *dan pakaian-mu bersihkanlah,* (QS. 74:4) *dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah,* (QS. 74:5) *dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.* (QS. 74:6) *Dan untuk (memenuhi perintah) Rabb-mu, bersabarlah.* (QS. 74:7) *Apabila ditiup sangkakala,*

(QS. 74:8) ***maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit,*** (QS. 74:9) ***bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah.*** (QS. 74:10)

Di dalam kitab *Shahih al-Bukhari* telah ditetapkan dari hadits Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Jabir bahwasanya dia pernah mengatakan bahwa yang pertama kali diturunkan dari al-Qur-an adalah: ﴿ يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴾ *"Hai orang yang berselimut."* Lalu pendapat tersebut ditentang oleh Jumhur Ulama, di mana mereka berpendapat bahwa ayat al-Qur-an yang pertama kali diturunkan adalah firman Allah Ta'ala: ﴿ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴾ *"Bacalah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu yang menciptakan."* (QS. Al-'Alaq: 1).

Sebagaimana ayat tersebut akan diuraikan lebih lanjut pada pembahasan berikutnya, insya Allah Ta'ala.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, telah mengabarkan kepada kami Yahya, Waki' memberitahu kami, dari 'Ali bin al-Mubarak dari Yahya bin Abi Katsir, dia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Abu Salamah bin 'Abdirrahman mengenai ayat al-Qur-an yang pertama kali turun, maka dia menjawab: '﴿ يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴾.' Aku katakan: 'Mereka berkata: '﴿ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴾'' Kemudian Abu Salamah mengatakan: 'Aku pernah bertanya kepada Jabir bin 'Abdillah mengenai hal tersebut, dan engkau mengatakan kepadanya seperti yang engkau katakan kepadaku.' Maka Jabir berkata: 'Aku tidak memberitahumu kecuali apa yang diberitahukan Rasulullah ﷺ kepada kami, di mana beliau bersabda:

((جَاوَرْتُ بِحِرَاءٍ فَلَمَّا قَضَيْتُ جِوَارِي هَبَطْتُ فَنُودِيْتُ فَنَظَرْتُ عَنْ يَمِيْنِي فَلَمْ أَرَ شَيْئًا وَنَظَرْتُ عَنْ شِمَالِي فَلَمْ أَرَ شَيْئًا وَنَظَرْتُ أَمَامِي فَلَمْ أَرَ شَيْئًا وَنَظَرْتُ خَلْفِي فَلَمْ أَرَ شَيْئًا فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَرَأَيْتُ شَيْئًا فَأَتَيْتُ خَدِيْجَةَ فَقُلْتُ: دَثِّرُوْنِي وَصُبُّوْا عَلَيَّ مَاءً بَارِدًا –قَالَ– فَدَثَّرُوْنِي وَصَبُّوْا عَلَيَّ مَاءً بَارِدًا –قَالَ فَنَزَلَتْ ﴿ يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ. قُمْ فَأَنْذِرْ. وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴾.))

'Aku pernah menyendiri di gua Hira. Setelah selesai menyendiri, aku pun turun, tiba-tiba ada suara yang berseru kepadaku, maka aku menoleh ke kanan, tetapi aku tidak melihat sesuatu, lalu aku menoleh ke kiri tetapi aku tidak mendapati sesuatu apapun. Kemudian aku melihat ke depan tetapi aku tidak melihat sesuatu. Selanjutnya, aku melihat ke belakang, tetapi aku tidak menemukan siapa-siapa. Kemudian aku mengangkat kepalaku, ternyata aku melihat sesuatu. Kemudian aku mendatangi Khadijah dan kukatakan, 'Selimutilah aku dan siramkan air dingin ke tubuhku.' -Dia berkata- maka dia pun menyelimutiku dan menyiramkan air dingin kepadaku. -Dia berkata- maka turunlah ayat: *'Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan, dan Rabb-mu agungkanlah.'"*

Demikianlah hadits tersebut disitir dari sisi ini. Dan telah diriwayatkan pula oleh Muslim melalui jalan 'Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah, dia berkata: "Jabir bin 'Abdillah memberitahuku bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ pernah memberitahu tentang masa penurunan wahyu, di dalam haditsnya itu, beliau bersabda:

((فَبَيْنَا أَنَا أَمْشِي إِذْ سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ فَرَفَعْتُ بَصَرِي قِبَلَ السَّمَاءِ فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي بِحِرَاءٍ قَاعِدٌ عَلَى كُرْسِيٍّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَجُئِثْتُ مِنْهُ حَتَّى هَوَيْتُ إِلَى الْأَرْضِ فَجِئْتُ إِلَى أَهْلِي فَقُلْتُ: زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي فَزَمَّلُونِي فَأَنْزَلَ ﴿ يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ. قُمْ فَأَنْذِرْ –إلى– فَاهْجُرْ ﴾.))

'Ketika aku berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit, lalu aku mengarahkan pandangan ke langit, ternyata ada Malaikat yang mendatangiku di gua Hira dengan duduk di atas kursi antara langit dan bumi. Maka aku pun terkejut sehingga aku tersungkur ke tanah. Kemudian aku mendatangi keluargaku dan kukatakan: 'Selimuti aku, selimuti aku, selimuti aku.' Lalu turunlah ayat: *'Yaa ayyuhal muddatstsir, qum fa andzir* sampai kata *fahjur.*'"

Abu Salamah mengatakan: "*Ar-rujza* berarti berhala. Setelah itu, wahyu datang silih berganti." Itulah lafazh al-Bukhari. Dan *siyaq* (redaksi) itulah yang terpelihara. Hadits itu menunjukkan bahwasanya wahyu pernah turun sebelum ini, sebagaimana yang disabdakan: "Ternyata Malaikat yang pernah datang kepadaku di gua Hira." Yaitu Jibril ketika mendatangi beliau dengan mengucapkan:

﴿ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴾

"Bacalah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah. Bacalah, dan Rabb-mulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq: 1-5). Kemudian surat ini turun setelah beberapa waktu berlalu, lalu Malaikat Jibril turun. Dan sisi penyatuan pendapat bahwa yang pertama kali turun setelah masa wahyu adalah surat ini, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Jabir bin 'Abdillah memberitahu bahwa dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((ثُمَّ فَتَرَ الْوَحْيُ عَنِّي فَتْرَةً فَبَيْنَا أَنَا أَمْشِي سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ فَرَفَعْتُ بَصَرِي قِبَلَ السَّمَاءِ فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي قَاعِدٌ عَلَى كُرْسِيٍّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَجُئِثْتُ

مِنْهُ فَرَقًا حَتَّى هَوَيْتُ إِلَى الْأَرْضِ فَجِئْتُ أَهْلِي فَقُلْتُ لَهُمْ: زَمِّلُوْنِي زَمِّلُوْنِي فَزَمَّلُوْنِي فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى ﴿ يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ. قُمْ فَأَنذِرْ. وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ. وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ. وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴾ ثُمَّ حَمِيَ الْوَحْيُ وَتَتَابَعَ.))

"Kemudian wahyu sempat terhenti turun kepadaku beberapa waktu. Dan ketika aku tengah berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit, lalu aku mengangkat pandanganku ke arah langit, ternyata Malaikat yang dulu pernah mendatangiku tengah duduk di atas kursi di antara langit dan bumi. Maka aku dibuat sangat bergetar olehnya sehingga aku jatuh tersungkur ke tanah. Selanjutnya, aku mendatangi keluargaku dan kukatakan kepada mereka: 'Selimuti aku, selimuti aku, selimuti aku.' Lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat: *'Hai orang yang berkemul (berselimut), bangun, lalu berilah peringatan. Dan Rabb-mu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah.'* Kemudian wahyu terpelihara dan turun berturut-turut." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits az-Zuhri.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قُمْ فَأَنذِرْ ﴾ *"Bangun, lalu berilah peringatan!"* Maksudnya, bersiaplah untuk menyatukan tekad dan berikanlah peringatan kepada ummat manusia sehingga dengan semua itu akan tercapai misi kerasulan sebagaimana dengan ayat pertama yang telah tercapai misi kenabian. ﴿ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴾ *"Dan Rabb-mu bersarkanlah,"* yakni agungkanlah.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴾ *"Dan pakaianmu bersihkanlah,"* al-Ajlah al-Kindi mengatakan dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas, bahwasanya dia pernah didatangi seseorang dan menanyakan tentang ayat ini: ﴿ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴾ *"Dan pakaianmu bersihkanlah,"* dia menjawab: "Janganlah engkau mengenakannya untuk berbuat maksiat dan juga melakukan penipuan." Ibnu Zaid mengatakan: "Orang-orang musyrik tidak biasa membersihkan diri sehingga Allah menyuruh beliau membersihkan diri dan pakaian beliau." Pendapat ini menjadi pilihan Ibnu Jarir. Ayat ini juga mencakup pembersihan hati, sebab masyarakat Arab menyebut hati dengan istilah *tsiyab* (pakaian). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Umru-ul Qais:

أُفَاطِمُ مَهْلاً بَعْضَ هَذَا التَّدَلُّلِ وَإِنْ كُنْتُ قَدْ أَزْمَعْتُ هَجْرِي فَأَجْمِلِي
وَإِنْ تَكُ قَدْ سَاءَتْكَ مِنِّي خَلِيْقَةٌ فَسَلِّي ثِيَابِي مِنْ ثِيَابِكِ تَنْسَلِ

Aku tinggalkan kegenitan ini,
jika engkau memang menginginkanku pergi, bersikap baiklah.
Dan jika engkau mendapat perlakuan kurang berkenan dariku,
Maka tanyakanlah, hatiku telah terpisah dari hatimu.

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ﴾ *"Dan perbuatan dosa, tinggalkanlah."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "*Az-zajr* berarti patung-patung, tinggalkanlah." Ibrahim dan adh-Dhahhak mengatakan: "*Arrujza fahjur*, yaitu tinggalkanlah kemaksiatan. Bagaimanapun maknanya, tidak berarti Nabi telah melakukan kemaksiatan sebelumnya. Yang demikian itu seperti firman Allah Ta'ala, ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ﴾ *"Wahai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah mentaati orang-orang kafir dan orang-orang munafik."* (QS. Al-Ahzaab: 1).

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ﴾ *"Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Janganlah engkau memberi sesuatu untuk mendapatkan yang lebih banyak." Demikian pula yang dikemukakan oleh 'Ikrimah, Mujahid, dan lain-lain. Ibnu Zaid mengatakan: "Janganlah engkau memberi manusia atas nama keNabian dengan tujuan mendapat balasan yang lebih banyak dan mengambil pengganti dari hal-hal yang bersifat duniawi." Dan yang paling jelas adalah pendapat pertama. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ﴾ *"Dan untuk (memenuhi perintah) Rabb-mu, bersabarlah."* Maksudnya, jadikanlah kesabaranmu atas tindakan mereka yang menyakitkan untuk mendapatkan keridhaan Rabb-mu ﷻ. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid.

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُورِ. فَذَٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ. عَلَى الْكَافِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ﴾ *"Apabila ditiup sangkakala, maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit, bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah."* Ibnu 'Abbas mengatakan, ﴿النَّاقُورِ﴾ berarti sangkakala. Mujahid mengatakan: "Sangkakala itu menyerupai tanduk."

Firman-Nya, ﴿فَذَٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ﴾ *"Maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit,"* yakni yang keras. ﴿عَلَى الْكَافِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ﴾ *"Bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah,"* yakni tidak mudah bagi mereka.

ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا ﴿١١﴾ وَجَعَلْتُ لَهُ مَالًا مَّمْدُودًا ﴿١٢﴾ وَبَنِينَ
شُهُودًا ﴿١٣﴾ وَمَهَّدتُّ لَهُ تَمْهِيدًا ﴿١٤﴾ ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ ﴿١٥﴾
كَلَّا إِنَّهُ كَانَ لِآيَاتِنَا عَنِيدًا ﴿١٦﴾ سَأُرْهِقُهُ صَعُودًا ﴿١٧﴾ إِنَّهُ فَكَّرَ
وَقَدَّرَ ﴿١٨﴾ فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿١٩﴾ ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ نَظَرَ

ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ ﴿٢١﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ وَٱسْتَكْبَرَ ﴿٢٢﴾ فَقَالَ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ ﴿٢٤﴾ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا قَوْلُ ٱلْبَشَرِ ﴿٢٥﴾ سَأُصْلِيهِ سَقَرَ ﴿٢٦﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سَقَرُ ﴿٢٧﴾ لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ ﴿٢٨﴾ لَوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ ﴿٢٩﴾ عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ﴿٣٠﴾

Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian. (QS. 74:11) *Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak,* (QS. 74:12) *dan anak-anak yang selalu bersamanya,* (QS. 74:13) *dan Kulapangkan baginya (rizki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya,* (QS. 74:14) *kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya.* (QS. 74:15) *Sekali-kali tidak (akan Aku tambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (al-Qur-an).* (QS. 74:16) *Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan.* (QS. 74:17) *Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya),* (QS. 74:18) *maka celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?* (QS. 74:19) *Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?* (QS. 74:20) *Kemudian dia memikirkan,* (QS. 74:21) *sesudah itu dia bermasam muka dan merengut,* (QS. 74:22) *kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri,* (QS. 74:23) *lalu dia berkata: "(Al-Qur-an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu),* (QS. 74:24) *ini tidak lain hanyalah perkataan manusia."* (QS. 74:25) *Aku akan memasukkannya ke dalam Neraka Saqar.* (QS. 74:26) *Tahukah kamu apa Neraka Saqar itu?* (QS. 74:27) *Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan.* (QS. 74:28) *(Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia.* (QS. 74:29) *Di atasnya ada sembilanbelas (Malaikat penjaga).* (QS. 74:30)

Allah Ta'ala berfirman seraya mengancam orang jahat yang telah dikaruniai berbagai nikmat dunia, lalu dia ingkar terhadap nikmat-nikmat tersebut dan bahkan menggantinya dengan kekufuran serta membalasnya dengan keingkaran terhadap ayat-ayat Allah serta mengada-ada terhadapnya dan menganggap ayat-ayat tersebut hanya ungkapan manusia. Dan Allah telah menghitung berbagai nikmat yang telah Dia berikan kepadanya, di mana Dia berfirman, ﴿ ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا ﴾ *"Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian."* Maksudnya, dia lahir dari perut ibunya seorang diri tanpa membawa harta dan juga anak. Kemudian setelah itu Allah memberinya rizki. ﴿ مَالًا مَّمْدُودًا ﴾ *"Harta benda yang banyak,"* yakni yang luas lagi banyak. Selain itu, Dia juga mengaruniakan kepadanya:

﴿ وَبَنِينَ شُهُودًا ﴾ *"Dan anak-anak yang selalu bersamanya."* Mujahid mengatakan: "Maksudnya, anak-anak mereka itu selalu hadir bersamanya, tidak bepergian untuk berdagang, tetapi urusan tersebut ditangani oleh budak-budak dan orang-orang bayaran mereka, sedang mereka sendiri hanya duduk-duduk di dekat ayah mereka untuk bersenang-senang bersamanya." Yang disebutkan oleh as-Suddi, Abu Malik, Ashim bin 'Umar bin Qatadah, mereka ini berjumlah tigabelas orang. Ibnu 'Abbas dan Mujahid mengatakan: "Mereka berjumlah sepuluh orang." Dan itu merupakan nikmat yang sangat luar biasa menyenangkan, yaitu kebersamaan mereka di dekatnya. ﴿ وَمَهَّدتُّ لَهُ تَمْهِيدًا ﴾ *"Dan Ku-lapangkan baginya (rizki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya."* Maksudnya, Aku telah berikan kepadanya berbagai macam harta, perkakas rumah tangga, dan lain-lain. ﴿ ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ. كَلَّا إِنَّهُ كَانَ لِآيَاتِنَا عَنِيدًا ﴾ *"Kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya. Sekali-kali tidak (akan Aku tambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami."* Yakni seorang yang ingkar, yaitu kufur akan nikmat-nikmat-Nya setelah dia mengetahuinya. Allah berfirman, ﴿ سَأُرْهِقُهُ صَعُودًا ﴾ *"Aku akan membebaninya dengan pendakian yang memayahkan."* Mujahid mengatakan: "Yakni penderitaan yang diakibatkan oleh adzab." Qatadah mengatakan: "Yaitu adzab yang tiada henti-hentinya." Demikian itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ﴾ *"Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan."* Yakni Kami bebani dia dengan pendakian. Dengan kata lain, Kami dekatkan dia dengan adzab yang sangat berat karena jaraknya yang sangat jauh dari keimanan, karena dia telah memikirkan dan menetapkan. Yakni dia merenungkan apa yang akan dia katakan mengenai al-Qur-an ketika ditanyakan kepadanya, maka dia pun berfikir, ungkapan apa yang bisa dia buat. ﴿ وَقَدَّرَ ﴾ *"Dan menetapkan,"* merenung. ﴿ فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ. ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴾ *"Maka celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian celakalah dia? Bagaimanakah dia menetapkan?"* Do'a keburukan untuknya. ﴿ ثُمَّ نَظَرَ ﴾ *"Kemudian dia memikirkan."* Yakni, melakukan pandangan ulang dan perenungan. ﴿ ثُمَّ عَبَسَ ﴾ *"Sesudah itu dia bermasam muka,"* yakni menarik kedua matanya dan mengerutkan dahi, ﴿ وَبَسَرَ ﴾ *"Dan merengut."* Yakni, sinis dan tampak benci. Dari kata itu pula muncul ungkapan Taubah bin Humair:

وَقَدْ رَابَنِي مِنْهَا صُدُوْدٌ رَأَيْتُهُ   وَإِعْرَاضُهَا عَنْ حَاجَتِي وَبُسُوْرُهَا

Dan aku dibuat ragu oleh beberapa rintangan yang aku temukan,
dan penghalangan serta kesinisannya terhadap kepentinganku.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ ﴾ *"Kemudian dia berpaling dan menyombongkan diri."* Yakni, berpaling dari kebenaran dan kembali dengan sikap sombong lagi enggan untuk tunduk kepada al-Qur-an. ﴿ فَقَالَ إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ ﴾ *"Seraya berkata: '(Al-Qur-an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari.'"* Yakni, sihir yang dinukil oleh Muhammad dari orang-orang sebelumnya dan dia menceritakannya dari mereka. Oleh karena itu,

dia berkata, ﴿ إِنْ هَذَآ إِلاَّ قَوْلُ الْبَشَرِ ﴾ *"Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia."* Yakni, bukan firman Allah. Dan orang yang disebutkan dalam redaksi ayat-ayat di atas adalah al-Walid bin al-Mughirah al-Makhzumi, salah seorang pemimpin Quraisy, semoga Allah melaknatnya.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ سَأُصْلِيهِ سَقَرَ ﴾ *"Aku akan memasukkannya ke dalam Saqar."* Maksudnya, Aku akan menenggelamkannya ke dalam Neraka saqar dari semua sisinya.

Selanjutnya, Dia berfirman, ﴿ وَمَآ أَدْرَاكَ مَا سَقَرُ ﴾ *"Tahukah kamu apa Neraka Saqar itu?"* Hal itu untuk menggambarkan kengerian dan kedahsyatannya. Kemudian Dia menafsirkan hal tersebut melalui firman-Nya: ﴿ لاَ تُبْقِي وَلاَ تَذَرُ ﴾ *"Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan."* Yakni yang memakan daging, keringat, urat-urat, dan kulit-kulit mereka. Setelah itu, akan diganti dengan yang lainnya. Pada saat itu mereka tidak mati dan tidak juga hidup. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Buraidah dan Abu Sinan serta yang lainnya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ ﴾ *"(Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia."* Mujahid mengatakan: "Yakni yang membakar kulit." Abu Razin mengemukakan: "Membakar kulit sehingga menjadi hitam legam, lebih legam dari malam hari."

Firman-Nya, ﴿ عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ﴾ *"Di atasnya ada sembilanbelas."* Yakni dari para Malaikat Zabaniyah terdepan, postur mereka tampak besar lagi kasar.

وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ إِلَّا مَلَٰٓئِكَةً ۙ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟
لِيَسْتَيْقِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَيَزْدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِيمَٰنًا ۙ وَلَا يَرْتَابَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟
ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۙ وَلِيَقُولَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْكَٰفِرُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا
مَثَلًا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۚ وَمَا
هِىَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْبَشَرِ ﴿٣١﴾ كَلَّا وَٱلْقَمَرِ ﴿٣٢﴾ وَٱلَّيْلِ إِذْ أَدْبَرَ ﴿٣٣﴾
وَٱلصُّبْحِ إِذَآ أَسْفَرَ ﴿٣٤﴾ إِنَّهَا لَإِحْدَى ٱلْكُبَرِ ﴿٣٥﴾ نَذِيرًا لِّلْبَشَرِ ﴿٣٦﴾
لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ ﴿٣٧﴾

Dan tidaklah Kami jadikan penjaga Neraka itu melainkan dari Malaikat; dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan agar menjadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi al-Kitab menjadi yakin dan orang yang beriman bertambah imannya, dan supaya orang-orang yang diberi al-Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu, dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Rabb-mu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tidak ada lain hanyalah peringatan bagi manusia. (QS. 74:31) ***Sekali-kali tidak, demi bulan,*** (QS. 74:32) ***dan malam ketika telah berlalu,*** (QS. 74:33) ***dan Shubuh apabila mulai terang.*** (QS. 74:34) ***Sesungguhnya Saqar itu adalah salah satu bencana yang amat besar,*** (QS. 74:35) ***sebagai ancaman bagi manusia.*** (QS. 74:36) ***(yaitu) bagi siapa di antaramu yang berkehendak akan maju atau mundur.*** (QS. 74:37)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحَابَ النَّارِ ﴾ *"Dan tidaklah Kami jadikan penjaga Neraka itu,"* yakni yang menjaganya, ﴿ إِلَّا مَلَائِكَةً ﴾ *"Melainkan dari Malaikat,"* yakni Malaikat Zabaniyah yang tampak bengis lagi kasar. Hal tersebut sebagai bantahan terhadap orang-orang musyrik Quraisy ketika mereka menyebutkan jumlah penjaga Neraka tersebut, di mana Abu Jahal mengatakan: "Wahai sekalian kaum Quraisy, tidakkah setiap sepuluh orang di antara kalian melawan satu Malaikat dan mengalahkannya?" Maka Allah berfirman, ﴿ وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً ﴾ *"Dan tidaklah Kami jadikan penjaga Neraka itu melainkan dari Malaikat,"* yakni yang berpenampilan sangar, tidak ada yang berani melawan dan mengalahkannya.

Ada yang mengatakan, bahwa Abul Asydain, namanya adalah Kildah bin Usaid bin Khalaf, ia berkata: "Wahai sekalian kaum Quraisy, kalian lawan dua dari mereka untuk menjagaku, dan aku akan melawan tujuh belas dari mereka untuk menjaga kalian." Hal itu sebagai bentuk ke'ujubannya (kesombongannya) atas dirinya sendiri. Menurut mereka, orang ini mempunyai kekuatan yang luar biasa, di mana dia berdiri di atas kulit sapi, lalu kulit tersebut ditarik oleh sepuluh orang untuk melepaskannya dari bawah kakinya, dan ternyata kulit sapi itu robek sedang dia tidak bergeming dari tempatnya.

As-Suhaili mengatakan bahwa orang itulah yang pernah mengajak Rasulullah ﷺ bertarung dengannya seraya berkata: "Jika kamu bisa mengalahkanku, maka aku akan beriman kepadamu." Maka Nabi ﷺ pun berhasil mengalahkannya, tetapi dia tetap tidak beriman. Dia mengatakan, Ibnu Ishaq telah menisbatkan kabar itu kepada Rukanah bin 'Abdi Yazid bin Hasyim bin al-Muththalib. Dapat saya katakan bahwa tidak ada pertentangan antara apa yang disebutkan oleh keduanya. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan agar menjadi cobaan bagi orang-orang kafir."* Maksudnya, Kami menyebutkan jumlah mereka, yakni sembilan belas orang, sebagai ujian dari Kami untuk ummat manusia. ﴿ لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ ﴾ *"Supaya orang-orang yang diberi al-Kitab menjadi yakin."* Yakni, mengetahui bahwa Rasul ini adalah benar, dan bahwasanya dia berbicara sesuai dengan Kitab-Kitab samawi yang diturunkan kepada Nabi-Nabi sebelumnya, yang ada di tangan mereka.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَزْدَادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا ﴾ *"Dan supaya orang yang beriman bertambah imannya."* Yakni di samping keimanan mereka atas apa yang mereka saksikan, berupa kebenaran berita Nabi mereka, Muhammad ﷺ. ﴿ وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ ﴾ *"Dan supaya orang-orang yang diberi al-Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu, dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit."* Yakni, dari kalangan orang-orang munafik. ﴿ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا ﴾ *"Dan orang-orang kafir (mengatakan): 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai perumpamaan?'"* Yakni mereka mengatakan: "Apa hikmah dari penyebutan ini?"

Allah berfirman, ﴿ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ ﴾ *"Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya."* Yakni, perumpamaan seperti ini dan juga yang semisalnya akan mempertebal keimanan dalam hati sebagian orang dan menurunkan keimanan sebagian lainnya. Dan dalam hal ini, Dia memiliki hikmah yang besar dan hujjah yang pasti.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ﴾ *"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Rabb-mu melainkan Dia sendiri."* Maksudnya, tidak ada yang mengetahui jumlah dan banyaknya kecuali hanya Dia yang Mahatinggi. Yang demikian itu dimaksudkan agar tidak ada orang yang mengira bahwa jumlah mereka hanya sembilan belas, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh sekelompok orang-orang sesat lagi bodoh. Dan telah ditetapkan pula di dalam hadits Isra' yang diriwayatkan di dalam kitab *ash-Shahihain* dan juga yang lainnya, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau pernah bersabda berkenaan dengan sifat Baitul Ma'mur di langit tingkat ke tujuh:

((فَإِذَا هُوَ يَدْخُلُهُ فِي كُلِّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ لَا يَعُودُونَ إِلَيْهِ.))

"Ternyata setiap harinya ia dimasuki oleh tujuhpuluh ribu Malaikat dan mereka tidak kembli (keluar) lagi."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْبَشَرِ ﴾ *"Dan Neraka Saqar itu tidak ada lain hanyalah peringatan bagi manusia."* Mujahid dan lain-lainnya mengatakan, ﴿ وَمَا هِيَ ﴾ yaitu, Neraka yang telah disifati, ﴿ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْبَشَرِ ﴾ *"Tidak ada lain hanyalah peringatan bagi manusia."* Kemudian Allah Ta'ala

berfirman, ﴿ كَلَّا وَالْقَمَرِ. وَاللَّيْلِ إِذْ أَدْبَرَ ﴾ *"Sekali-kali tidak, demi bulan. Dan malam ketika telah berlalu,"* yakni telah lewat. ﴿ وَالصُّبْحِ إِذَآ أَسْفَرَ ﴾ *"Dan Shubuh apabila mulai terang."* Yakni, telah muncul. ﴿ إِنَّهَا لَإِحْدَى الْكُبَرِ ﴾ *"Sesungguhnya Neraka Saqar itu adalah salah satu bencana yang amat besar,"* yakni sangat besar, yaitu Neraka. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas dan banyak ulama Salaf. ﴿ نَذِيرًا لِّلْبَشَرِ. لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ ﴾ *"Sebagai ancaman bagi manusia. Yaitu bagi siapa di antara kamu yang berkehendak akan maju atau mundur."* Yakni, bagi siapa saja yang mau menerima peringatan dan mengikuti petunjuk kebenaran atau bagi siapa yang hendak mundur, berpaling, dan menolaknya.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّآ أَصْحَٰبَ ٱلْيَمِينِ ﴿٣٩﴾ فِى جَنَّٰتٍ
يَتَسَآءَلُونَ ﴿٤٠﴾ عَنِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٤١﴾ مَا سَلَكَكُمْ فِى سَقَرَ ﴿٤٢﴾
قَالُوا۟ لَمْ نَكُ مِنَ ٱلْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ ٱلْمِسْكِينَ ﴿٤٤﴾
وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ ٱلْخَآئِضِينَ ﴿٤٥﴾ وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤٦﴾ حَتَّىٰٓ
أَتَىٰنَا ٱلْيَقِينُ ﴿٤٧﴾ فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَٰعَةُ ٱلشَّٰفِعِينَ ﴿٤٨﴾ فَمَا لَهُمْ عَنِ
ٱلتَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ ﴿٤٩﴾ كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنفِرَةٌ ﴿٥٠﴾ فَرَّتْ مِن
قَسْوَرَةٍۭ ﴿٥١﴾ بَلْ يُرِيدُ كُلُّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ أَن يُؤْتَىٰ صُحُفًا مُّنَشَّرَةً ﴿٥٢﴾
كَلَّا بَل لَّا يَخَافُونَ ٱلْءَاخِرَةَ ﴿٥٣﴾ كَلَّآ إِنَّهُۥ تَذْكِرَةٌ ﴿٥٤﴾ فَمَن
شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿٥٥﴾ وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ هُوَ أَهْلُ ٱلتَّقْوَىٰ وَأَهْلُ
ٱلْمَغْفِرَةِ ﴿٥٦﴾

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, (QS. 74:38) *kecuali golongan kanan,* (QS. 74:39) *berada di dalam Surga, mereka tanya-menanya,* (QS. 74:40) *tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa.*

(QS. 74:41) *"Apakah yang memasukkanmu ke dalam Saqar (Neraka)?"* (QS. 74:42) *Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat,* (QS. 74:43) *dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin,* (QS. 74:44) *dan kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya,* (QS. 74:45) *dan kami mendustakan hari pembalasan,* (QS. 74:46) *hingga datang kepada kami kematian."* (QS. 74:47) *Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at.* (QS. 74:48) *Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)?* (QS. 74:49) *Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut,* (QS. 74:50) *lari daripada singa.* (QS. 74:51) *Bahkan tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka.* (QS. 74:52) *Sekali-kali tidak. Sebenarnya mereka tidak takut kepada negeri akhirat.* (QS. 74:53) *Sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya al-Qur-an itu adalah peringatan.* (QS. 74:54) *Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran daripadanya (al-Qur-an).* (QS. 74:55) *Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran darinya kecuali (jika) Allah menghendakinya. Dia (Allah) adalah Rabb yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberikan ampunan.* (QS. 74:56)

Allah Ta'ala berfirman seraya memberitahukan bahwa: ﴿ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴾ *"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya,"* yakni tergantung pada amalnya pada hari Kiamat kelak. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas dan lain-lain. ﴿ إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ ﴾ *"Kecuali golongan kanan,"* karena sesungguhnya mereka: ﴿ فِي جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُونَ. عَنِ الْمُجْرِمِينَ ﴾ *"Berada di dalam Surga, mereka tanya-menanya tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa."* Maksudnya, mereka menanyakan keadaan orang-orang yang berbuat dosa, saat itu mereka berada di dalam bilik-bilik di Surga, sedang orang-orang berdosa itu berada di tingkatan paling bawah. Mereka bertanya kepada orang-orang itu: ﴿ مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ. قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ. وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ ﴾ *"Apakah yang memasukkanmu ke dalam (Neraka) Saqar? Mereka menjawab: 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak pula memberi makan orang miskin.'"* Maksudnya, kami tidak mengabdi kepada Rabb kami tidak juga kami berbuat baik kepada sesama makhluk-Nya yang satu jenis dengan kami. ﴿ وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ ﴾ *"Dan kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya."* Maksudnya, kami memperbincangkan hal-hal yang tidak kami ketahui. Qatadah mengatakan: "Setiap kali ada orang yang menyimpang, maka kami pun ikut menyimpang bersamanya." ﴿ وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ. حَتَّى أَتَانَا الْيَقِينُ ﴾ *"Dan adalah kami mendustakan hari pembalasan hingga datang kepada kami sesuatu yang pasti,"* yakni kematian.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ ﴾ *"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at."* Yakni orang yang menyifati diri dengan sifat-sifat ini, maka sesungguhnya pada hari Kiamat kelak, syafa'at seseorang tidak akan pernah memberikan manfaat kepada mereka. Sebab, syafa'at itu hanya berlaku jika orang yang dituju itu memang mau menerima. Sedangkan bagi orang yang dicap oleh Allah sebagai orang kafir pada hari Kiamat, maka sudah pasti baginya Neraka, dia akan kekal di dalamnya.

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ ﴾ *"Maka mengapa mereka berpaling dari peringatan (Allah)?"* Maksudnya, mengapa orang-orang kafir itu itu berpaling dari apa yang engkau serukan dan peringatkan kepada mereka. ﴿ كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنفِرَةٌ. فَرَّتْ مِن قَسْوَرَةٍ ﴾ *"Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, lari daripada singa."* Maksudnya, seakan-akan pelarian mereka dari kebenaran dan penolakan terhadapnya seperti keledai liar ketika melarikan diri dari singa yang memburunya. Demikian yang dikemukakan oleh Abu Hurairah dan Ibnu 'Abbas dalam sebuah riwayat darinya, juga Zaid bin Aslam dan puteranya, 'Abdurrahman. Dan ia merupakan riwayat dari Ibnu 'Abbas, sekaligus menjadi pendapat Jumhur.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ بَلْ يُرِيدُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ أَن يُؤْتَىٰ صُحُفًا مُّنَشَّرَةً ﴾ *"Bahkan tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka."* Maksudnya, masing-masing dari orang-orang musyrik ingin agar al-Kitab diturunkan kepada mereka, seperti yang diturunkan kepada Nabi ﷺ. Demikian itu yang disampaikan oleh Mujahid dan lain-lain. Ayat tersebut sebagaimana firman Allah Ta'ala:
﴿ وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَن نُّؤْمِنَ حَتَّىٰ نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ﴾ *"Apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata, 'Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah.' Allah lebih mengetahui dimana Dia menempatkan tugas kerasulan."* (QS. Al-An'aam: 124).

Dan dalam sebuah riwayat dari Qatadah: "Mereka ingin agar diberi kebebasan tanpa beramal." Dengan demikian, firman Allah Ta'ala:
﴿ كَلَّا بَل لَّا يَخَافُونَ الْآخِرَةَ ﴾ *"Sekali-kali tidak. Sebenarnya mereka tidak takut kepada negeri akhirat."* Maksudnya, mereka dihancurkan karena mereka tidak beriman kepada alam akhirat dan juga pendustaan mereka terhadap kejadiannya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَلَّا إِنَّهُ تَذْكِرَةٌ ﴾ *"Sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya al-Qur-an itu adalah peringatan."* Maksudnya, sungguh al-Qur-an itu sebagai peringatan.
﴿ فَمَن شَاءَ ذَكَرَهُ. وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ ﴾ *"Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran darinya. Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran darinya kecuali (jika) Allah menghendakinya."*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ هُوَ أَهْلُ التَّقْوَى وَأَهْلُ الْمَغْفِرَةِ ﴾ *"Dia adalah Rabb yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberikan ampunan."* Maksudnya, Dia-lah Rabb yang memang berhak untuk ditakuti sekaligus Rabb yang berwenang untuk mengampuni dosa orang yang bertaubat dan kembali kepada-Nya. Demikian yang dikemukakan oleh Qatadah.



سورة القيامة

AL - QIYAAMAH

(Hari Kiamat)

Surat Makkiyyah

Surat ke-75 : 40 ayat

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

لَآ أُقۡسِمُ بِيَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ ﴿١﴾ وَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلنَّفۡسِ ٱللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾ أَيَحۡسَبُ
ٱلۡإِنسَٰنُ أَلَّن نَّجۡمَعَ عِظَامَهُۥ ﴿٣﴾ بَلَىٰ قَٰدِرِينَ عَلَىٰٓ أَن نُّسَوِّيَ بَنَانَهُۥ ﴿٤﴾ بَلۡ
يُرِيدُ ٱلۡإِنسَٰنُ لِيَفۡجُرَ أَمَامَهُۥ ﴿٥﴾ يَسۡـَٔلُ أَيَّانَ يَوۡمُ ٱلۡقِيَٰمَةِ ﴿٦﴾ فَإِذَا بَرِقَ ٱلۡبَصَرُ
﴿٧﴾ وَخَسَفَ ٱلۡقَمَرُ ﴿٨﴾ وَجُمِعَ ٱلشَّمۡسُ وَٱلۡقَمَرُ ﴿٩﴾ يَقُولُ ٱلۡإِنسَٰنُ
يَوۡمَئِذٍ أَيۡنَ ٱلۡمَفَرُّ ﴿١٠﴾ كَلَّا لَا وَزَرَ ﴿١١﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوۡمَئِذٍ ٱلۡمُسۡتَقَرُّ ﴿١٢﴾
يُنَبَّؤُاْ ٱلۡإِنسَٰنُ يَوۡمَئِذِۭ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ﴿١٣﴾ بَلِ ٱلۡإِنسَٰنُ عَلَىٰ نَفۡسِهِۦ بَصِيرَةٞ
﴿١٤﴾ وَلَوۡ أَلۡقَىٰ مَعَاذِيرَهُۥ ﴿١٥﴾

75. AL QIYAAMAH

Aku bersumpah dengan hari Kiamat, (QS. 75:1) *dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).* (QS. 75:2) *Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulangnya?* (QS. 75:3) *Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna.* (QS. 75:4) *Bahkan manusia itu hendak berbuat maksiat terus-menerus.* (QS. 75:5) *Ia bertanya: "Bilakah hari Kiamat itu?"* (QS. 75:6) *Maka apabila mata terbelalak (ketakutan),* (QS. 75:7) *dan apabila bulan telah hilang cahayanya,* (QS. 75:8) *dan matahari dan bulan dikumpulkan,* (QS. 75:9) *pada hari itu manusia berkata: "Kemana tempat lari?"* (QS. 75:10) *Sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung!* (QS. 75:11) *Hanya kepada Rabb-mu sajalah pada hari itu tempat kembali.* (QS. 75:12) *Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya.* (QS. 75:13) *Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri,* (QS. 75:14) *meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya.* (QS. 75:15)

Telah disampaikan berulang kali bahwa jika obyek yang dijadikan sasaran sumpah itu dinafikan, maka boleh digunakan kata *laa* sebelum kata sumpah untuk menguatkan penafian. Dan yang menjadi obyek sumpah di sini adalah penetapan hari kebangkitan dan bantahan terhadap hamba-hamba Allah yang tidak berpengetahuan yang mengaku bahwa jasad-jasad ini tidak akan dibangkitkan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ﴾ *"Aku bersumpah dengan hari Kiamat, dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)."* Qatadah mengatakan: "Aku bersumpah dengan keduanya secara keseluruhan." Adapun mengenai hari Kiamat, maka sudah sangat diketahui. Sedangkan ﴿النَّفْسُ اللَّوَّامَةُ﴾, maka Qurrah bin Khalid berkata dari al-Hasan al-Bashri mengenai ayat ini, "Sesungguhnya orang mukmin, demi Allah, kami tidak melihatnya melainkan mencela dirinya sendiri. Yang aku maksud dengan kalimatku ini adalah sama seperti apa yang aku maksud dengan makanku, dan apa yang aku maksud dengan *hadiitsu nafsii* (instrospeksi diri). Dan sesungguhnya orang jahat akan berjalan tanpa mencela dirinya sendiri."

Juwaibir mengatakan, kami pernah mendapat kabar dari al-Hasan bahwasanya dia pernah berkata mengenai firman Allah, ﴿وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ﴾ *"Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesal,"* dia mengatakan: "Tidak ada seorang pun dari penghuni langit dan bumi ini melainkan akan mencela dirinya sendiri pada hari Kiamat kelak."

Ibnu Jarir mengatakan: "Yang lebih dekat dengan lahiriah ayat bahwa jiwa mencela pemiliknya atas kebaikan dan keburukan, serta menyesali segala hal yang telah berlalu."

Firman Allah Ta'ala, ﴿أَيَحْسَبُ الْإِنسَانُ أَلَّن نَّجْمَعَ عِظَامَهُ﴾ *"Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan kembali tulang belulangnya?"*

Yakni, apakah pada hari Kiamat kelak manusia akan mengira bahwa Kami (Allah) tidak akan mampu mengembalikan sekaligus mengumpulkan tulang-belulangnya dari tempat yang terpisah-pisah? ﴿ بَلَىٰ قَادِرِينَ عَلَىٰ أَن نُّسَوِّيَ بَنَانَهُ ﴾ *"Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna."* Sa'id bin Jubair dan al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "Kami (Allah) mampu membuatnya beralas kaki atau bertelanjang kaki." Demikian itu pula yang dikatakan oleh Mujahid, 'Ikrimah, al-Hasan, Qatadah, adh-Dhahhak, dan Ibnu Jarir. Dan Ibnu Jarir mengarahkannya, bahwa jika Allah Ta'ala menghendaki, maka Dia akan melakukan hal tersebut di dunia.

Lahiriah ayat menunjukkan bahwa firman Allah Ta'ala, ﴿ قَادِرِينَ ﴾ merupakan *haal* (keadaan) dari firman-Nya, ﴿ نَجْمَعَ ﴾ artinya, apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mampu mengumpulkan tulang belulangnya? Sudah pasti, Kami akan mengumpulkannya sekaligus mampu untuk menyusun jari-jemarinya. Dengan kata lain, kekuasaan Kami mampu untuk melakukan pengumpulan terhadapnya. Dan jika menghendaki, Kami bisa membangkitkannya dengan menambahkan lebih dari apa yang ada padanya sebelumnya, lalu Kami akan menjadikan ujung jari-jemarinya sama rata.[1] Dan itulah makna ungkapan Ibnu Qutaibah dan az-Zujaj.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ بَلْ يُرِيدُ الْإِنسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ ﴾ *"Bahkan manusia itu hendak berbuat maksiat terus menerus."* Sa'id mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Berjalan terus." Sedang al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "﴿ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ ﴾ *'Hendak berbuat maksiat terus-menerus,'* yakni angan-angan." Manusia berkata: "Aku akan melakukan ini dan kemudian akan bertaubat sebelum hari Kiamat." 'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas, yaitu orang kafir yang mendustakan hari perhitungan. Demikian pula yang dikemukakan oleh Ibnu Zaid. Dan inilah pengertian yang lebih jelas. Oleh karena itu, setelahnya Dia berfirman, ﴿ يَسْأَلُ أَيَّانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ ﴾ *"Ia bertanya: 'Bilakah hari Kiamat itu?'"* Maksudnya dia bertanya, kapankah hari Kiamat itu tiba? Pertanyaan yang diajukannya tersebut menuju ke arah menganggap mustahil kejadian hari Kiamat dan mendustakan keberadaannya. Dan di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَإِذَا بَرِقَ الْبَصَرُ ﴾ *"Maka apabila mata terbelalak,"* Abu 'Amr bin al-'Ala' membaca bariq dengan harakat kasrah pada huruf *ra*.[2] Dan apa yang difirmankan-Nya ini sama seperti firman-Nya, ﴿ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ﴾ *"Sedang mata mereka tidak berkedip."* (QS. Ibrahim: 43). Maksudnya, tetapi mereka melihat karena terkejut, begini dan begitu. Mata mereka tidak tertuju pada sesuatu pun karena rasa takut yang sangat luar biasa. Ahli qira-at lainnya membaca 'baraqa' dengan menggunakan harakat fat-hah pada huruf *ra*, dan kata tersebut mempunyai

---

[1] Setelah ditemukan adanya perbedaan sidik jari pada masing-masing orang, maka tampak jelas bahwa mungkin saja ayat ini memberi pengertian ke arah sana. Dan hal tersebut mustahil terjadi pada hari Kiamat.

[2] Demikian seluruh ahli qira-at membacanya, kecuali Nafi', di mana dia membacanya dengan memberi harakat fat-hah pada huruf *ra* (بَرَقَ).

pengertian yang sangat dekat dengan yang pertama. Dan maksudnya bahwa semua mata terbelalak pada hari Kiamat kelak dengan penuh kekhusyu'an, bingung, keheranan, serta merasa hina karena rasa takut yang mencekam dan karena kedahsyatan berbagai hal yang mereka saksikan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَخَسَفَ الْقَمَرُ﴾ *"Dan apabila bulan telah hilang cahayanya."* Yakni, tidak lagi bercahaya. ﴿وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ﴾ *"Sedang matahari dan bulan dikumpulkan."* Mujahid mengatakan: "Yakni menjadi satu bulan." Dalam menafsirkan ayat di atas, Ibnu Zaid membaca ayat-ayat berikut ini: ﴿إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ. وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ﴾ *"Apabila matahari digulung. Dan apabila bintang-bintang berjatuhan."* (QS. At-Takwiir: 1-2).

Firman Allah Ta'ala, ﴿يَقُولُ الْإِنسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفَرُّ﴾ *"Pada hari itu manusia berkata: 'Ke mana tempat lari?'"* Jika anak cucu Adam telah menyaksikan peristiwa yang mengerikan itu pada hari Kiamat kelak, maka mereka hendak melarikan diri dan berkata: "Ke mana tempat berlari?" Yakni, adakah tempat berlindung? Allah Ta'ala berfirman, ﴿كَلَّا لَاوَزَرَ. إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ﴾ *"Sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung. Hanya kepada Rabb-mu sajalah pada hari itu tempat kembali."* Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Jubair dan lain-lain dari ulama Salaf mengatakan: "Yakni, tidak ada keselamatan." Dan ayat tersebut sama seperti firman Allah Ta'ala, ﴿مَا لَكُم مِّن مَّلْجَإٍ يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُم مِّن نَّكِيرٍ﴾ *"Kamu tidak akan memperoleh tempat berlindung pada hari itu dan tidak pula dapat mengingkari."* (QS. Asy-Syuura: 47). Yakni, kalian tidak akan mendapatkan tempat untuk saling mengingkari. Demikian pula di sini Allah berfirman, ﴿لَاوَزَرَ﴾ *"Tidak ada tempat berlindung,"* yakni kalian tidak akan mendapatkan tempat untuk berlindung padanya. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ﴾ *"Hanya kepada Rabb-mu sajalah pada hari itu tempat kembali."* Yakni, tempat kembali.

Kemudian Dia berfirman, ﴿يُنَبَّؤُا الْإِنسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ﴾ *"Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya."* Maksudnya, Allah Ta'ala memberitahukan seluruh amal perbuatannya, baik yang lama maupun yang baru, yang pertama maupun yang terakhir, kecil maupun besar, demikian seterusnya. Dia berfirman: ﴿بَلِ الْإِنسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ. وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُ﴾ *"Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya."* Maksudnya, dia menjadi saksi bagi dirinya sendiri, dia mengetahui apa yang dia kerjakan meskipun dia telah memberikan alasan dan juga penolakan, sebagaimana Dia berfirman, ﴿اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا﴾ *"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadap dirimu."* (QS. Al-Israa': 14). 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas tentang ayat, ﴿بَلِ الْإِنسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ﴾ *"Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri,"* dia mengatakan: "Yakni, pendengaran, pandangan, kedua tangan, kedua kaki, dan seluruh anggota tubuhnya."

لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾
فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ ﴿١٩﴾ كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ
ٱلْعَاجِلَةَ ﴿٢٠﴾ وَتَذَرُونَ ٱلْءَاخِرَةَ ﴿٢١﴾ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا
نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍۭ بَاسِرَةٌ ﴿٢٤﴾ تَظُنُّ أَن يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ ﴿٢٥﴾

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur-an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. (QS. 75:16) *Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.* (QS. 75:17) *Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.* (QS. 75:18) *Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya.* (QS. 75:19) *Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia,* (QS. 75:20) *dan meninggalkan (kehidupan) akhirat.* (QS. 75:21) *Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri.* (QS. 75:22) *Kepada Rabb-nyalah mereka melihat.* (QS. 75:23) *Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram,* (QS. 75:24) *mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepada mereka malapetaka yang amat dahsyat.* (QS. 75:25)

Ini merupakan pelajaran dari Allah ﷻ bagi Rasulullah ﷺ mengenai cara menerima wahyu dari Malaikat. Di mana beliau akan segera mengambilnya dan mendahului Malaikat dalam membacanya. Maka Allah ﷻ memerintahkannya, jika Malaikat mendatanginya dengan membawa wahyu, maka hendaklah dia mendengarkannya, dan Allah menjamin untuk mengumpulkannya ke dalam hatinya serta menjadikannya mudah melaksanakannya sesuai dengan apa yang disampaikan kepadanya serta memberikan penjelasan, penafsiran, dan keterangan kepadanya.

Dengan demikian, proses pertama adalah pengumpulan wahyu di dalam dada Nabi ﷺ. Proses kedua adalah pembacaannya. Dan proses ketiga adalah penafsiran sekaligus penjelasan maknanya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ﴾ *"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk membaca al-Qur-an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya."* Yakni menguasai al-Qur-an, sebagaimana firman-Nya:
﴿وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا﴾ *"Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur-an sebelum disempurnakan pewahyuannya kepadamu, dan katakanlah: 'Ya Rabb-ku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'"* (QS. Thaahaa: 114).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ ﴾ *"Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah pengumpulannya,"* yakni di dadamu. ﴿ وَقُرْءَانَهُ ﴾ *"Dan pembacaannya."* Yakni membacanya. ﴿ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ ﴾ *"Apabila Kami telah selesai membacakannya,"* yakni jika Malaikat telah selesai membacakan wahyu dari Allah Ta'ala. ﴿ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴾ *"Maka ikutilah bacaannya itu,"* yakni dengarkanlah dan kemudian bacakan kepadanya sebagaimana dia (Malaikat) telah membacakannya kepadamu. ﴿ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴾ *"Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya."* Yakni setelah dia menghafal dan membacanya, maka Kami yang akan menjelaskan, menerangkan, dan mengilhamkan maknanya untukmu sesuai dengan apa yang Kami kehendaki dan syari'atkan. Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia bercerita, Rasulullah ﷺ berusaha menghilangkan rasa gemetar beliau akibat turunnya wahyu dengan menggerakkan kedua bibirnya. Dia bercerita, Ibnu 'Abbas berkata kepadaku: "Aku menggerakkan kedua bibirku sebagaimana Rasulullah ﷺ menggerakkan kedua bibir beliau." Sedang Sa'id juga pernah berkata kepadaku: "Aku menggerakkan kedua bibirku sebagaimana aku melihat Ibnu 'Abbas menggerakkan keduanya." Lalu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:

﴿ لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴾ *"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk membaca al-Qur-an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya."* Dia mengatakan: "Yaitu mengumpulkannya di dalam hatimu, dan kemudian kami membacakannya." ﴿ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴾ *"Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu."* Yakni, dengarkan dan perhatikanlah. ﴿ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴾ *"Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya."* Setelah Jibril berlalu, beliau membacanya sebagaimana Jibril membacakan kepadanya. Dan telah diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dan jalan lain.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ. وَتَذَرُونَ الْأَخِرَةَ ﴾ *"Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu mencintai kehidupan dunia dan meninggalkan kehidupan akhirat."* Maksudnya, yang menyebabkan mereka mendustakan hari Kiamat dan penolakan mereka terhadap wahyu yang haq dan al-Qur-an al-'Azhim yang diturunkan oleh Allah ﷻ kepada Rasul-Nya ﷺ, karena sesungguhnya yang menjadi keinginan mereka adalah kehidupan dunia, sedang mereka lengah dan lalai terhadap kehidupan akhirat.

Lebih lanjut, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴾ *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri."* Berasal dari kata *an-nadhaarah* yang berarti rupawan, menawan, cemerlang lagi penuh kebahagiaan. ﴿ إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴾ *"Kepada Rabb-nyalah mereka melihat."* Yakni, melihat dengan kasatmata. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari رحمه الله di dalam *Shahih*nya:

((إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ عَيَانًا.))

"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian dengan kasatmata."